

GEREJA BERWIRAUSAHA

**Kajian tentang Pendekatan-Pendekatan Teologis Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)
Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) dan Gereja Batak Karo (GBKP) sebagai Upaya
Kemandirian**



Disusun oleh:

ALEXANDRO NORESTO

01160057

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alexandro Noresto
NIM : 01160057
Program studi : S1 Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Gereja Berwirausaha: Kajian tentang Pendekatan - Pendekatan Teologis Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) dan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) sebagai Upaya Kemandirian

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 18 Agustus 2020



Yang menyatakan

(Alexandro Noresto)

NIM. 01160057

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul :

GEREJA BERWIRAUSAHA

Kajian tentang Pendekatan-Pendekatan Teologis Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) dan Gereja Batak Karo (GBKP) sebagai Upaya Kemandirian

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

ALEXANDRO NORESTO

01160057

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

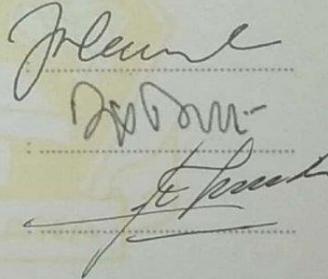
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 12 Agustus 2020

Nama Dosen

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Yusak Fridarmanto, M.Th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 18 Agustus 2020

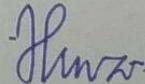
Disahkan Oleh

Dekan,



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pusaka.

Yogyakarta, 18 Agustus 2020



Alexandro Noresto

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: “Gereja Berwirausaha: Kajian tentang Pendekatan-Pendekatan Teologis Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) dan Gereja Batak Karo (GBKP) sebagai Upaya Kemandirian”.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari yang namanya kesempurnaan karena penulis menyadari segala keterbatasan yang ada dalam proses penulisan yang melewati situasi dan kondisi yang cukup menantang yaitu situasi covid-19 yang saat ini sedang melanda seluruh dunia, termasuk dunia penulis. Untuk itu demi sempurnanya skripsi ini, penulis sangat membutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran, berupa kritik dan saran yang bersifat membangun.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua (Normal Tambunan dan Restiana Siagian) yang telah sangat berjasa di dalam kehidupan penulis dan telah tulus ikhlas memberikan kasih sayang, cinta, doa, perhatian, dukungan moral dan materil yang telah diberikan selama ini. Terima kasih telah meluangkan segenap waktunya untuk mengasuh, membesarkan, mendidik, membimbing, dan mengiringi perjalanan hidup penulis dengan dibarengi alunan doa yang tiada henti agar penulis sukses dalam menggapai cita-cita. Buat adik-adikku terkasih Putra Jaya Winata Tambunan, Eka Putri Lamria Tambunan dan Steven Immanuel Fournando Tambunan, terima kasih sudah selalu menyemangati dan menjadi telinga disaat penulis merasa galau dan pesimis akan situasi dan kondisi yang terjadi, terkhususnya untuk adikku Putra yang juga telah membantu kedua orangtua kami untuk meringankan biaya kehidupan penulis selama menempuh pendidikan di kota Yogyakarta ini. *I really love you all.*

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Yahya Wijaya, Ph.D, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

2. Bapak Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M.Th dan Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th, selaku penguji. Terima kasih atas waktu, masukan dan arahannya.
3. Bapak Wahyu Satria Wibowo, Ph.D, selaku dosen perwalian yang selama ini sudah seperti perwakilan orang tua penulis yang selalu hadir dalam setiap proses perkuliahan dari awal hingga akhir perkuliahan penulis.
4. Bapak Dr. Wahyu Nugroho, M.A, selaku dosen bidang kemahasiswaan yang sangat berkontribusi dalam setiap permasalahan dalam bidang keuangan penulis, dimana beliau telah membantu penulis mendapatkan beasiswa baik itu dari fakultas teologi maupun dari pihak gereja.
5. Bang Timbo Hutabarat yang selalu ada dari awal proposal hingga pengumpulan skripsi dimana bang Timbo sangat membantu penulis ketika mengalami kendala dalam proses naik turunnya semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Untuk semua teman-teman Symphony Of Life (SOL Team 2016), terkhususnya teman-teman satu kontrakan penulis, yaitu Gilbert, Horas, Abdi, Yusuf, Harold, Markus, Didit dan Yesky yang telah menjadi teman, sahabat, keluarga dalam dua tahun belakangan ini dan menjadikan hidup penulis menjadi lebih berwarna dalam setiap cerita, pengalaman, drama serta kenakalan-kenakalan yang tak akan pernah penulis lupakan. *Thanks guys, love you nonstop and see you on top my brothers.*
7. Untuk sahabat lama yaitu Pahot Harianja dan adek-adek yang sangat penulis kasihi yaitu antara lain, Henny Marpaung, Hanny Marpaung dan Pretty Siadari, yang selalu percaya bahwa penulis akan mampu menyelesaikan apa yang telah penulis mulai dan terus menerus menyemangati penulis dalam setiap proses jatuh bangun penulis dalam perkuliahan yang dulu dan sekarang.
8. Untuk keluarga besar penulis tanpa terkecuali yang telah mendukung dan mendoakan selama ini.
9. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Teologi yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.

10. *For Holy Spirit*, sumber segala ilham selama proses penulisan skripsi ini sebagai sumber pengetahuan utama, sumber inspirasi, sumber kekuatan dan sumber sukacita.

Kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pembaca.

Terima Kasih.

Yogyakarta, Agustus 2020

Alexandro Noresto Tambunan

© UKD W

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penulisan	5
1.4. Manfaat Penulisan	6
1.5. Metode Penelitian.....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II. SEJARAH PENGEMBANGAN EKONOMI GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI (GKPB) DAN PEMBANGUNAN TEOLOGI BERKAT I WAYAN MASTRA	8
2.1. Sejarah Singkat Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB).....	8
2.2. Perkembangan Ekonomi Gereja Bali.....	10
2.2.1. Unit Usaha Yayasan Dhyana Pura.....	11
2.2.2. Unit Usaha Yayasan Maha Bhoga Marga.....	14
2.2.3. Kesalingtergantungan Unit-Unit Usaha GKPB dengan Lembaga, Yayasan, dan Jemaat GKPB Lainnya.....	16
2.2.4. Realisasi Kemandirian Dana.....	17
2.3. Entrepreneurship Kristen	18
2.3.1. Pengertian Entrepreneur Secara Umum.....	18
2.3.2. Pengertian Entrepreneur Kristen.....	18
2.4. Perspektif Teologi I Wayan Mastra	21
2.4.1. Teologi Ekonomi Untuk Konteks Bali.....	22
2.4.2. Teologi Ekonomi Untuk Konteks Indonesia.....	27
2.5. Kesimpulan.....	30
BAB III. SEJARAH PENGEMBANGAN EKONOMI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) DAN PEMANTAPAN TEOLOGI DIAKONIA (ENTREPRENEURSHIP) GBKP.....	32
3.1. Sejarah Singkat Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).....	32
3.2. Perkembangan Ekonomi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).....	36
3.3. Praktik Kewirausahaan dan Aset-aset Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)	38

3.3.1. Yayasan-Yayasan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).....	40
3.3.2. Bidang Usaha dan Dana Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).....	44
3.3.3. Beberapa Aplikasi di Playstore yang dikembangkan oleh GBKP	47
3.4. Pandangan Teologi GBKP Terhadap Panggilan Gereja Untuk Melayani (Diakonia) Melalui Entrepreneurship.....	48
3.5. Pemaknaan Spiritualpreneur bagi Jemaat GBKP sebagai Entrepreneur Kristen.....	50
3.6. Pemberdayaan Jemaat GBKP melalui Diakonia Transformatif dan Pendekatan Participatori Leadership	51
3.7. Kesimpulan.....	53
BAB IV. ANALISA PENDEKATAN KEWIRAUSAHAAN GKPB DAN GBKP SERTA RELEVANSINYA TERKAIT KONTEKS GEREJA SAAT INI.....	55
4.1 Dialog Teologis Antara Kewirausahaan GKPB dengan GBKP	55
4.1.1. Kemandirian Jemaat dalam Hal Ekonomi (Berani Mengambil Resiko).....	55
4.1.2. Menjadi Sumber Berkat Bagi Sesama (Teologi Berkat dan Spiritualpreneur)	57
4.1.3. Pelayanan Diakonia Gereja (Pendekatan Diakonia Transformatif)	59
4.1.4. Menggandeng Budaya demi Perkembangan dan Kemajuan Gereja	60
4.1.5. Gereja Mendukung Praktik Wirausaha serta Mengedepankan Profesionalitas Kerja.....	62
4.2 Relevansi Teori dengan Konteks Saat Ini.....	63
4.3 Refleksi Teologis.....	66
4.4 Kesimpulan.....	71
BAB V. PENUTUP.....	73
1.1. Kesimpulan.....	73
1.2. Saran.....	74
DAFTAR PUSAKA	76

ABSTRAK

GEREJA BERWIRAUSAHA

Kajian tentang Pendekatan-Pendekatan Teologis Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) dan Gereja Batak Karo (GBKP) sebagai Upaya Kemandirian

Oleh: Alexandro Noresto (01160057)

Gereja saat ini harus berupaya mengentaskan kemiskinan melalui peningkatan kesejahteraan ekonomi jemaat, perlu membuka diri akan kemajuan zaman dan harus mulai mengembangkan peran-peran diakonia secara lebih aktif dan kreatif lagi, yaitu dalam bidang berwirausaha (*Entrepreneurship*) dan pemanfaatan aset-aset gereja yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai agama. Melalui teologi kewirausahaan, I Wayan Mastra telah membangun kemandirian dalam hal perekonomian jemaat Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB). Dalam hal ini penulis akan membandingkan GKPB dengan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dengan tujuan menemukan pendekatan-pendekatan yang dikembangkan dan dipakai oleh kedua gereja tersebut, yang akan diaplikasikan dalam konteks masa kini demi tercapainya kemandirian ekonomi jemaat dan gereja. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah memberikan gambaran tentang bagaimana sejarah dari pengembangan ekonomi kedua gereja serta ditambah dengan landasan pendekatan teologi kewirausahaan (GKPB) dan pendekatan teologi diakonia transformatif (GBKP) serta pendekatan-pendekatan lainnya yang masing-masing memperkuat semangat mereka dalam berwirausaha. Pengumpulan data dibantu dengan teknik observasi dan studi kepustakaan guna mendapatkan data atau dokumen aset-aset yang dimiliki dan dikembangkan oleh kedua gereja. Jika melihat secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bisnis dari GKPB dan GBKP dinilai sudah cukup baik meskipun dalam beberapa aspek masih perlu diperhatikan kembali fokus tujuannya lalu diperbaiki. Dalam tulisan juga dipaparkan tiga dasar berteologi yang akan membangun paradigma baru kepada pembaca terkait *entrepreneurship*.

Kata Kunci: *Gereja, Entrepreneurship, Berwirausaha, GKPB, GBKP, Kemandirian Jemaat, Kesejahteraan Jemaat, Ekonomi Gereja, Kewirausahaan Gereja, Aset-aset Gereja, Teologi Kewirausahaan, Teologi Berkat, Teologi Diakonia Transformatif.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bagi penulis kehidupan berjemaat adalah sebuah proses dialog teologis yang berkesinambungan yaitu antar jemaat, jemaat dan komunitas, komunitas dan konteks, teologi jemaat-konteks-teologi akademis, atau antar unsur lain di dalamnya. Begitu banyak hal menarik yang sesungguhnya dapat menjadi bahan para teolog melakukan penelitian di sekitar masalah kehidupan berjemaat. Salah satunya dalam konteks peranan Gereja dalam masyarakat, Darwin Lumbantobing menegaskan bahwa konsep Gereja sebagai Umat Allah selalu mendorong kita supaya lebih aktif mengintegrasikan diri kita dengan pengalaman hidup umat manusia dan lebih terbuka terhadap situasi politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, keadilan sosial, kesejahteraan dan lingkungan hidup masyarakat.¹ Dengan demikian saat masyarakat diselimuti oleh situasi ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia dan penindasan maka Gereja perlu tampil membantu dan mendidik masyarakat supaya bisa mendefinisikan dirinya sendiri sebagai agen pembaharu yang mampu membebaskan diri dari situasi yang dihadapi dengan kekuatannya sendiri. Menemukan ulang kemerdekaan manusia adalah tugas Gereja, artinya Gereja dalam berbagai bidang kehidupan harus aktif membebaskan manusia dan membawanya ke dalam kehidupan yang sejahtera.²

Salah satu faktor penting penyejahtera jemaat adalah usaha ekonomi jemaat itu sendiri. Namun entah kenapa masih banyak yang terpaksa membahas topik-topik umum, seperti budaya, hukum, aturan adat, organisasi gereja, politik dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis memperhatikan bahwa konteks ekonomi jemaat sangat jarang diangkat sebagai sebuah topik diskusi, padahal menurut penulis hal ini sangat menarik, hangat dan relevan untuk didiskusikan di tengah-tengah jemaat, dikarenakan penulis melihat banyak nilai-nilai ekonomi yang dapat dipelajari dan dikembangkan dalam membantu program pelayanan. Kadang kala membicarakan tingkat keuntungan, bunga uang, kekayaan dan hal-hal lain yang menyangkut ekonomi dan bisnis

¹ Ola Rongan Wilhelmus, *Gereja dan Politik*, (Madiun: STKIP Widya Yuwana Madiun, 2010). 41-43

² Darwin Lumbantobing, *Teologi Pasar Bebas*, (Pematangsiantar: Lembaga Studi Agama, Pembangunan dan Budaya, 2007). 23-24.

menjadi sesuatu yang tabu. Gereja tidak boleh berbisnis, tidak boleh mengejar keuntungan atau laba. Penulis mencermati bahwa selama ini ada pemahaman yang salah mengenai prinsip ekonomi terkait bisnis yang sudah mendarah daging di dalam masyarakat yaitu “*dengan modal sekecil-kecilnya memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya*”³ sehingga jika pemahaman ini diaplikasikan di lingkungan Gereja menjadi sesuatu yang salah, dapat menimbulkan dosa, berlawanan dengan iman Kristiani, karena prinsip itu dapat mengizinkan (menghalalkan) segala cara untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Bukan hanya itu saja, kebobrokan sosial-ekonomi yang sedang kita derita saat ini adalah akibat dari orang-orang yang berpola pikir dan bertingkah laku memberontak serta menolak Allah dalam percaturan bisnis dan kehidupan ekonomi.

Untuk itulah, Gereja juga harus mengaku jujur bahwa masalah-masalah ekonomi tidak lepas dari andil kegagalan Gereja, teolog dan umat Kristen dalam menaati kebenaran firman Tuhan. Gereja gagal memberikan pengajaran yang jelas dan benar tentang implikasi-implikasi kebenaran Alkitab ke dalam dunia ekonomi, tentang prinsip-prinsip etika ekonomi dan moral bisnis, baik kepada warganya maupun menyuarakannya sebagai wawasan dan sikap Kristen tentang ekonomi kepada dunia luas. Apabila orang Kristen dan Gereja ingin berkontribusi nyata terhadap reformasi ekonomi supaya terarah dengan benar, maka kita harus kembali dan mulai dari pemikiran Alkitabiah, yakni: Menganggap kekayaan ekonomi bukanlah milik sendiri, melainkan milik Allah yang dititipkan kepada kita dan juga merupakan hak dari orang lain sebagai berkat dari apa yang telah kita terima dari Tuhan. Serta tidak menjadikan kekayaan tersebut menjadi penghalang hubungan kita dengan Tuhan.⁴

Dinamika relasi bisnis dengan Gereja memang sangat menarik. Yahya Wijaya memberi kritik kepada Gereja dengan mengungkapkan bahwa hubungan antara dunia bisnis dengan Gereja seringkali dipahami sekadar bersifat pragmatis; bisnis dibutuhkan hanya untuk mencukupi gereja dan gereja dipakai pelaku bisnis guna kebutuhan ritual penyegaran motivasi para pekerja.⁵ Gereja melupakan bahwa ada sisi lain dalam dunia bisnis yang sesungguhnya patut

³ Sukrisno Agoes dan I Cenic Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi – Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*, (Jakarta : Salemba Empat, 2009), 77-79.

⁴ Paul Hidayat, *Perspektif Kristen tentang Ekonomi*, Edisi 075/VI/2006/<http://www.sabda.org/e-reformed/> diakses pada hari Jumat, 17 Juli 2020.

⁵ Yahya Wijaya, *Kesalahan Pasar-Kajian Teologis Terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010), 1-2.

dihormati dan diteladani demi kemajuan gereja dan jemaat itu sendiri. Sisi lain itu, antara lain adalah semangat pantang menyerah, mandiri, keberanian mengambil resiko, mampu mencari peluang, praktik manajemen yang baik, inovatif dan kreativitas yang tidak pernah berhenti serta banyak lagi hal lain yang dimiliki oleh dunia bisnis.⁶ Sementara para pelaku bisnis melupakan sisi lain gereja yang sangat bermanfaat bagi dunia bisnis, antara lain: Gereja adalah salah satu pasar potensial pebisnis, dalam gereja terdapat peluang berjejaring sangat luas, Gereja mengedepankan nilai-nilai kejujuran yang dapat dipakai sebagai kontrol praktik bisnis itu sendiri. Pada saat Eka Darmaputera membahas tentang Etika Bisnis, beliau mengawali dengan pengakuan bahwa dalam kurun waktu yang amat lama kekristenan bersikap tidak terlalu ramah terhadap dunia dagang dan bisnis, yang menyebabkan munculnya sikap curiga dan dianggap sebelah mata terhadap mereka yang terjun ke dunia bisnis.⁷ Dalam perkembangannya terjadi kenyataan yang menggembarakan bahwa ternyata terjadi kesadaran gereja yang lambat laun bersikap semakin terbuka terhadap pembicaraan tentang bisnis. Namun dalam kenyataannya karena dunia berkembang dengan pesat ditambah dengan semakin kompleksnya dunia bisnis maka menyebabkan sikap gereja yang semakin terbuka dan positif ini cenderung tertinggal.⁸

Penulis melihat bahwa pendapat Eka Darmaputera ada benarnya; dalam perjalanan diskusi-diskusi tentang gereja dan bisnis sangat terasa betapa pesatnya perkembangan dunia bisnis dan pada saat yang sama betapa tertinggalnya pemikiran gereja tentang bisnis. Gereja memang semakin terbuka terhadap bisnis, namun seolah-olah proses keterbukaannya tersebut seperti anak-anak yang bermain kejar-kejaran, di mana yang dikejar selalu bergerak menjauh. Kenyataan di atas membawa pada sebuah pertanyaan: “apakah masih ada gunanya memperjuangkan keterbukaan Gereja atau jemaat terhadap dunia bisnis? Bukankah semakin dikejar malah menjadi semakin jauh?”. Menurut penulis pertanyaan tersebut adalah wujud sikap pesimis gereja di dalam menghadapi tantangan zaman. Justru semakin gereja menjauh dari dunia yang dihadapi, akan semakin jauh pula ketertinggalannya. Sebaliknya semakin berani gereja mendekati dunia yang dihadapi, maka semakin pendek pula ketertinggalannya. Demikian pula sungguhpun Gereja sering tertinggal dalam bersikap dalam dunia bisnis, namun apabila dengan

⁶ Suryana, *Kewirausahaan—Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 30-43.

⁷ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua-Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 1.

⁸ Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua-Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan*, 10-14.

setia memahami dan mendampingi dunia tersebut, maka bisa dipastikan bahwa gereja tidak akan tertinggal jauh di belakang dan gereja dapat menjadi pondasi yang kuat untuk mencapai kesejahteraan ekonomi bagi jemaat dan masyarakat sekitar.⁹ Oleh karena itu sebagaimana yang disarankan oleh Mangeloja, Gereja juga dapat berfokus pada institusi tertentu yang dapat memajukan dan meningkatkan kinerja ekonomi jemaatnya, bukan hanya pada keyakinan dan keimanannya saja.¹⁰

Dalam hal ini Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) sudah mulai memusatkan perhatian mereka untuk membangun jiwa dan semangat kewirausahaan bagi jemaatnya, hal ini terbukti dari penetapan tahun 2019 sebagai tahun *Enterpreneurship* “Meningkatkan jiwa kewirausahaan warga GBKP dalam bidang Ekonomi serta kepedulian terhadap Kesehatan dan Lingkungan”.¹¹ GBKP juga mengedepankan teologi diakonia transformatif yang bukan hanya membuat jemaat menjadi objek, melainkan juga dapat menjadi subjek dari perubahan akan kemajuan ekonomi itu sendiri.¹² Bukan hanya GBKP, Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) pun melalui tokoh I Wayan Mastra juga menekankan pentingnya mengembangkan perekonomian jemaat dengan sebuah konsep baru yaitu konsep “*Teologi Perut*” yang menyatakan bahwa perut yang kosong tidak mempunyai telinga. Artinya, jika jemaat masih mengalami pergumulan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan sulit bagi mereka menerima Firman Tuhan. Mastra berpendapat orang Kristen seharusnya tidak hidup dalam kemiskinan tapi hidup sebagai “*kapitalis*” dalam arti selalu melipatgandakan modal dan kemampuannya sebagaimana perumpamaan Tuhan Yesus tentang pelipatgandaan talenta. Namun Mastra sendiri menanggapi bahwa kegiatan bisnis gereja adalah sebuah hal yang rohaniah, karena semua pemikiran kegiatan bisnis Gereja didasari oleh usaha penyerahan diri dan membangun hubungan baik dengan Allah. Hubungan yang baik dengan Allah itulah yang menyebabkan hidup seseorang dianugerahi berbagai bentuk berkat. Dengan landasan pemahaman seperti ini, ia mendorong semangat berwirausaha dan berbisnis secara kreatif dan inovatif di kalangan pendeta maupun jemaat. Mastra juga menekankan bahwa harusnya pendeta juga dapat menjadi teladan kehidupan dalam berwirausaha dan mampu

⁹ Simon Julianto, “*Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi*” dalam *Waskita – Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 2017, 153-154.

¹⁰ Esa Mangeloja, *Application of Economic Concepts on Religious Behavior*, (Finland: University of Jyvaskyla, 2003), <http://129.3.20.41.eps.othr/papers/0310/0310003.pdf> diakses pada hari Jumat, 17 Juli 2020.

¹¹ GBKP, *Garis Besar Pelayanan (Gereja Batak Karo Protestan 2016-2010)*, (Kabanjahe: Moderamen, 2015), 17.

¹² Moderamen GBKP, *Tata Gereja GBKP 2015-2020* (Kabanjahe: Abdi Karya, 2015), 83-84.

memandirikan jemaat dalam berbagai hal, termasuk dalam hal keuangan. Mastra mengungkapkan jika pendeta miskin dan harus tergantung pada pemberian-pemberian orang, maka ia akan berada di bawah kendali orang yang memberikan ia uang dan akan menjadi contoh yang buruk bagi jemaat itu sendiri.¹³

Dalam prakteknya, banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh komunitas Gereja untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi jemaatnya dan bukan lagi menganggap sebagai kegiatan ekonomi semata melainkan sebagai suatu misi evangelis untuk membantu jemaat, seperti halnya yang dilakukan oleh gereja GKPB dan GBKP dari dulu hingga sekarang. Tindakan-tindakan kedua gereja dan dari jiwa *entrepreneur* Mastra serta tokoh-tokoh penting dari kedua gereja inilah yang melatarbelakangi penulis ingin membahas, mengkajinya secara mendalam dan mencoba melihat secara detail terkait bagaimana usaha dari kedua gereja tersebut menghadapi dan mengubah berbagai stigma maupun dikotomi antara gereja dan bisnis yang selama ini masih dipandang negatif, hingga akhirnya kedua gereja tersebut mampu bertahan dan berhasil memandirikan jemaat serta dapat menjadi berkat bagi sesama dan masyarakat secara luas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka muncul pertanyaan yang menarik untuk distudi, yaitu antara lain:

1. Apa saja pendekatan-pendekatan teologis yang dikembangkan oleh GKPB dan GBKP dalam merumuskan semangat kemandirian jemaat yang mereka lakukan?
2. Apakah pendekatan kedua gereja itu masih relevan bagi konteks masa kini?

1.3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka penulisan skripsi ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memetakan pendekatan-pendekatan teologis gereja-gereja di Indonesia terhadap wirausaha (*Entrepreneurship*).

¹³ Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan "Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali"* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), 73-74.

2. Untuk merefleksikan relevansi teologi kerja (wirausaha) yang bersumber dari GKPB terkait teologi kewirausahaan I Wayan Mastra dan teologi diakonia transformatif GBKP dalam konteks gereja masa kini.

1.4. Manfaat Penulisan

1.1.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penulisan atau penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penulis atau peneliti lain di masa mendatang yang berminat untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan masalah-masalah gereja terkhususnya dalam pengembangan teori atau nilai praktis gereja dalam berwirausaha, baik itu dalam konteks gereja GKPB, GBKP dan berbagai konteks gereja lainnya.

1.1.2 Manfaat Praktis

Hasil penulisan atau penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan tambahan dalam upaya pendampingan dan penilaian terkait nilai-nilai teologis serta relevansi yang bisa diberikan oleh teologi kewirausahaan I Wayan Mastra dan teologi diakonia transformatif GBKP bagi konteks gereja saat ini, yang mungkin sedang berjuang untuk bisa mencapai kemandirian ekonomi gereja dan jemaat dalam semangat berwirausaha serta diharapkan hal ini juga bisa meninjau kembali kebijakan-kebijakan atau dasar teologi dalam berwirausaha guna semakin meningkatkan lagi kualitas pelayan, jemaat dan lembaga-lembaga lainnya dalam memberdayakan dan mengurus segala aset yang dimiliki oleh gereja-gereja saat ini.

1.5. Metode Penelitian

Berdasarkan kajian penelitian di atas, maka metode penulisan yang akan digunakan untuk penulisan skripsi ini adalah berbasis pengumpulan data yang akan dilakukan dengan metode literatur terkait dokumen-dokumen yang dimiliki oleh GKPB dan GBKP, begitu juga sebaliknya dalam proses analisa dalam menemukan relevansi dan refleksi juga akan dilakukan kajian-kajian literatur.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I

Memaparkan latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan.

Bab II

Memaparkan kerangka teori teologi kewirausahaan menurut pandangan I Wayan Mastra terkait bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) serta aset-aset yang dimiliki dan dijalankan oleh GKPB.

Bab III

Hasil penelitian berupa studi terhadap nilai-nilai teologis yang dipegang oleh Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), dokumen GBKP terkait wirausaha gereja, serta aset-aset yang dimiliki dan dijalankan oleh GBKP.

Bab IV

Menganalisa dan mendialogkan inti dari pendekatan atau nilai-nilai teologis yang terkandung dari GKPB dan GBKP serta mencoba merelevansikan pendekatan-pendekatan tersebut ke dalam konteks gereja masa kini dan menghasilkan sebuah refleksi teologis terkait wirausaha (*entrepreneurship*).

Bab V

Kesimpulan dan Saran

BAB II

SEJARAH PENGEMBANGAN EKONOMI GEREJA KRISTEN PROTESTAN DI BALI (GKPB) DAN PEMBANGUNAN TEOLOGI BERKAT I WAYAN MASTRA

Pada bab ini penulis menjelaskan secara singkat latar belakang Gereja Bali dari awal memulai perjuangan serta tantangan yang dihadapi dalam proses berdikari hingga mampu mandiri dengan memiliki berbagai aset serta usaha-usaha gereja dalam berbagai lini usaha, dari yang mikro hingga makro. Bukan hanya itu saja, dalam bab ini juga dipaparkan dengan matang terkait konsep teologi ekonomi I Wayan Mastra tentang teologi berkat yang selalu ia kembangkan dan aplikasikan ke dalam pembangunan karakter jemaat Gereja Bali. Semua hal ini ia tuju untuk pengembangan jemaat GKPB agar jemaat dapat memahami dan mengembangkan setiap talenta yang diberikan oleh Allah, sehingga tidak lagi bergantung kepada pihak luar tanpa usaha serta dapat menjadi berkat bagi diri sendiri dan juga masyarakat sekitar.

2.1. Sejarah Singkat Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB)

Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) merupakan salah satu dari anggota Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI) yang berlokasi di Bali dan berpusat di Jl. Raya Kapal No.20, Kapal-Mengwi-Mangupura-Bali. Gereja Bali berdiri pada tanggal 25 Mei 1950 dan merupakan salah satu dari sekitar 50 denominasi gereja yang ada di Bali.¹⁴ Dari data statistik kependudukan tahun 2018, diperoleh data penduduk provinsi Bali berjumlah 3.890.757 jiwa. Provinsi Bali terdiri dari 9 kabupaten/kota yaitu antara lain, jembrana, tanaban, badung, gianyar, klungkung, bangli, karang asem, buleleng dan denpasar. Di Bali sebagian besar penduduknya menganut agama Hindu yaitu sebanyak 3.247.283 jiwa, Islam sebanyak 520.244 jiwa, Katolik sebanyak 64.454 jiwa, Protestan sebanyak 31.397 jiwa, Budha sebanyak 21.156 jiwa, Konghucu sebanyak 482 jiwa dan kepercayaan lainnya sebanyak 282 jiwa.¹⁵

¹⁴ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 2-3.

¹⁵ Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, "Penduduk Provinsi Bali Menurut Agama yang Dianut Hasil Sensus Penduduk 2010", dengan link <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/33/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-2010.html> diakses pada tanggal 25 Februari 2020.

Sebagai sebuah gereja yang baru berdikari, Gereja Bali tentu saja tak luput dari yang namanya pergumulan, di mana pada saat itu muncul dua pergumulan besar yang menjadi dasar dari Gereja Bali yaitu antara lain, apakah mereka akan mandiri ataukah tetap bergantung kepada misi dari luar negeri, baik secara teologi, daya, maupun dana. Dalam pergumulan ini terjadi pro dan kontra antara para golongan tua dan golongan muda. Di mana para pemuka golongan tua bersikeras bahwa mereka harus tetap mempertahankan status Gereja Bali sebagai “lapangan misi” Belanda agar tetap bisa menerima bantuan dana dari misi Belanda, sedangkan golongan muda berpendapat bahwa sudah saatnya Gereja Bali mandiri tanpa ikatan khusus apapun dari misi Belanda yaitu dengan pertimbangan bahwa misi Belanda, melalui kerja sama dengan GKJW, telah lama meninggalkan misinya di Bali sejak pendudukan Jepang. Perdebatan yang cukup panjang terjadi dan akhirnya pada tahun 1951, perselisihan tersebut akhirnya berakhir dengan kesepakatan yang bersifat kompromi, yakni kemandirian namun dengan kesediaan untuk belajar dari misi Belanda. Seiring proses ini berlangsung banyak sekali perselisihan demi perselisihan yang terjadi, yaitu salah satunya persoalan kedua yang muncul dan menjadi dasar yaitu terkait penentuan corak Gereja Bali manakah yang akan mereka pakai. Golongan yang lebih tua menginginkan untuk tetap meneruskan tradisi kekristenan persis seperti di Barat, sedangkan golongan yang lebih muda menginginkan kemandirian dalam teologi dengan mengakarkan kekristenannya pada budaya lokal melalui keterbukaan untuk bisa mengintegrasikan berbagai unsur estetika yang bernilai tinggi dari budaya agama Hindu Bali.¹⁶

Bukan hanya persoalan itu saja yang dihadapi Gereja Bali, namun mereka juga diperhadapkan dengan masalah kemiskinan yang terjadi pada jemaat Kristen di Bali. Persoalan kemiskinan ini disebabkan karena kekristenan itu sendiri lahir dan bertumbuh dari kalangan bawah, kalangan miskin dan terpinggirkan. Kebanyakan mereka berasal dari golongan kasta terendah di Bali dan rata-rata bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani yang tidak memiliki tanah sendiri atau sebagai buruh di sektor lainnya. Selain karena pertobatan pribadi, pada umumnya mereka ingin terlepas dari kepercayaan-kepercayaan maupun kewajiban-kewajiban adat dalam agama Hindu yang dirasakan membebani mereka, baik secara spiritual, sosial, maupun ekonomi. Orang Kristen saat itu juga mengalami berbagai tekanan hidup dalam bidang ekonomi, di mana masyarakat Hindu pada saat itu banyak yang tidak senang dengan peralihan

¹⁶ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 16-17.

agama mereka. Hal ini menyebabkan orang Kristen, yang kebanyakan orang miskin dan berharap dapat terlepas dari kemiskinan mereka, justru beresiko menjadi semakin miskin akibat peralihan mereka menjadi Kristen. Sebagai gereja yang baru berdiri dan jemaatnya miskin, Gereja Bali tidak mampu membiayai operasionalnya dan gaji pendetanya dari persembahan jemaat dan tergantung kepada bantuan keuangan dari badan misi Belanda. Pemahaman misi gereja pada periode ini menitikberatkan penginjilan untuk pertobatan jiwa-jiwa dan pelayanan kepada jemaat dari segi rohaniyah tanpa memperhatikan kebutuhan segi jasmaniah. Ketika pemahaman misi di dunia dan juga di Indonesia berubah menjadi misi yang holistik pada tahun 1960-an, dan Gereja Bali mendapat bantuan dana dari luar negeri untuk melakukan diakonia yang bersifat karitatif, terjadi penyelewengan bantuan dana tersebut oleh pihak-pihak penanggungjawab. Ini menyebabkan Gereja Bali kehilangan kepercayaan dari para sponsor. Berbagai persoalan tersebut semakin memperburuk kondisi keuangan Gereja Bali.¹⁷

2.2. Perkembangan Ekonomi Gereja Bali

Berbagai tantangan seperti di atas dipecahkan dalam Sidang Sinode tahun 1972 yang menghasilkan beberapa keputusan penting untuk menjawab segala permasalahan yang dihadapi oleh GKPB saat itu. Keputusannya antara lain yaitu menjadikan Gereja Bali sebagai gereja kontekstual dengan budaya Bali serta mengusahakan kemandirian gereja dari segi dana dan melaksanakan misi secara holistik, yang bukan hanya memenuhi kebutuhan rohani saja melainkan juga memenuhi kebutuhan jasmani yang bersifat materi, yang dituangkan dalam teologi dan praktik menyelenggarakan program-program pelayanan bagi jemaat berupa pembinaan serta pelayanan yang bisa meningkatkan perekonomian jemaat agar mereka bisa mandiri secara ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pariwisata. Kenapa penekanan lebih kepada bidang pariwisata? Karena pariwisata merupakan sektor andalan provinsi Bali yang sekaligus mendukung pelestarian budaya Bali. Hal ini tentunya sangat penting di mana Gereja Bali yang berteologi kontekstual. Dalam rangka ini kemudian didirikan pusat budaya, pembinaan, dan Hotel Dhayana Pura. Dalam perkembangannya kemudian, pembinaan dan hotel dipisahkan. Pembinaan di bawah Yayasan MBM mendirikan BPR, perusahaan percetakan, dan permebelan; dan Yayasan Dhyana Pura mendirikan sekolah pariwisata, cabang hotel di pegunungan dan perusahaan jasa penyelenggaraan pernikahan asing. Perkembangan unit-unit

¹⁷ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 52-53.

usaha Gereja Bali terjadi berdasarkan kebutuhan yang kait-mengait antara misi dan konteks di mana Gereja Bali berada serta kebutuhan pasar yang kesemuanya mendukung upaya Gereja Bali dalam kemandirian dana dan berteologi kontekstual.

2.2.1. Unit Usaha Yayasan Dhyana Pura

a. Hotel Resor Dhyana Pura

Nama Dhyana Pura berasal dari bahasa Sansekerta, di mana *dhyana* mempunyai arti meditasi, sedangkan *pura* yang berarti tempat, dapat disimpulkan bahwa Dhyana Pura merupakan sebuah tempat bermeditasi. Hotel Dhyana Pura direncanakan menjadi tempat bagi transformasi dan penyegaran rohani yang mampu membuat orang yang datang dapat memperoleh kekayaan batin dan ketika keluar diharapkan mampu untuk mengungkapkan imannya dalam bentuk tindakan-tindakan yang nyata. Rancangan arsitektur diilhami oleh tanggapan pengutusan Nabi Yesaya 6:1-8, di mana tempat ini nantinya memungkinkan orang secara batiniyah memandang Tuhan melalui penyucian hati dan pembebasan dari dosa, kepekaan untuk mendengar suara Tuhan, dan kesediaan memenuhi panggilan Tuhan untuk diutus ke dunia, untuk melakukan karya Tuhan dalam wujud tindakan-tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Sesuai visi dan misi Sidang Sinode tahun 1972, Dhyana Pura didirikan sebagai Pusat Pembinaan, Pelatihan Keterampilan, dan Penginapan. Pusat pembinaan dan penginapan ini dibangun di atas lahan seluas 3 hektar di tepi Pantai Seminyak, Kuta, pada tahun 1975 yaitu dengan bantuan dana dari lembaga sosial dari persekutuan gereja-gereja di Jerman '*Bread for the World*' yang disalurkan melalui Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), dikembangkan lalu diresmikan pada tahun 1977. Hotel Resor Dhyana Pura sejak semula dibangun dengan tujuan sebagai pusat pembinaan dan pelatihan keterampilan yang memiliki fasilitas ruang pertemuan dan kamar penginapan bagi peserta pembinaan. Fasilitas kamar penginapan disewakan pada saat tidak digunakan untuk keperluan pembinaan dan saat-saat musim ramai kedatangan wisatawan ke Bali untuk mendapatkan penghasilan guna mendukung program-program pembinaan dan pelatihan pendidikan praktis seperti sekolah pariwisata PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Pariwisata) milik Gereja Bali bagi para murid dengan jurusan-jurusan Tata Bhoga, Tata Graha, Restoran, dan Manajemen. Dhyana Pura juga sebagai tempat pembinaan rohani bagi para pendeta maupun kaum awam dan juga menjadi tempat

¹⁸ Ulrich Beyer, *Bali-Fajar Pagi Dunia: Injil dan Gereja di Pulau Bali* (Malang: YPPH, 2001), 58-59

penyelenggaraan dialog antar umat Kristen dengan umat beragama lainnya supaya bisa saling memahami satu sama lain; pelayanan kesehatan berupa klinik hotel, pelayanan sosial, pusat pembinaan dan pelatihan keterampilan kerja bagi anak-anak muda, terkait dengan penciptaan lapangan kerja; serta pusat koordinasi berbagai proyek-proyek pembangunan masyarakat yang kesemuanya ini diharapkan akan mendukung upaya Gereja Bali untuk mandiri dalam teologi, daya, dan dana.¹⁹

Dalam perkembangannya kemudian, penginapan ini ditingkatkan menjadi hotel pada tahun 1988, dengan mengikuti persyaratan hotel standar bintang dua, lalu dikembangkan lagi menjadi hotel resor pada tahun 2005 supaya lebih menarik untuk kepentingan promosi dengan menonjolkan atribut resor yang memiliki areal taman yang luas dan lokasi tepi pantai. Proses berdirinya Dhyana Pura ini bukan tanpa halangan, karena awalnya masih terdapat banyak jemaat yang mengkritik strategi ini, mengapa gereja sebagai lembaga rohani yang suci malah terjun dalam bidang usaha yang dianggap tidak bermoral. Namun tantangan ini dijawab dan dibuktikan yaitu semua tergantung pada pemakaian daripada hotel itu, apakah digunakan untuk hal yang suci atau tidak, seperti halnya pisau yang dapat dipakai memotong bahan sayuran dan daging untuk keperluan memasak yang bermanfaat bagi manusia atau sebaliknya dapat digunakan untuk menusuk dan membunuh orang lain.²⁰

b. Sekolah Perhotelan dan Pariwisata PPLP dan STIM

Pada awalnya permasalahan utama dari perkembangan Gereja Bali terbentur akan banyaknya warga jemaat yang rata-rata tidak memiliki latar belakang pendidikan yang mumpuni terkait bidang apapun termasuk bidang perhotelan. Menjawab permasalahan tersebut pihak gereja mengajukan proposal untuk mendapatkan dana dari berbagai mitra gereja yang berada di luar negeri untuk mengadakan kursus keterampilan perhotelan. Kursus yang diajarkan oleh dosen di BPLP ini ternyata mendapatkan respons yang sangat positif, bahkan dibuka gelombang kedua untuk umum dengan bayaran sehingga dana untuk pelatihan itu kembali bahkan berlipat jumlahnya. Dengan melihat akan kebutuhan sekolah pariwisata yang tinggi tersebut, maka pihak gereja berinisiatif untuk mendirikan sebuah pelatihan sekolah perhotelan yaitu Pusat Pendidikan dan Latihan Pariwisata (PPLP) pada tahun 1987 yang diselenggarakan di Hotel Dhyana Pura

¹⁹ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 32-35.

²⁰ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 34.

dengan tujuan utama yaitu dalam hal penyediaan pendidikan perhotelan dan kepariwisataan bagi warga jemaat dan masyarakat dengan biaya pendidikan yang jauh lebih murah dibandingkan sekolah perhotelan lainnya seperti Sekolah Tinggi Perhotelan (STP) yang sudah ada sejak tahun 1976. PPLP membuka program tingkat diploma 1-3 tahun untuk jurusan Tata Boga, Tata Hidangan, Kantor Depan, Tata Graha, Akomodasi, Akuntansi Perhotelan, Public Relation, Sekretaris, dan Manajemen Tata Boga dan Hidangan. Kemudian pada tahun 1989, pendidikan dan pelatihan dipindahkan di Kampus Widhya Pura yang bertempat di Kota Denpasar dengan tetap menjadikan Hotel Dhyana Pura sebagai tempat pelaksanaan praktik mahasiswa. Setelah semakin banyak peminat pendidikan perhotelan ini, maka pada tahun 1994 PPLP Dhyana Pura menempati kampus baru yang lebih besar di atas lahan seluas 1,5 ha yang bertempat di Jalan Raya Padangluwih, Tegal Jaya, Dalung, Kuta, Bali.

Dalam tahun-tahun berikutnya mulai timbul sebuah kebutuhan jurusan baru, di mana pada tahun 2001 didirikanlah Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) yang menaungi program studi manajemen dengan konsentrasi manajemen perhotelan, manajemen bisnis pariwisata, dan manajemen keuangan. Berbagai proses demi proses terjadi akhirnya pada tahun 2011, PLPP dan STIM yang diselenggarakan oleh Yayasan Dhyana Pura Kabupaten Badung Provinsi Bali menjadi Universitas Dhyana Pura (UNDHIRA) dengan SK Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia: No. 142/E/0/2011 tertanggal 7 Juli 2011.²¹

c. Wisma Nangun Kerti

Hotel Dhyana Pura dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang pesat sehingga pada tahun 2001, Hotel Dhyana Pura membuka cabang yaitu berupa wisma yang diberi nama Wisma Nangun Kerti yang berlokasi di kawasan resor pegunungan Bedugul. Wisma ini pada dasarnya dibangun dengan tujuan sebagai pusat meditasi atau tempat retreat bernuansa pegunungan yang menyediakan taman perkemahan dan terdapat juga sebuah kapel yang mana akan sangat menarik minat khususnya bagi anak-anak muda untuk dapat meditasi dan berdoa lebih damai dan tenang.²²

²¹ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 38-40.

²² Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 40-41.

d. Jasa Penyelenggaraan Pernikahan Asing

Yayasan Dhyana Pura memang terkenal dengan bisnis perhotelan dan bidang pendidikannya, namun dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar yang sangat besar akan jasa pelayanan dan tempat penyelenggaraan dalam melayani upacara pernikahan menurut agama Kristen bagi orang-orang asing, maka Yayasan Dhyana Pura mengambil kesempatan ini dengan bekerja sama dengan PT. Suzuya dari Jepang untuk mendirikan usaha jasa penyelenggaraan pernikahan asing di lahan Hotel Dhyana Pura. Kapel yang dimiliki oleh Dhyana Pura tersebut secara khusus dijadikan sebagai tempat pemberkatan untuk acara pernikahan internasional dan pada hari minggu kembali digunakan untuk ibadah bagi jemaat yang bertempat tinggal di sekitaran kawasan Seminyak.²³

2.2.2. Unit Usaha Yayasan Maha Bhoga Marga

Dalam proses memajukan kemandirian daya dan dana jemaat, Gereja Bali melalui Yayasan Maha Bhoga Marga (MBM) membuat dan menjalankan berbagai program yang secara langsung bisa menolong warga jemaat dan juga masyarakat umum sekitarnya, baik yang beragama Kristen maupun yang bukan yaitu dalam hal mengembangkan dirinya supaya bisa mandiri secara ekonomi. Di mana hal ini sejalan dengan visi GKPB yang dilandasi dengan keyakinan bahwa kerohanian dan aksi sosial harus dilakukan secara bersamaan. Yayasan Maha Bhoga Marga berdiri pada tahun 1982 dan berada di bawah Departemen Pelayanan dan Usaha dalam lembaga Gereja Bali. Yayasan Maha Bhoga Marga merupakan salah satu hasil dari rintisan pusat pembinaan Dhyana Pura yang mempunyai arti yaitu jalan menuju kemakmuran pangan, di mana jalan tersebut merupakan jalan yang terbaik yang diperoleh lewat jalan rohani, yang didasarkan kepada hubungan yang benar dengan Tuhan dan sesama. Sedangkan kemakmuran pangan tidak selalu identik dengan jasmani saja melainkan juga melekat kepada hal rohani yang menyeimbangkan hasil pangan tersebut. Melalui sarana pelayanan MBM, jemaat serta masyarakat bisa menyaksikan Kabar Injil dibawa oleh Gereja kepada mereka dalam bentuk pelayanan, tidak hanya dengan kata-kata, tetapi dengan tindakan-tindakan praktis yang bisa dilihat, yang memenuhi kebutuhan dasarnya mereka.²⁴ Program-program Yayasan Maha Bhoga Marga meliputi:

²³ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 41.

²⁴ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 41-43.

1. Pembinaan dan Pelatihan Kerja serta Pengembangan Masyarakat

Yayasan ini mengembangkan berbagai program pembinaan dan pelatihan kerja baik bagi individu maupun UMKM kecil untuk keterampilan-keterampilan praktis berbagai bidang seperti kursus menjahit, mengukir, memasak, montir, beternak, bertani, pertukangan dan berbagai usaha bisnis kecil dengan memberikan bantuan permodalan dan perkreditan yang disertai pendampingan dan konseling manajemen keuangan. Selain itu, juga dikembangkan program-program pengembangan masyarakat seperti proyek-proyek pembuatan jalan, irigasi, saluran air minum dan mandi, kamar mandi, jembatan; pelayanan kesehatan dan penyuluhan masyarakat di bidang kesehatan, kesetaraan jender, dan HIV/AIDS.²⁵ Bukan hanya itu saja, melainkan sebagai bentuk kepedulian dan partisipasi dalam hal kelestarian lingkungan hidup, MBM juga terlibat kerja sama dengan Evangelischer Entwicklung Dienst (EED) dari Jerman dan Uniting Church di Australia dalam pengelolaan sampah rumah tangga, di mana limbah-limbah organik dari masyarakat sekitar dikumpulkan untuk kemudian diolah menjadi kompos organik yang nantinya dijual. MBM juga mengupayakan pemanfaatan biogas untuk penerangan dan kompor memasak (listrik dan petromaks) yaitu dari olahan kotoran ternak sapi guna mengurangi emisi gas rumah kaca dan sekaligus dapat menghemat penggunaan bahan bakar fosil seperti minyak tanah yang sudah sangat langka di masyarakat.²⁶

2. Fasilitas Permodalan, Pinjaman dan Pendampingan

Fasilitas yang diberikan bagi individu pengusaha maupun UMKM kecil tidak hanya mencakup permodalan dan pinjaman tetapi juga mencakup bantuan berupa pendampingan dan konsultasi manajemen, keuangan dan pemasaran yang berguna untuk membantu meningkatkan hasil dari produksi usaha yang mereka lakukan dan kerjakan.²⁷

3. Pendeta Sebagai Agen Tranformasi Ekonomi

Dalam program-program yang dilakukan MBM, para pendeta Gereja Bali mempunyai peran-peran yang sangat penting yaitu sebagai agen perubahan, guru, orang kepercayaan, inovator, komunikator, pemberdaya, pemberi semangat, pemerhati dan sosok yang menjadi

²⁵ Ulrich Beyer, *Bali-Fajar Pagi Dunia: Injil dan Gereja di Pulau Bali*, 120-127.

²⁶ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 43-44.

²⁷ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 44-45.

tempat untuk mencurahkan segala keluh kesah mereka. Para pendeta ini telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di mana mereka melayani, sehingga mereka memberikan sentuhan pribadi yang sangat berarti bagi setiap program yang sedang dicanangkan oleh MBM ini.

Dalam hal ini para peserta juga dibuatkan kesepakatan untuk memberikan sepersepuluhan dari hasil keuntungannya kepada Tuhan melalui gereja, jika ia beragama Kristen, atau beramal ke proyek sosial, jika ia beragama bukan Kristen. Dengan cara inilah, modal pinjaman tersebut dapat digunakan kembali untuk memberkati orang lain yang juga membutuhkan. Gereja Bali memiliki beberapa unit usaha bisnis di bawah Yayasan MBM, usaha-usaha ini bukan sekadar usaha bisnis untuk memperoleh laba semata melainkan sebagian dari hasil keuntungan unit-unit usaha tersebut dipergunakan untuk mendukung program-program gereja. Unit-unit usaha yang bernaung di bawah Yayasan MBM meliputi: a. Usaha Permebelan (1994) b. Usaha Percetakan (1995) c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Pinjaman Modal Sarana Usaha (PMSU) (1990).²⁸

2.2.3. Kesalingtergantungan Unit-Unit Usaha GKPB dengan Lembaga, Yayasan, dan Jemaat GKPB Lainnya

Dalam proses upaya kemandirian GKPB selalu diharapkan agar selalu mampu menunaikan tugas panggilannya di dunia ini, dengan semangat kemandirian yang bernafaskan kerohanian kristiani, yaitu kemandirian yang didasarkan oleh sikap saling menopang dan saling membutuhkan atau kesalingtergantungan. Kesalingtergantungan di sini dibangun melalui kewajiban bersama dari semua lembaga-lembaga, yayasan-yayasan dan unit-unit usaha milik Gereja Bali untuk menyeter 50% dari Sisa Hasil Usaha (SHU) dan Dana Pengembangan Aset Gereja (DPAG) ke Sinode untuk dimasukkan ke dalam sistem DTJPB (Dana Tanggung Jawab Pelayanan Bersama). Dana ini digunakan untuk membiayai segala operasional pelayanan GKPB secara umum, program penelitian dan pengembangan (litbang), panti asuhan, serta biaya untuk kesejahteraan pendeta dan vikaris yang melayani di jemaat-jemaat dan Balai Pembinaan Iman (BPI). Dengan sistem ini sangat menguntungkan di mana pendeta dari jemaat kecil dapat diberikan gaji yang sama besarnya dengan pendeta dari jemaat besar di perkotaan, dan jemaat yang lebih mapan secara tidak langsung turut membantu kebutuhan dana dari jemaat-jemaat yang kurang mampu.

²⁸ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 45-47.

Setoran yang dimasukkan ke dalam Dana Pengembangan Aset Gereja (DPAG) digunakan untuk mendanai pembelian aset Gereja Bali serta membantu jemaat-jemaat dalam pembelian tanah ataupun pembangunan sarana pelayanan, seperti: tempat-tempat ibadah, balai serbaguna, gedung sekolah, asrama, dan kantor sinode. Bukan hanya itu saja, juga disediakan program Dana Peduli Pendidikan Anak (DPPA) di mana warga jemaat GKPB bersama-sama mengumpulkan dana diakonia untuk beasiswa dan panti asuhan. Dalam menunjang program ini Majelis Sinode GKPB juga telah menetapkan RAPB-GKPB tahun 2008 di mana lembaga-lembaga dan unit-unit usaha GKPB mengalokasikan 5% dari SHU-nya ke bidang panti asuhan. Dalam hal pengelolaan keuangan yang mengacu kepada kemandirian di bidang pendanaan, GKPB memberlakukan sistem keuangan dengan anggaran surplus di semua bidang pelayanan, di mana semua beban diusahakan untuk ditutupi sekaligus mengusahakan adanya surplus dalam akhir tahun anggaran sehingga ada modal untuk pengembangan pelayanan pada tahun berikutnya.²⁹

2.2.4. Realisasi Kemandirian Dana

Realisasi dari tujuan kemandirian dana yang telah dicanangkan dalam Sidang Sinode GKPB tahun 1972 adalah sebagai berikut. Pada tahun 1975, tiga tahun sesudah perumusan tujuan tersebut, Gereja Bali awalnya hanya memiliki 19 orang pendeta dan 90% dari gaji mereka masih mengandalkan bantuan dana dari mitra gereja luar negeri. Pada tahun 1991, jumlah pendeta bertambah menjadi 48 orang dan 85% dari gaji mereka masih di subsidi dari luar. Namun pada tahun 1994 GKPB tidak lagi mengandalkan bantuan dari luar dan jemaat mampu sepenuhnya membayar gaji 54 orang pendeta. Jemaat memberi 43% dari pendapatannya yang diperoleh dari persembahan, persembahan syukur, dan persepuluhan untuk menggaji pendeta. Selain itu, 10% dari keuangan jemaat disisihkan untuk pembelian tanah bukti gereja yang bisa dijadikan sumber pendapatan bagi jemaat. Jadi secara keseluruhan jemaat menyumbang 53% dari pendapatannya ke kantor sinode.

Sejak tahun 1994 Gereja Bali secara bertahap berhasil mencapai kemandirian dana untuk menggaji semua pendetanya. Jemaatnya pun meningkat perekonomiannya sehingga mereka mampu mendirikan atau merenovasi gedung gerejanya dengan menggunakan unsur arsitektur bercorak tradisional Bali. Penggunaan unsur arsitektur lokal ini memperkokoh jati diri mereka sebagai orang Kristen Bali yang mana sejalan dengan upaya Gereja Bali berteologi kontekstual

²⁹ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 48-49.

berkenaan dengan budaya. Jika dilihat dari data statistik kejaamaan tahun 2008 diketahui anggota jemaat GKPB yang bergerak di bidang wirausaha menempati urutan kedua terbesar setelah yang bekerja di sektor swasta. Ini menunjukkan semangat berwirausaha cukup besar di kalangan jemaat GKPB dan keberhasilan ini ternyata juga dipakai gereja-gereja lainnya di Indonesia maupun di negara-negara Dunia Ketiga lainnya sebagai model percontohan.³⁰

2.3. Entrepreneurship Kristen

2.3.1. Pengertian Entrepreneur Secara Umum

Secara etimologi, kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis, dalam bahasa Inggris (*entrepreneurship*), dalam bahasa Belanda (*unternehmer*), sedangkan dalam bahasa Jerman (*ondernemen*), dalam bahasa Indonesia diterjemahkan *kewirausahaan*. Secara etimologi, kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis (*entreprendre*) yang berarti petualang, pengambil resiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya.³¹ Bisa diartikan bahwa *entrepreneur* adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Menurut definisi ini semua orang adalah *entrepreneur* (kewirausahaan atau berwirausaha) dalam arti mampu berdiri sendiri dalam menjalankan usahanya dan pekerjaannya guna mencapai tujuan pribadinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Bila pengertian *entrepreneur* dipahami dalam definisi *entrepreneur* yang menekankan kemandirian, maka seharusnya seseorang tidak harus bergantung pada orang lain. Namun faktanya, banyak orang yang tidak berkarya dan berkarya untuk mencapai prestasi yang lebih baik untuk masa depannya, dan ia menjadi ketergantungan kepada orang lain.³²

2.3.2. Pengertian Entrepreneur Kristen

Dasar teologis Kristen tentang pengertian *entrepreneurship* yang menekankan pada aspek “*kreativitas*” dan “*inovasi*” sebagai solusi mengatasi masalah dalam kehidupan manusia. Dalam refleksi teologis Kristen, *entrepreneur* Kristen diartikan kreativitas dan inovasi yang dimotivasi oleh kasih dan disediakan khusus untuk melayani sesama dalam mengatasi masalah yang sesuai

³⁰ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 49-50.

³¹ Endro, *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis* (Jakarta: Erlangga, 2014), 29.

³² H.M.Havidz Aima, dkk, *Entrepreneurship & Peluang Usaha Menyusun Business Plan yang Unggul dan Inspiratif* (Jakarta: In Media, 2015), 6.

dengan prinsip-prinsip Alkitab. Artinya *entrepreneur* tidak dapat dipisahkan dari kesaksian Alkitab. Akan tetapi Alkitab bukan kitab khusus tentang *entrepreneur*, melainkan Firman Allah. Firman Allah adalah benar, oleh karena benar maka gagasan tentang *entrepreneur* ada dalam Alkitab. Kata *entrepreneur* tidak akan ditemukan dalam Alkitab tetapi ide dan praktik tentang *entrepreneur* disaksikan dalam Alkitab. Alkitab tidak memakai kata *entrepreneur*, Alkitab memakai kata ‘*segambar dan serupa*’. Oleh karena manusia dicipta segambar dan serupa dengan Tuhan, maka ada pada manusia kemampuan kreatifitas dan inovatif. Narasi teks Kejadian 1:27, dan 2:15 menegaskan potensi *entrepreneur* dan perwujudan *entrepreneur* dalam diri manusia. Tuhan menempatkan manusia di taman Eden untuk kreatifitas dan inovasi, perhatikan kata, pelihara dan usahakan dalam Kejadian 2:15. Menurut Brian Baugus, “*entrepreneurship is a creative act made possible by the creative impulse that God gave us. In addition, it requires certain personal traits that God desires us to have*”. Artinya, kewirausahaan adalah tindakan kreatif dimungkinkan oleh dorongan kreatif yang diberikan Allah kepada manusia atau orang percaya menghasilkan lebih ketertiban, dan menemukan cara untuk menciptakan nilai lebih besar dari yang ada sebelumnya. Selain itu, memerlukan sifat-sifat pribadi tertentu bahwa Allah menginginkan orang percaya untuk memilikinya.³³

Yakob Tomatala memakai istilah *entrepreneur* rohani untuk membedakan dengan *bisnis* umum. *Entrepreneur* rohani dalam konteks pembahasan Tomatala dalam bukunya yang berjudul, “*Spiritual Entrepreneurship Anda juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani*”, tidak lain adalah *entrepreneur* Kristen. Dalam konteks Kristen, Tomatala menyatakan *entrepreneur* rohani (Kristen) adalah orang yang memiliki hubungan unik dengan Tuhan sebagai dasar kekuatan dan integritasnya dalam berusaha. *Entrepreneur* rohani (Kristen) adalah penyalur berkat Tuhan kepada orang lain yang ada disekitarnya.³⁴ Menurut Tomatala, makna kata *entrepreneurship* menunjuk kepada kadar kemandirian tinggi, yang olehnya ada pikiran, keberanian untuk bertindak melaksanakan sesuatu secara mandiri dengan menggunakan cara unik sehingga mendatangkan sukses, keberhasilan atau keberuntungan.” Jadi, *entrepreneur* Kristen adalah kemampuan berpikir secara kreatif dan inovatif yaitu mampu mewujudkan cita-cita kreatif nya ke dunia nyata atas (inovatif) kelompok Kristen yang dipimpinya. Seorang *entrepreneur*

³³ Brian Baugus, *Entrepreneurship in the Bible*, dengan link <http://blog.tifwe.org/entrepreneurship-in-the-bible/> diakses pada hari Jumat, 14 Agustus 2020.

³⁴ Yakob Tomatala, *Spiritual Entrepreneurship Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010), 7-8.

Kristen adalah seorang yang dalam kepemimpinannya mampu mengubah padang ilalang menjadi kota baru, atau mengubah tempat pembuangan sampah menjadi resort yang indah. Entrepreneur Kristen bisa mengubah sebuah peluang menjadi tempat di mana orang lain bekerja dan beraktivitas. *Entrepreneur* Kristen adalah orang yang mampu merubah kotoran dan barang rongsokan menjadi emas bagi anggota gereja yang dipimpinnya. *Entrepreneur* Kristen dicirikan dengan kemampuan inovatif dan kreatif dalam memimpin. *Entrepreneur* Kristen adalah kepemimpinan yang mampu mempersiapkan bawahan yang dipimpin untuk bekerja secara kreatif dan inovatif dalam bekerja di tempat kerja dan mampu memimpin untuk menciptakan lapangan kerja yang berguna bagi anggota jemaat mendapatkan tempat kerja yang memungkinkan mendapat kesuksesan dalam keuangan, pengembangan gereja (perintisan gereja).

Entrepreneur Kristen yang memiliki jiwa *entrepreneur* adalah kemampuan atau mental memimpin secara kreatif dan inovatif. Mampu memimpin anggota jemaat untuk menerapkan inovatif dan kreatif di tempat kerja tetapi juga mampu menciptakan peluang kerja yang akan berguna bagi orang lain. Dengan kata lain mempersiapkan anggota gereja agar tidak memiliki mental mencari kerja tetapi menemukan atau menciptakan kerja. Bukan mencari tetapi menciptakan peluang kerja. Bukan statis bekerja di tempat kerja tetapi mengembangkan semangat kerja secara kreatif dan inovatif, sementara bagi anggota jemaat sesuai kemampuannya dipimpin untuk mewujudkan kemandirian menciptakan peluang kerja sehingga berguna bagi orang lain. Tegasnya karena konteks yang dihadapi yakni sedikitnya lapangan kerja yang tersedia sementara tenaga kerja sangat banyak maka pemimpin *entrepreneur* Kristen memimpin warga gereja untuk memiliki dan mewujudkan mental menciptakan peluang kerja. Pemimpin yang tidak menumpuk di gereja tetapi pemimpin yang mampu merintis gereja lokal. Pemimpin yang tidak hanya melamar di gereja yang sudah ada tetapi pemimpin yang mampu memulai jemaat baru di tempat baru. Kepemimpinan *entrepreneur* Kristen adalah inovatif dan kreatif dalam berkhotbah dan bukan pelagiat khotbah (*mengkopi paste*) kotbah pendeta lain untuk disampaikan kepada jemaat.³⁵

Kepemimpinan *entrepreneur* Kristen adalah kepemimpinan yang terbuka terhadap bantuan (dukungan) sebagaimana Paulus mendapat bantuan dana dari perempuan kaya pada

³⁵ Brian Baugus, *Entrepreneurship in the Bible*, dengan link <http://blog.tifwe.org/entrepreneurship-in-the-bible/> diakses pada hari Jumat, 14 Agustus 2020.

zamannya, tetapi berani memberdayakan kemampuan yaitu membuat tenda untuk keperluannya demi eksistensi pelayanan yang dipercayakan Tuhan. Kepemimpinan *Entrepreneur* Kristen bukan pemimpin yang bergantung eksistensi pelayanannya pada pendapatan bulanan dari organisasi tetapi mampu berinovasi dan berkreasi mendapatkan pendapatan demi kelancaran pelayanan melalui kemampuan yang ada padanya seperti Paulus sang *entrepreneur* dalam misi Kristus. Paulus giat melaksanakan pekabaran Injil yang membutuhkan sokongan dana dari pihak lain yang menaruh perhatian pada misi Kristus tetapi Paulus juga secara alamiah memberdayakan kemampuan membuat tenda. Hasilnya yakni Paulus tetap mempertahankan eksistensi pelayanan sampai akhir hidupnya. *Entrepreneur* Kristen adalah proses mengarahkan perilaku orang lain kearah pencapaian suatu tujuan tertentu berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Pengarahan dalam hal ini berarti menyebabkan orang lain bertindak dengan cara tertentu atau mengikuti arah tertentu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani.

Secara teologis dapat dipahami bahwa *entrepreneurship* merupakan salah satu usaha yang dikehendaki Tuhan dan itu diketahui melalui Alkitab maka orang Kristen atau anggota jemaat perlu didorong untuk mengembangkan potensi kreativitas dan inovasinya dalam mengubah berbagai kesulitan yang dihadapi untuk menjadi peluang. Jemaat tidak hanya memiliki kemampuan mempersembahkan persembahan tetapi jemaat dapat diberdayakan kemampuan *entrepreneur*. Dorongan *entrepreneur* seperti ini perlu dilakukan oleh pemimpin-pemimpin Kristen, khususnya pemimpin gereja di mana seorang gembala melayani. Para pemimpin jemaat tidak hanya terbatas pada persembahan jemaat tetapi bagaimana menolong jemaat dengan kewirausahaan.³⁶

2.4. Perspektif Teologi I Wayan Mastra

Mastra adalah sosok penting di balik kesuksesan GKPB saat ini, Ia bergelar doktor dalam bidang misiologi dan ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Sinode GKPB selama 6 periode dari tahun 1972-1988, dan setelah istirahat selama satu periode, lalu kembali terpilih selama dua periode berikutnya yaitu pada tahun 1992-2000. Masa kepemimpinannya yang sangat panjang yaitu selama 24 tahun itu lah yang memungkinkan Mastra untuk memberikan warna teologi yang signifikan pada proses perkembangan Gereja Bali. Atas dasar ini, maka tinjauan terhadap

³⁶ Brian Baugus, *Entrepreneurship in the Bible*, dengan link <http://blog.tifwe.org/entrepreneurship-in-the-bible/> diakses pada hari Jumat, 14 Agustus 2020.

perspektif teologi bisnis GKPB secara keseluruhan akan didasari pada pemikiran I Wayan Mastra. Jika melihat secara keseluruhan dari pemikiran-pemikiran teologi ekonomi Mastra, maka akan dibagi menjadi dua bagian penting. Bagian pertama berkaitan dengan konteks Bali dan bagian kedua berkaitan dengan konteks Indonesia.³⁷

2.4.1. Teologi Ekonomi Untuk Konteks Bali

Pokok-pokok pikiran dalam teologi Mastra untuk konteks Bali adalah sebagai berikut.

1. Pentingnya Kemandirian untuk Jati Diri dan Martabat

Seperti yang penulis jelaskan di atas bahwa sebagian besar orang Kristen di Gereja Bali adalah orang-orang miskin yang terpinggirkan di masyarakat Bali. Melihat situasi tersebut Mastra mencoba membangun paradigma atau pola pikir masyarakat Kristen Bali dengan menyatakan pentingnya sebuah kemandirian pribadi dan kelompok demi tergapainya martabat dari orang Kristen itu sendiri supaya bisa dihargai di masyarakat dan memberikan pemaknaan hidup yang tidak hanya selalu menerima berkat tetapi juga mampu untuk memberkati orang lain. Mastra dalam tulisannya selalu menekankan bahwa usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi ini bukanlah akhiran, melainkan sarana untuk dapat memberkati orang lain.³⁸

2. Orang Kristen Diberkati untuk Bisa Memberkati

Mastra sebenarnya mengembangkan teologi pemberdayaan orang untuk menjadi berkat bagi orang lain didasari oleh Kejadian 12:1-3 yaitu tentang panggilan dan janji berkat Tuhan kepada Abraham. Mastra memaknai bahwa panggilan menjadi berkat tersebut harus perlu ditekankan sebagaimana panggilan Allah kepada Abraham untuk menjadi berkat dalam Perjanjian Lama sampai ke panggilan Allah kepada setiap orang Kristen untuk berbuah dan menjadi berkat (Yoh 15:16). Mastra mengetahui bahwa di Bali maupun di dunia kita memerlukan kekayaan, kedudukan, dan pengetahuan. Jika dimungkinkan, orang-orang akan berlomba-lomba untuk mendapatkan ketiga-tiganya. Jika kamu mendapatkan pengetahuan atau hikmat melalui pendidikan, biasanya kamu akan mendapatkan baik kedudukan maupun kekayaan. Jika kamu tidak berhasil memperoleh pengetahuan atau hikmat maka berusahalah

³⁷ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 58-59.

³⁸ Ulrich Beyer, *Bali-Fajar Pagi Dunia: Injil dan Gereja di Pulau Bali*, 92.

untuk mendapatkan kekayaan karena dengan itu maka kamu bisa mendapatkan kedudukan. Tapi jika kamu tidak mempunyai kekayaan, cobalah untuk mendapatkan kedudukan dan kadang-kadang dengan itu kamu bisa memperoleh kekayaan. Namun jika kamu tidak memiliki apapun maka bisa dipastikan kamu kamu tidak akan dianggap. Paling tidak kamu bisa mendapatkan salah satu dari unsur ini, maka kamu akan dihormati di Bali dan Mastra juga mendorong pengembangan cita-cita setinggi mungkin, karena kalau pun gagal, pencapaiannya akan masih lebih tinggi ketimbang pencapaian cita-cita yang rendah. Dalam hal ini, melalui konteks itulah Mastra mencoba mengkritik gereja-gereja pada umumnya yang hanya memberikan tekanan pada kelahiran gereja dan tugas penginjilan, dan melupakan peranan gereja sebagai umat Allah yang merupakan harta kesayangan yang berharga bagi Allah, bangsa yang kudus, dan imamat yang rajani, yang dipanggil untuk menjadi berkat dengan janji berkat berupa kekayaan, kedudukan, dan kepintaran.³⁹

3. Mengembangkan Sikap Hidup yang Lebih Suka untuk Memberi daripada Menerima

Dalam proses pembangunan mentalitas orang Kristen Bali, Mastra mencoba untuk merombak paradigma masyarakat Kristen yang selalu mengemis atau meminta-minta dan bergantung kepada orang lain. Mastra kerap kali mengajarkan sikap hidup untuk memberi ketimbang menerima, yang diilustrasikannya lewat gambaran tangan, “Untuk menjadi berkat bagi orang lain, kita harus membalikkan telapak tangan menegadah ke bawah untuk memberikan berkat”. Mastra menekankan keberadaan orang yang memberkati adalah keberadaan sebagai pemberi dan bukan sebagai penerima.⁴⁰

4. Kesatuan Holistik Tubuh, Roh, dan Jiwa

Mastra sangat mempercayai trimanunggalan manusia bahwa tubuh, roh dan jiwa memiliki satu kesatuan yang bersinergi dan tidak bisa dipisahkan begitu saja. “Ada orang Kristen yang ingin menjauhkan diri dari hal-hal duniawi. Ini adalah seperti mereka yang melihat dunia Samsara, sebagai tempat penderitaan. Tetapi ini bukanlah gagasan Kristen. Manusia adalah ciptaan Tuhan. Ia menjadikan mereka dengan kebutuhan-kubutuhan akan pikiran, hati, dan perut.” Mastra mengungkapkan pandangannya tersebut dan diteguhkan dengan menggunakan pemahaman teks

³⁹ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 60-64.

⁴⁰ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 64.

Alkitab dari 3 Yohanes 1:2, “*Saudaraku yang kekasih, aku berdoa, semoga engkau baik-baik dan sehat-sehat saja dalam segala sesuatu, sama seperti jiwamu baik-baik saja,*” dan lebih memilih penafsiran versi King James, yang menggunakan kata *prosfer* yang berarti *makmur* atau *sejahtera*, ketimbang baik-baik versi terjemahan bahasa Indonesia versi LAI. Paulus dalam ucapan salamnya berharap jemaat yang membacanya bukan saja jiwanya dalam keadaan selamat dan berkelimpahan berkat rohani, tetapi tubuh jasmaninya juga dalam keadaan sehat dan berkelimpahan berkat materi atau makmur.⁴¹

Mastra berpendapat bahwa gereja sebagai tubuh Kristus harus bertumbuh mengikuti pola pertumbuhan Kristus yang menyangkut seluruh aspek baik itu jasmani, mental maupun rohani. Dalam Lukas 2:52, “*Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.*” Dari teks Lukas tersebut, Mastra mengungkapkan bahwa gereja harus bertumbuh sesuai dengan empat ukuran pertumbuhan Yesus, yaitu:

- a. Kebijaksanaan, menyangkut segi intelektual dan mental.
- b. Kekuatan jasmani, menyangkut segi materi, ekonomi, dan juga kebudayaan.
- c. Spritualitas, menyangkut hidup kerohanian sebagai anugerah yang diberikan Tuhan.
- d. Kemasyarakatan, menyangkut hidup sosial sehingga gereja makin lama makin disukai dan dapat mempengaruhi hidup masyarakat.⁴²

Jika kita melihat secara keseluruhan maka Mastra selalu menekankan betapa pentingnya melakukan pengembangan ekonomi bagi gereja, namun di sisi lain ia tidak sama sekali mengabaikan tugas panggilan gereja. Ia juga sedikit banyaknya memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan, penggunaan berbagai unsur budaya lokal dalam pelaksanaan ibadah maupun arsitektur gereja serta menganggap penting pertumbuhan rohani lewat penginjilan maupun pengembangan rohani di dalam gereja. Bukan hanya itu saja, Mastra juga tidak pernah mencoba mengabaikan tugas panggilan gereja. Namun ia mencoba menyeimbangkan keseluruhannya dan mencoba mengisi kekosongan di dalam pelayanan diakonia akan pentingnya pengembangan ekonomi dalam tubuh gereja itu sendiri, melalui jemaat

⁴¹ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 65.

⁴² Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 66.

dan para pengurus gereja agar fungsi diakonia tersebut semakin berdampak bagi tubuh itu sendiri dan masyarakat sekitar.⁴³

5. Pentingnya Memperlihatkan Kasih Kristus dalam Wujud yang Nyata

Mastra berpendapat bahwa kasih Tuhan dalam wujud nyata itu sangat penting apalagi dalam konteks Bali, di mana orang Kristen digambarkan dalam wujud Kristus sebagai teladan yang dapat menghasilkan buah-buah roh. Orang akan tau pohonnya dari buah-buahnya, orang-orang tidak akan bisa mencerna kasih Kristus kepada mereka kalau kita mengkotbahkan kepada mereka hanya dalam bentuk abstraksi lisan. Untuk itulah Mastra melalui gereja Bali menekankan akan perlunya menyaksikan kasih ini ditunjukkan atau diperlihatkan melalui tindakan-tindakan konkret. Untuk mencapai hal ini terkhususnya dalam hal memperbaiki kondisi orang-orang, Mastra melalui gereja Bali selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, membangun pola pendidikan dengan membangun sekolah-sekolah, panti asuhan, rumah sakit, beternak ayam, proyek percontohan pertanian, dan beternak ikan. Di sini penulis melihat bahwa Mastra menekankan akan kepedulian sosial lebih tinggi karena hal ini menurutnya adalah bagian penting dari Injil. Mastra mengkontraskan ini dengan pandangan yang melihat pemberitaan Injil hanya dibatasi pada keyakinan teoritis tanpa menghasilkan buah-buah. Gereja Bali dalam hal penginjilan lebih mengedepankan akan kesaksian melalui tindakan melebihi kesaksian melalui lisan. Pendekatan penginjilan seperti ini, menurut Mastra lebih efektif bagi orang timur.⁴⁴

6. Menghasilkan Buah

Seperti yang telah sedikit disinggung dalam bagian menghasilkan buah dalam memperlihatkan kasih Kristus dalam wujud nyata, maka dalam bagian ini akan lebih membahas terkait simbolisasi keberadaan selaku orang Kristen sebagai umat pilihan Allah yang telah disucikan untuk mengemban amanat menghasilkan buah dan penglihatan akan pohon kehidupan (Wahyu 22:1-3), di mana ia mengartikan air adalah sebagai aliran kuasa dan kasih Allah yang akan selalu mengalir dari atas ke bawah dan tak akan berhenti, yang memberikan kehidupan bagi orang-orang yang mengandalkan diri pada-Nya; pohon-pohon kehidupan sebagai manusia yang dipenuhi oleh kasih Allah sehingga mereka pun akan menghasilkan buah terus-menerus, tak

⁴³ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 66-67.

⁴⁴ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 67-68.

henti-henti; dan daun-daun pohon ini yang tak pernah layu, seperti ramuan obat-obatan dari daun-daunan yang dikenal luas di Bali yang memberikan kekuatan, kesegaran, dan kesembuhan, diartikan khusus oleh Mastra sebagai kata-kata yang membangun, yang menghidupkan semangat, bukan hanya sekedar omong kosong.

Dalam hal ini Mastra juga mencoba mengembangkan “*Teologi Pohon Mangga*” yang memaparkan tiga tujuan dari berbuah, yaitu: menjadi saksi, menjadi berkat, dan menjadi benih baru. Mastra memiliki pandangan teologis dengan memadukan dua motif dasar, yaitu menjadi berkat dan menghasilkan buah. Hal ini memberi pemahaman utuh bagi orang Kristen selaku orang yang terpilih dalam Kristus dan yang hidup baru bersama Kristus dalam masyarakat (Yoh. 15:5) dan serentak dengan itu bagi kesejahteraan sesamanya. Keberadaan orang Kristen bukan ditujukan bagi kepentingan diri sendiri, tapi dalam pengabdian kepada sesama yang didasari oleh kasih, bukan ketamakan, sebagaimana ditunjukkan secara jelas oleh peranan buah. Mastra selalu mengingatkan agar gereja Bali tidak menutup diri akan perubahan yang ada, tidak merasa cepat puas karena merasa telah berkecukupan sehingga tidak mau memperhatikan dan melayani sesama. Pada hakekatnya menurut Mastra usaha mengembangkan kekayaan dan pengaruh untuk memberkati orang lain itu tidak dilakukan dengan memperlihatkan kehidupan yang mewah tapi dengan kesederhanaan namun dengan idealisme luhur yang tinggi, yang lebih tinggi dari idealisme yang dianut oleh masyarakat umum, serta dengan kesadaran akan ketergantungan kepada Tuhan.⁴⁵

7. Membangun Semangat Berwiraswasta dan Peran Pendeta untuk Memberi Contoh

Mastra selalu berusaha untuk mengembangkan perekonomian jemaat GKPB melalui teologi-teologinya, salah satunya yang disebut dengan “*Teologi Perut*”, di mana perut yang kosong tidak mempunyai telinga. Bisa diartikan bahwa jika jemaat masih mengalami pengumpulan dalam kebutuhan hidup sehari-hari, maka tentunya akan sulit bagi mereka menerima Firman Tuhan. Hal ini sangat relevan jika dikaitkan dengan latar belakang jemaat GKPB yang kebanyakan berasal dari kaum miskin dan tersisihkan dalam struktur masyarakat Bali. Mastra juga berpendapat bahwa orang Kristen seharusnya tidak hidup dalam kemiskinan, melainkan hidup sebagai “*kapitalis*” yaitu dalam artian, selalu berusaha melipatgandakan talenta dan modal

⁴⁵ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 68-73.

yang telah Allah anugerahkan kepada kita, sebagaimana perumpamaan Tuhan Yesus tentang pelipatgandaan talenta. Mastra juga menekankan pentingnya pendeta memberi contoh sebagai teladan dalam berwirausaha sehingga kedepannya pendeta tidak menjadi beban bagi jemaatnya dan dapat bersinergi dengan jemaat agar keduanya mampu memiliki semangat berwirausaha dan berbisnis secara kreatif dan inovatif guna mengembangkan ekonomi jemaat, gereja dan masyarakat sekitar.⁴⁶

8. Peran Konteks

Mastra selalu menekankan peran penting sebuah konteks dalam sebuah ide pergerakan dalam sebuah perubahan yaitu dengan cara memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia. Bisa kita mengambil contoh di Barat menggunakan aliran air atau angin untuk menjalankan mesin penggilingan gandum dan mesin pemukul besi atau mesin pembangkit listrik, sedangkan Gereja Bali menggunakan arus pariwisata sebagai alat penggerak perekonomian gereja.⁴⁷

2.4.2. Teologi Ekonomi Untuk Konteks Indonesia

Mastra berpendapat bahwa teologi berkatnya dapat memperkokoh gereja sebagai subjek dan bukan sebagai objek, sebagaimana dinyatakannya sebagai berikut.

1. Membangun Semangat Kewiraswastaan yang Didukung oleh Semangat Pelipatgandaan

Dalam hal membangun semangat kewiraswastaan Mastra terlebih dahulu mencoba memperbaiki pola pikir masyarakat yang sebenarnya sudah tercemari oleh paradigma negara yang pernah menjajah kita. Pemerintah kolonial Hindia Belanda melemahkan kedudukan bangsa pribumi Indonesia dengan strategi politik pecah-belah yang memakai masyarakat Tionghoa sebagai pedagang perantara antara masyarakat asli Indonesia dengan pemerintah kolonial. Rencana ini menjadikan etnis Tionghoa menjadi kelas menengah dan bangsa pribumi menjadi kelas bawah dan tentu saja yang menjadi kelas atasnya adalah masyarakat bangsa Eropa, bangsa penjajah. Orang-orang Kristen pribumi pada jaman penjajahan diberikan pekerjaan sebagai guru, pegawai administrasi, perawat, tentara dan pekerjaan lainnya yang dibawahi oleh orang-orang Belanda. Mereka tidak mengizinkan pribumi untuk melakukan perdagangan, karena mereka

⁴⁶ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 73-74.

⁴⁷ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 74.

tidak ingin kita mandiri dan memiliki kekuatan ekonomi yang tangguh. Bukan hanya itu saja, mereka juga menghambat perkembangan masyarakat asli Indonesia menjadi masyarakat kelas menengah dengan cara melestarikan tatanan hierarki sosial dalam masyarakat antara raja-raja dan rakyat jelata. Dengan memahami strategi penjajah seperti ini, yang dirancang untuk mematikan jiwa dagang di kalangan masyarakat asli Indonesia, maka Mastra menyimpulkan perlunya jiwa dagang atau semangat berwiraswasta dihidupkan kembali di kalangan orang Kristen masyarakat asli Indonesia melalui gereja. Hal ini menurutnya akan memungkinkan gereja bisa berkembang lebih baik.⁴⁸

Dalam proses perkembangan gereja Bali ke arah yang lebih baik, Mastra mencoba merekonstruksi ulang paradigma yang baru akan masyarakat Bali terkhususnya orang-orang Kristen Bali yang pada umumnya menganggap pekerjaan, seperti pekerja kantoran, pns, dan berbagai pekerjaan halus lainnya merupakan pekerjaan paling bergengsi dan paling diminati karena pekerjaan-pekerjaan inilah yang dipilih oleh para kaum Brahmana, golongan kasta tertinggi di Bali, yang adalah pemikir dan pantang melakukan pekerjaan kotor. Paradigma lama yang masih melekat kuat ini menganggap dan memandang pekerjaan berdagang atau berwirausaha adalah sebagai pekerjaan yang merendahkan status sosial mereka. Untuk itulah Mastra ingin menyadarkan orang-orang Kristen Bali untuk dapat mengubah paradigma masyarakat dari masyarakat tradisional dengan pola pikir masyarakat pertanian menjadi masyarakat modern dengan pola pikir dagang dan bisnis. Mastra dalam hal ini menekankan bahwa perubahan paradigma ini adalah sebuah prasyarat utama yang harus dilakukan jika ingin gereja mampu untuk mandiri dan maju.

Jika jemaat sudah mulai mau untuk berwirausaha, maka tentu saja bisa dipastikan hasil dari usaha tersebut akan meningkatkan persembahan perpuluhan jemaat yang tentu saja dapat dipergunakan untuk memperluas dan meningkatkan kualitas pelayanan gereja. Oleh karena itulah Mastra menilai tidaklah salah bila gereja terlibat dalam bisnis yang menciptakan lapangan kerja bagi anggota gereja. Namun ia pun menyadari dan tidak memungkiri bahwa uang itu dapat menjadi cobaan yang bisa menghambat pelayanan. Untuk itulah pihak penanggung jawab harus kuat dalam iman agar bisa mengatasi cobaan-cobaan dalam keuangan.

⁴⁸ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 79-82.

2. Peran Penting Teologi dalam Membentuk Paradigma

Mastra selalu menekankan betapa pentingnya sebuah teologi yang baik yang bisa membangun dan memotivasi orang untuk berkembang dan maju, karena dia mengamati bahwa gereja-gereja di Indonesia masih lekat dengan teologi kemiskinan yang menghambat gereja-gereja tersebut untuk menjadi berkat.⁴⁹ Dalam konteks masa kini, Mastra menerangkan bahwa teologi pada hakekatnya akan mempengaruhi pola pikir, dan pola pikir akan mempengaruhi pola kerja, dan pola kerja akan membentuk adat istiadat, suatu budaya. Sebab itulah ia menekankan perlunya memperbaiki tafsiran-tafsiran Alkitab tentang uang dan kekayaan. Perubahan paradigma, perubahan pola pikir itu perlu waktu yang lama, seperti pengalaman yang diungkapkan Mastra berikut. “Gereja Bali sudah mengembangkan teologi kerja ini sejak tahun 1972. Tapi baru-baru saja orang bisa mengerti. Memerlukan waktu yang lama sampai berubah. Oleh sebab itu, gereja perlu bekerja keras untuk terus memperbaiki teologinya. Kalau mau perbaiki gereja di Indonesia, ya perbaiki teologinya dulu.”⁵⁰

3. Kritik Terhadap Teologi Kemiskinan dan Teologi Kemakmuran

Mastra dalam pandangannya dengan tegas mengkritik teologi kemiskinan yang menurutnya teologi tersebut diciptakan oleh penginjil Belanda untuk mempertahankan *status quo* penjajahan.

Sebagai bangsa boleh kami berbangga, bahwa kami sudah selama 52 tahun merdeka dan tak tergantung pada kekuasaan kolonial. Tapi sebagai gereja kami belum bebas dan tetap tergantung. Sebagian besar gereja dan lembaga-lembaganya masih tergantung pada bantuan gereja yang berasal dari daerah tempat asal penguasa kolonial dahulu. Sebagian besar gereja masih terbelenggu mentalnya, sebab gereja masih selalu “*disuapi*” dengan teologi kolonial. Kekuasaan kolonial ingin menguasai tanah jajahannya untuk selamanya juga dengan menarik gereja. Hal ini dapat berhasil, jika gereja selamanya tetap miskin dan tergantung kepada kekuasaan kolonial. Bisa diartikan bahwa teologi kolonial mencoba mempertahankan agar gereja tetap miskin dan dengan itu ditekankanlah teologi kemiskinan.⁵¹

⁴⁹ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 83.

⁵⁰ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 84.

⁵¹ Ulrich Beyer, *Bali-Fajar Pagi Dunia: Injil dan Gereja di Pulau Bali*, 99.

Mastra melihat bahwa pelipatgandaan talenta itu sangat perlu dalam setiap konteks apapun dalam hidup kita ini. Prinsip biji sesawi dan pelipatgandaan yang pernah Yesus ajarkan sebenarnya juga bertujuan sebagai perlawanan tanpa kekerasan dengan cara memperluas pengaruh yang kita dan orang lain miliki, seperti diungkapkannya sebagai berikut. “Bagaimana menaklukkan Kerajaan Romawi yang kuat begitu. Bukan dengan tentara, tapi dengan kerajaan Allah. Jadi kita disuruh berkembang, talenta-talenta itu selalu harus kita kembangkan seperti biji sesawi (Mat. 13:1-23), yang kecil tapi nanti jadi besar, jadi perlindungan.”⁵²

Mastra berpendapat bahwa teologi berkatnya, bisa dijadikan sebagai tandingan akan penolakannya terhadap teologi kemiskinan. Teologi berkatnya ini diharapkan bisa menolong melepaskan pola ketergantungan gereja kepada pertolongan dana dari luar, dan memungkinkan gereja bertumbuh menjadi berkat bagi jemaat dan masyarakat sekitarnya. Mastra mengungkapkan bahwa perbedaan teologi kemakmuran dengan teologi berkat terdapat pada tujuan akhirnya. Kalau teologi kemakmuran, tujuan berbisnis adalah untuk menjadi makmur, berkelimpahan untuk kepentingan diri sendiri. Sedangkan teologi berkat, tujuan berbisnis menjadi makmur agar bisa berbagi dengan orang lain. Kalau prinsip-prinsip ini dijalankan maka gereja akan menjadi maju dan kuat.⁵³

2.5. Kesimpulan

Di sini penulis dapat menyimpulkan bahwa GKPb melalui anak-anak mudanya sudah memiliki karakter sebagai agen pembaharu yang mempunyai semangat *entrepreneurship*, di mana mereka golongan muda berani mengambil resiko untuk keluar dari zona nyaman dan berinisiasi untuk hidup mandiri tanpa menggantungkan kehidupan mereka lagi kepada orang lain, dalam hal ini yaitu Zending Belanda. Salah satu tokoh penting dalam proses kemandirian ini adalah I Wayan Mastra yang pernah menjabat sebagai Bishop GKPb. Mastra selalu berupaya aktif untuk memperbaharui paradigma, karakter dan pengetahuan jemaat GKPb tentang apa dan bagaimana hakekat sebenarnya dari bisnis atau kewirausahaan itu sendiri. Pada saat itu jemaat masih menganggap bisnis atau wirausaha sebagai sesuatu hal yang kotor dan tabu untuk dibicarakan dalam konteks gereja. Mastra memahami pandangan tersebut dan mencoba memperbaharui pandangan jemaat tersebut dengan cara melakukan berbagai konstruksi berbasis teologi-teologi lokal yang mudah dipahami oleh jemaat GKPb. Teologi-teologi itu antara lain,

⁵² Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 85.

⁵³ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 85.

teologi kewirausahaan, teologi berkat, teologi perut, teologi beberapa hewan, dan berbagai teologi penting lainnya. Dalam setiap teologi-teologi yang dikembangkan oleh Mastra, di dalamnya selalu terselip semangat (*spirit*) yaitu jemaat diharapkan harus mampu menjadi berkat bagi sesama, mempunyai semangat memberi dan kerja dengan keutuhan jiwa dan tubuh.

Dalam penekanan akan teologinya, Mastra menolak beberapa teologi yaitu teologi kemiskinan dan teologi kemakmuran. Mastra menilai bahwa teologi kemiskinan adalah sebuah teologi yang ditanamkan oleh penjajah demi mempertahankan *status quo* yang akibatnya membuat gereja-gereja merasa tak berdaya dan menjadi terus bergantung pada bantuan asing. Sedangkan Mastra menolak teologi kemiskinan karena kebanyakan orientasinya hanya kepada kepentingan diri sendiri, yang tidak sesuai dengan idealisme Mastra yang ingin membuat gereja, jemaat dan masyarakat dapat mandiri dan sejahtera bersama. Seperti yang telah dijelaskan di atas, sebenarnya teologi ekonomi Mastra menekankan pada pentingnya gereja mengolah berkat Tuhan secara produktif melalui kerja dan kepercayaan diri, supaya gereja dapat menjadi berkat bagi masyarakat. Dengan cara itu, gereja telah melakukan perlawanan tanpa kekerasan terhadap kemiskinan dan hal tersebut sudah terlihat dari pengembangan beberapa aset yang dimiliki dan bisnis yang telah dilakukan oleh GKPB yang secara langsung dan tidak langsung sudah mencapai titik ideal yang mereka harapkan dan akan terus ditingkatkan lagi guna mampu menjangkau dalam menjadi berkat bagi jemaat, sesama dan masyarakat Bali secara luas.

BAB III

SEJARAH PENGEMBANGAN EKONOMI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) DAN PEMANTAPAN TEOLOGI DIAKONIA (ENTREPRENEURSHIP) GBKP

Pada bab ini penulis menjelaskan secara singkat terkait latar belakang Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dari awal masa penginjilan oleh *Nederlandsche Zendelings Genootschap* (NZG) hingga memulai perjuangan serta tantangan dalam proses berdikari setelah kepundudukan Belanda berakhir dari Indonesia yang mengakibatkan terputusnya pemberian bantuan dana dari Zending NZG Belanda, hingga akhirnya GBKP mampu mandiri dengan memiliki berbagai aset serta usaha-usaha gereja dalam berbagai lini usaha, dari yang mikro hingga makro. Bukan hanya itu saja, dalam bab ini juga dipaparkan dengan matang terkait konsep teologi diakonia transformatif yang dikembangkan oleh GBKP di tahun pelayanan 2019 yang mengambil tema, “*Meningkatkan jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) warga GBKP dalam bidang ekonomi, serta kepedulian terhadap kesehatan dan lingkungan*”. Dalam bab ini juga memperlihatkan bagaimana GBKP fokus kepada pelayanan berbasis sosial tanpa mengesampingkan teknologi yang ada dan memanfaatkan momentum yang ada guna mampu menjadi berkat bagi jemaat dan masyarakat sekitar.

3.1. Sejarah Singkat Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) merupakan gereja kesukuan Karo dengan aliran Calvinis⁵⁴, yang sejatinya merupakan hasil dari kegiatan pekabaran injil para misionaris Perhimpunan Para Pekabar Injil Belanda yang di negara asalnya disebut dengan panggilan NZG (*Nederlandsche Zendelings Genootschap*).⁵⁵ GBKP saat ini memiliki struktur kepemimpinan dari tingkat pusat hingga wilayah-wilayah yang terdiri dari Sinode (Moderamen), Klasis, Runggun dan Bakal Jemaat.⁵⁶ Dalam sejarah masa lalu GBKP dalam proses Pekabaran injil pertama di Tanah Karo, awalnya dipenuhi dengan konflik di mana masyarakat Karo menentang Belanda

⁵⁴ Moderamen GBKP, *Tata Gereja GBKP 2015-2020* (Kabanjahe: Abdi Karya, 2015), 3.

⁵⁵ GBKP, *Garis Besar Pelayanan (Gereja Batak Karo Protestan 2016-2010)*, (Kabanjahe: Moderamen, 2015), 10.

⁵⁶ Moderamen GBKP, *Tata Gereja*, 9.

karena Pemerintahan Hindia-Belanda memanipulasi dan mengambil tanah rakyat untuk ditanami tembakau. Perlawanan masyarakat Karo ditunjukkan melalui pembakaran gudang-gudang tempat penyimpanan tembakau, merusak tanaman tembakau dan bahkan mengancam jiwa para pengusaha tembakau yang ada di sana. Melihat reaksi penolakan dari masyarakat Karo tersebut membuat Mr. J.T Cremer sebagai kepala administrasi Del Mij, mengambil inisiatif mengumpulkan dana serta mengadakan perjanjian dengan NZG sebuah Zending yang ada di Negara Belanda untuk mengirim tenaga-tenaga Pekabar Injil ke Deliserdang. Upaya ini dilakukan Cremer guna melembutkan hati orang Karo dengan cara pemberitan Injil dan sekaligus dapat mengamankan perkebunan yang mereka miliki.⁵⁷

Misi dari NZG I dimulai sejak diutusny Pdt. H.C Kruijt kepada masyarakat Karo pada tanggal 18 April 1890. Beliau memutuskan untuk tinggal dan memulai pelayanannya di Buluhawar yaitu sebuah desa kecil yang dekat dengan Desa Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang dan ia dibantu oleh 4 orang guru injil dari Minahasa.⁵⁸ Tujuan berdirinya GBKP di Tanah Karo adalah untuk menjangkau keberagaman masyarakat Karo dari segi budaya, suku, ras, golongan, dan wilayahnya.⁵⁹ Sebelum menerima Injil dan mengenal agama Kristen, masyarakat Karo Kuno menganut kepercayaan “*animisme*” dalam bahasa Karo lebih dikenal dengan *Pemena* (kepercayaan mula-mula yang mempercayai *Tendi* (jiwa), *Kula* (tubuh) dan *Begu* (roh orang atau kerabat yang sudah meninggal)).⁶⁰ Dalam strategi misi yang dilakukan oleh Kruijt, ia memulai dengan jalur pendekatan budaya di mana ia mulai belajar bahasa setempat yaitu bahasa Karo dan berpakaian layaknya seperti orang Karo.⁶¹ Para missionaris pertama ini berani mempertaruhkan nyawa mereka demi berita Injil untuk masyarakat Karo. Motivasi penginjil NZG untuk menginjili orang Karo sebenarnya jauh melebihi motivasi dari para pengusaha perkebunan yang membiayai penginjilan tersebut. Para missionaris menghadapi banyak tantangan, yang dimulai dari kebencian orang Karo kepada orang Belanda, komunikasi yang masih belum terlalu mereka pahami dan berbagai ancaman lainnya terkait keamanan nyawa mereka sendiri. Namun mereka selalu berusaha keras dengan selalu berbuat baik, menciptakan suasana yang akrab dengan

⁵⁷ Moderamen GBKP, *Sejarah GBKP*, dengan link <https://gbkp.or.id/sejarah-gbkp/> diakses pada hari Selasa, 14 Juli 2020.

⁵⁸ Moderamen GBKP, *Tata Gereja*, 1

⁵⁹ Moderamen GBKP, *Tata Gereja*, 14

⁶⁰ Tania Murray, *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 366.

⁶¹ GBKP, *Garis Besar Pelayanan*, 10.

masyarakat setempat serta tak jemu-jemu untuk memberitakan berita keselamatan kepada orang Karo.⁶² Strategi pendekatan melalui budaya dan cara-cara seperti ini sangat efektif buktinya masyarakat Karo mulai menerima kehadiran dari orang-orang NZG ini dan ikut mengambil bagian dalam pekerjaan misi ini, diantaranya adalah masyarakat mau ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan gotong-royong (*aron*), merawat orang sakit, dan mulai meningkatnya kesadaran masyarakat akan berbagai penyakit sosial seperti judi, seks bebas, ganja dan berbagai penyakit masyarakat lainnya.

Pelayanan dengan metode pendekatan yang tidak berbeda dilakukan oleh Pdt. Wijngaarden yang menjadi penerus dari Pdt. H.C Kruijt. Pendekatan ini lama-kelamaan berbuah besar yaitu ditandai dengan berlangsungnya Sakramen Baptisan Kudus untuk pertama kalinya pada tanggal 20 Agustus 1893 kepada 6 orang Karo dan juga Peramuan Kudus pertama pada tanggal 3 April 1896 yang dilayani oleh Pdt. Meint Joustra. Jika ditinjau lebih dalam sejatinya, pengaruh para missionaris ini sangat berarti dan berpengaruh ketimbang keberadaan kolonial Belanda di Tanah Karo. Para missionaris sangat telaten dan tidak mengenal kata lelah untuk menghadirkan nilai-nilai suci dari Allah melalui gereja. Tindakan ini secara bertahap berhasil membawa perubahan (pembaharuan) yang signifikan bagi masyarakat Karo. Para missionaris selalu memperkaya strategi-strategi pelayanannya yaitu antara lain, pengadaan buku-buku pelajaran sekolah, pembuatan Kamus Bahasa Belanda - Bahasa Karo, menyediakan buku pelajaran agama dalam Bahasa Karo, pengadaan buku nyanyian berbahasa Karo. Bukan hanya pelayanan untuk mencerdaskan pikiran dan iman saja, melainkan para missionaris juga ikut ambil bagian dalam kehidupan ekonomi masyarakat Karo. Hal ini terlihat ketika petani Karo mengalami gagal panen yang diakibatkan oleh kemarau yang berkepanjangan yang terjadi pada tahun 1901, membuat Pdt. M. Joustra dan H. Guillaume ikut turun tangan untuk meringankan beban masyarakat. Di mana pada tahun 1902 mereka mengembangkan sistem pertanian sayur-mayur, perkebunan, peternakan, mendirikan Koperasi Lumbung Padi, menggerakkan sektor pertukangan (kayu, besi dan mas). Setelah semuanya berjalan dengan baik, para missionaris

⁶² Moderamen GBKP, *Sejarah GBKP*, dengan link <https://gbkp.or.id/sejarah-gbkp/> diakses pada hari Selasa, 14 Juli 2020.

mulai memajukan sektor pendidikan bagi masyarakat Karo yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah, pendidikan kesehatan masyarakat dan sekaligus membangun Rumah Sakit.⁶³

Bertahun-tahun setelah apa yang telah dilakukan oleh para missionaris, akhirnya tokoh-tokoh Karo membuat sebuah gerakan kekristenan di lingkungan masyarakat Karo yang dikenal dengan Zending Karo pada tanggal 26 Juli 1926, yang diawali oleh berdirinya Sekolah Tinggi atau Sekolah Guru Agama di Raya. Gerakan Zending Karo ini tidak hanya bergerak ke daerah-daerah terpencil saja, namun mereka mencoba menjangkau masyarakat Karo secara luas dengan menyebarkan nilai-nilai sosial yang sangat penting dipahami oleh individu dalam kelompok masyarakat. Gerakan kekristenan ini juga kemudian membuka pikiran dan menumbuhkan motivasi para pemuda karo untuk semakin giat belajar tentang agama dan apapun. Pendidikan sebagai ujung tombak pelayanan sangat relevan, karena pemuda lebih terbuka dengan segala sesuatu hal yang baru. Serta di alam pikiran yang baru itu mereka dengan berani mencetuskan pikiran-pikirannya sehingga pembaharuan tersebut lebih cepat terealisasikan dan tercapai.⁶⁴ Mereka bersama orang tua kemudian membentuk kelompok penelaahan Alkitab yang merupakan cikal bakal dari Perpulungan Jabu-Jabu (PJJ) GBKP. Bukan hanya dari pihak orang tua, tapi masyarakat Karo secara luas juga mendukung dengan cara pemberian materi berupa dana sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki oleh mereka. Mereka berharap bahwa pemberian mereka setidaknya dapat membantu untuk mendirikan gereja mereka sendiri.⁶⁵

Beberapa tahun setelah itu lebih tepatnya pada tanggal 24 Desember 1899 akhirnya, doa, harapan dan kerja keras mereka membuahkan hasil di mana mereka mempunyai gereja milik sendiri yang masih disebut dengan Gereja Batak Karo yang berlokasi di Buluh Awar dengan jumlah anggota jemaat 56 orang, sementara yang sudah dibaptis sebanyak 17 orang dan di sisi 4 orang serta sekolah yang telah didirikan NZG adalah sebanyak 4 buah dengan murid sebanyak 93 orang.⁶⁶ GBKP juga melaksanakan sidang sinode pertama di Desa Sibolangit pada tanggal 21-23 Juli 1941. Pada sidang tersebut dihasilkan beberapa keputusan penting, yaitu antara lain:

⁶³ GBKP, *Garis Besar Pelayanan*, 11.

⁶⁴ Moderamen GBKP, *Sejarah GBKP*, dengan link <https://gbkp.or.id/sejarah-gbkp/> diakses pada hari Selasa, 14 Juli 2020.

⁶⁵ GBKP, *Garis Besar Pelayanan*, 11.

⁶⁶ Moderamen GBKP, *Sejarah Gereja*, dengan link <https://gbkp.or.id/sejarah-gbkp/> diakses pada hari Selasa, 14 Juli 2020.

- a) Gereja yang menjadi wadah masyarakat Karo ini secara resmi disebut Gereja Batak Karo Protestan disingkat GBKP yang beraliran Calvinis. Dalam perkembangan selanjutnya, ditetapkan pula sistem pengorganisasiannya menurut sistem presbiterian sinodal.
- b) Tata gereja GBKP kemudian disusun yang pertama kali masih dalam bahasa Belanda
- c) Sistematika (tata urutan) liturgi kebaktian ditetapkan
- d) Pengurus Sinode atau Moderamen GBKP diangkat yang pertama kali diketuai oleh Pdt. J. Van Muijwijk.⁶⁷

3.2. Perkembangan Ekonomi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)

Dalam periode 1942-1945 yang dikenal sebagai era pendudukan Jepang di Indonesia menggantikan pemerintahan Hindia Belanda. GBKP mengalami berbagai penderitaan, ditambah lagi berakhirnya dukungan missionaris dari Belanda setelah pemerintahan Hindia Belanda telah kalah oleh Jepang. Tentunya situasi ini memaksa dan membuat GBKP harus mandiri baik dalam kepengurusan maupun mencari daya dan dana. Dalam periode yang sulit tersebut, GBKP menyelenggarakan sidang sinode yang ke dua pada tanggal 29 September 1943 di Sibolangit. Dalam sidang ini diambil keputusan penting yaitu :

1. Tata gereja GBKP diterjemahkan ke Bahasa Karo
2. Menetapkan pengurus sinode yang baru dari orang Karo yaitu Pdt. Th. Siberu sebagai Ketua dan Pdt. P. Sitepu sebagai Wakil Ketua.

Pada masa penderitaan seperti inilah iman jemaat semakin teruji dan ternyata solidaritas antar jemaat semakin tinggi dan gaya hidup “kekristenan” mereka menjadi kesaksian bagi warga sekitar untuk menerima Yesus. Dalam rangka membangun hubungan oikumenis, pada tahun 1950 GBKP menjadi anggota DGI (sekarang namanya PGI) dan WCC. Selanjutnya, pada tahun 1957 menjadi anggota WARC (pada tahun 2010 berganti nama menjadi WCRC) dan pada tahun 1963 menjadi anggota VEM (sekarang dikenal sebagai UEM yaitu United Evangelical Mission). Beberapa tonggak sejarah yang telah mengukir nama GBKP sehingga mendapatkan respek tidak hanya didapat dari lingkungan masyarakat Karo saja, melainkan juga dari pemerintah dan gereja-gereja lainnya. Hal ini semua bersumber dari integritas dan kualitas pelayanan yang bersifat statejik yang dimiliki dan dijalankan oleh GBKP. Contohnya saja kita bisa melihat bahwa pada

⁶⁷ GBKP, *Garis Besar Pelayanan*, 11-12.

saat peristiwa G30SPKI pada tahun 1965 yang menyebabkan banyaknya anggota masyarakat menjadi sangat terpukul, GBKP di sini tidak memusuhi tetapi merangkul dan membina mereka sehingga menjadi warga gereja dengan kehidupan yang normal.

Dalam sejarah pelayanan GBKP, masalah yang saat itu sangat berat adalah terjadinya pra-kotra terhadap benturan dengan budaya Karo yang sedikit banyaknya menjadi salah satu faktor penghambat dalam peningkatan jumlah warga GBKP. Namun ketika GBKP mampu mentransformasikan budaya Karo yaitu dengan cara menerangi budaya Karo dengan Injil dan hasilnya jumlah warga GBKP semakin bertambah. Bukan hanya itu saja, GBKP juga berupaya dalam pengkontekstualisasian teologinya yaitu gereja melalui Sidang Sinode IX di Kabanjahe pada tanggal 25-28 April 1966 memutuskan bahwa alat-alat musik tradisional Karo (gendang Karo) sebagai salah satu bagian dari alat ibadah di gereja GBKP. Dalam perjalanan panjangnya, GBKP terus melanjutkan pelayanan yang telah diwariskan oleh Zending dan ikut mengambil bagian dalam pelayanan sosial di masyarakat. Beberapa di antara pelayanan tersebut ialah pengadaan Rumah Sakit Kusta Lau Simomo, Panti Asuhan di Lau Simomo (saat ini sudah dipindahkan ke desa Sukamakmur dengan nama Gelora Kasih), pendirian lembaga partisipasi Pembangunan (Parpem), pendirian Yayasan Kristen Penyandang Cacat (YKPC) Alpha Omega dan tidak terkecuali pengadaan Bank Perkreditan Rakyat Pijer Rodi Kekelengan untuk membantu pendanaan bagi masyarakat bawah.⁶⁸

Kontribusi Parpem GBKP dalam pelestarian lingkungan juga telah membuahkan penghargaan nasional Kalpataru dari Presiden RI yaitu pada tahun 1985. Dalam rentetan bencana besar erupsi Gunung Sinabung yang terjadi pada tahun 2010 dan penghujung tahun 2013 yang menimbulkan korban nyawa dan arus besar pengungsi, peran dan kontribusi GBKP dalam pelaksanaan tanggap darurat yang dilakukan oleh GBKP cukup besar dan konsisten. Untuk itulah peran dan kontribusi ini telah mengantarkan GBKP meraih penghargaan bidang kemanusiaan dari BNPB yaitu penghargaan “Reksa Uta Anindha” yang diberikan dalam rangkaian Puncak Peringatan Bulan Pengurangan Resiko Bencana di Bengkulu pada tanggal 13 Oktober 2014 di Hotel Santika Bengkulu. Pelayanan GBKP terhadap masyarakat yang berjalan secara konsisten di samping pelaksanaan misi utamanya penginjilan membuat GBKP diterima secara luas, tidak hanya di daerah kelahirannya tetapi juga di seluruh wilayah Indonesia dan belahan dunia lain.

⁶⁸ GBKP, *Garis Besar Pelayanan*, 13.

Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah warga GBKP yang hingga tahun 2013 telah mencapai 301.171 orang.⁶⁹

3.3. Praktik Kewirausahaan dan Aset-aset Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)

Menurut data BPS tahun 2016 lapangan pekerjaan di sektor industri, tambang dan infrastruktur sangat terbatas. Satu-satunya yang mempunyai peluang yang terbuka lebar dan mempunyai prospek kedepannya adalah di bidang bisnis *entrepreneurship* atau yang biasa disebut dengan berwirausaha atau berbisnis. Menurut Arry Rahmawan, *entrepreneurship* merupakan sebuah “keyakinan” yang kuat yang dimiliki oleh seseorang untuk mengubah dunia melalui sebuah ide dan inovasinya. Keyakinan ini juga lahir dengan kepercayaan diri yang tinggi dan ditindaklanjuti dengan sebuah keberanian dalam mengambil resiko apapun guna mewujudkan ide dan inovasinya tersebut melalui organisasi yang didirikannya, mulai dari membangun memelihara, dan mengembangkannya sampai benar-benar menghasilkan dampak yang nyata bagi dunia. Sedangkan menurut Yahya Wijaya, *entrepreneurship* adalah soal perubahan, membuka kemungkinan baru, melihat celah-celah kesempatan dan mendobrak kebuntuan yang ada menjadi sebuah kesempatan.⁷⁰

Jika kita mencoba melihat realita yang terjadi, gereja sangat jarang berbicara dan membahas terkait *entrepreneurship*, dikarenakan masih banyak nya anggapan jemaat yang memisahkan secara frontal antara spiritualitas dan bisnis, di mana kedua hal tersebut dianggap berbeda dunianya. Namun penulis merasa bahwa kita wajib membuka diri akan perkembangan dan perubahan yang ada secara positif, sehingga kita mampu bertahan dan tidak tergilas oleh kemajuan teknologi saat ini. Dalam buku *Disruption* karya Rhenald Khasali diungkapkan bahwa perubahan secara global saat ini sangat nyata, dunia tengah menyaksikan runtuh dan hancurnya perusahaan-perusahaan besar para pemilik *brand*, yang sepuluh hingga tiga puluh tahun lalu begitu mempesona dan berkibar, namun tumbang juga akhirnya dan inilah yang dialami oleh beberapa *brand* ternama, diantaranya adalah Nokia, Blackberry, dan Kodak. Saat dunia mulai berubah, industri lama pun terdistrupsi tanpa bisa terelakkan lagi. Merasa tidak berdaya, banyak

⁶⁹ GBKP, *Garis Besar Pelayanan*, 13-14.

⁷⁰ Khristiani Ginting dan Alam Sembiring, *Teologi Diakonia GBKP* dalam Buku Tahun Pelayanan GBKP 2019 *Entrepreneurship “Tahun 2019 sebagai Tahun “Kewirausahaan” (Enterpreneurship)”*, (Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2019), 10.

orang lama memilih untuk tidak menghadapinya, mereka memilih bertarung dan bertengkar dengan sesamanya ketimbang berfikir dan berinovasi menghadapi lawan mereka di luar sana.⁷¹

Menurut penulis, *disruption* ini tidak hanya berlaku di dalam dunia pemasaran, namun juga bisa terlihat dalam gereja dan budaya. Di mana dulu penggunaan hp saat kebaktian masih sangat tabu dan ditentang banyak orang, tapi berbeda dengan situasi dan kondisi saat ini, di mana orang-orang ingin praktis dan cepat, tinggal *download* aplikasi (Alkitab, Kidung Pujian, Tafsiran Alkitab, dan lainnya) dan siap untuk menggunakannya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari jemaat itu sendiri. Bukan hanya itu saja, hampir semua Gereja-gereja di perkotaan juga mulai menggunakan *infokus* saat kebaktian dan apalagi di masa *covid-19* saat ini, Gereja juga sudah mulai menggunakan mimbar dunia maya dan kebaktian serta kotbah online, yang dulu hal ini sangat ditentang keras oleh orang banyak. Semua bisa berubah, kebenaran hari ini bisa jadi bukan kebenaran di masa mendatang. Maka dari itu kita juga harus mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang ada dan juga mampu berinovasi dengan hal-hal yang dapat membangun jemaat dan masyarakat baik itu dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷²

Hal ini tentu saja sejalan dengan penuturan Dk. Khristiani br Ginting, Kabid Usaha dan Dana Moderamen GBKP yang disampaikannya melalui khotbah pada acara pelatihan *entrepreneurship* runggun-runggun rayon medan yang dilaksanakan pada sabtu (06/04) 2019 bertempat di Asrama Pemuda Maranatha, Medan. Menyampaikan bahwa, seorang *entrepreneur* harus mempunyai jiwa yang inovatif, kreatif dan berani menanggung resiko. Lebih lanjut dikatakan Dk.Khristiani dalam khotbahnya tersebut yang mengambil bahan Alkitab Matius 25;23, 26-29 yang berisikan perumpamaan tentang talenta. *Entrepreneur* adalah jiwa yang inovatif, kreatif dan pro aktif serta mampu menerobos kebuntuan. Sama halnya seperti yang dilakukan dengan hamba yang menerima 5 dan 2 talenta dalam nats Alkitab tersebut. “Inovatif, kreatif dan proaktif serta berkeinginan menerobos kebuntuan, itulah *entrepreneur*. Seperti yang dilakukan hamba yang menerima 5 talenta dan 2 talenta” ungkapnya. Dalam pelayanan di jemaat dikatakannya, *entrepreneur* tidak hanya semata-mata berkaitan dengan bisnis, namun juga bagaimana jemaat dapat merasakan peningkatan pelayanan dan peningkatan ekonomi seiring dengan perkembangan dan tantangan jaman.

⁷¹ Khristiani, *Tahun 2019 sebagai Tahun “Kewirausahaan” (Entrepreneurship)*, 8-9.

⁷² Khristiani, *Tahun 2019 sebagai Tahun “Kewirausahaan” (Entrepreneurship)*, 10.

Sementara itu Ir. Alam Sembiring salah seorang tim Usaha Dana Moderamen GBKP dalam sambutannya mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan adalah upaya untuk mengimplementasikan tahun prioritas program GBKP 2019.” Ini merupakan usaha yang dilakukan oleh Bidang Usaha dan Dana untuk mengimplementasikan prioritas program GBKP tahun 2019”.⁷³

3.3.1. Yayasan-Yayasan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)

1. Yayasan Kristen Penyandang Cacat (YKPC Alpha Omega)⁷⁴

Panti asuhan penyandang cacat ini dibangun karena kegelisahan GBKP terkait pola pikir masyarakat yang masih memandang sebelah mata dan kurangnya simpati terhadap orang-orang yang tidak seberuntung kita dan mereka sering kali dianggap beban oleh masyarakat dan bahkan keluarga mereka sendiri. Untuk itulah dalam memproklamasikan berita kesukaan bahwa Tahun Rahmat Tuhan telah tiba (Lukas 4: 18-19) dan menanggapi masalah di atas, GBKP melalui YKPC Alpha Omega secara berkesinambungan menjalankan visi dan misi, yaitu:

- a) Mengasuh, mencerdaskan merehabilitasi dan memandirikan penyandang cacat sehingga dapat hidup lebih sejahtera dan dapat berperan di tengah-tengah masyarakat luas.
- b) Mengubah pola pikir masyarakat yang masih negatif terhadap penyandang cacat agar dapat memandang setiap insan sebagai Ciptaan Tuhan yang utuh dan berharga sehingga semuanya diperlakukan sama.

Untuk itu inilah beberapa fasilitas dan program yang dimiliki oleh Yayasan Kristen Penyandang Cacat (YKPC Alpha Omega), yaitu:

1. Panti Asuhan (Penyandang Disabilitas)

Dalam panti asuhan, penyandang cacat diasuh, diarahkan, diawasi dan direhabilitasi dengan segala bentuk kegiatan yang menerapkan pola hidup sederhana dan teratur. Kondisi kesehatan mereka juga selalu diawasi oleh orang-orang yang berpengalaman dalam bidangnya. Mereka selalu diberikan asupan

⁷³ <https://gbkp.or.id/2019/04/pelatihan-entrepreneurship-runggu-runggu-rayon-medan/> diakses pada hari Jumat, 14 Agustus 2020.

⁷⁴ GBKP, *Alpha Omega*, dengan link <https://gbkp.or.id/alpha-omega/> diakses pada hari Selasa, 14 Juli 2020.

makanan yang bergizi dan diajarkan bagaimana cara untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar mereka.

2. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Saat di sekolah mereka akan mempelajari berbagai hal yang sangat dibutuhkan nantinya ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat. Mereka diwajibkan mengikuti *Workshop* dan berbagai pelatihan berbasis *Life Skill Education* (Keterampilan) seperti, keterampilan pertukangan, border, jahit, pematikan, mengelola *showroom*, kantin, dan *Guest House*

3. Ladang YKPC Alpha Omega

Perkebunan atau ladang ini berada di desa Lingga seluas 7 ha dan digunakan oleh YKPC Alpha Omega untuk agrowisata pertanian dan peternakan, di mana anak-anak penyandang cacat Alpha Omega dapat mempraktekkan ilmu mereka dengan cara bercocok tanam kopi, jeruk, stroberi, asam citrun dan lainnya. Serta mereka juga bisa memelihara ternak seperti ayam, kambing, babi dan lembu. Bukan hanya itu saja ladang ini juga difungsikan sebagai agrowisata, pengadaan fasilitas tempat pertemuan dan retreat.

2. Yayasan Panti Asuhan Kristen (PAK Gelora Kasih)⁷⁵

Di tengah-tengah masyarakat saat ini, kita banyak melihat dan bertemu dengan anak-anak miskin yang terlantar, tidak punya ayah, ibu dan bahkan tidak punya keduanya. Mereka sering kali tidak diurus oleh sanak-saudara mereka sendiri dan hal inilah yang membuat GBKP terpengil dan membuka diri dengan pelayanan kasih yang nyata, berkomitmen untuk menghargai harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kemanusiaan yang memanusiaikan manusia itu kembali, sehingga anak-anak Tuhan tersebut memiliki harapan dalam menyongsong masa depan yang lebih baik (Mat 25:40).

Di Yayasan PAK Gelora Kasih, anak-anak dibina, dilayani dan diasuh dengan telaten. Mereka terdiri dari golongan umur 3 tahun sampai 22 tahun, mulai dari usia prasekolah sampai ke tingkat perguruan tinggi. Mereka diberi pendidikan

⁷⁵ GBKP, PAK Gelora Kasih, dengan link <https://gbkp.or.id/pak-gelora-kasih/> diakses pada hari Selasa, 15 Juli 2020.

formal dan disediakan pendidikan informal berupa keterampilan seperti pertanian, kerajinan tangan, pertamanan dan lain-lainnya dengan tujuan untuk mengolah *soft skill* dan dapat mandiri kelak ketika kembali ketengah-tengah keluarga mereka dan masyarakat atau ke dunia kerja.

Dalam menunjang program kerja dan pelayanan, yayasan didukung oleh beberapa fasilitas seperti gedung, peralatan elektronik maupun non-elektronik, lahan dan pengasuh atau pegawai yang ada. Namun untuk saat ini, fasilitas yang ada dirasa masih terasa belum maksimal, masih dibutuhkan pembenahan dan penambahan fasilitas-fasilitas lainnya demi pengefektifan pelayanan yayasan. Untuk itu kedepannya yayasan akan memelihara dan menata fasilitas yang ada secara terus menerus serta berusaha semaksimal mungkin untuk menambah fasilitas lain seperti membangun rumah mandiri, membangun chapel, membangun rumah pegawai, memperluas lahan yang ada dan berbagai fasilitas pendukung lainnya.

3. Yayasan Panti Jompo (YAPOS)⁷⁶

Yapos GBKP merupakan salah satu yayasan yang didirikan oleh GBKP untuk melayani orangtua lansia (lanjut usia). Di tempat ini para lansia mendapatkan perhatian dalam berbagai pelayanan rohani, mendapatkan teman berbagi cerita, rasa dan pengalaman. Di mana hal ini lah yang dibutuhkan mereka di saat keluarga para lansia benar-benar telah sibuk dengan segala aktifitas mereka. Yapos juga menerima dan melayani lansia yang berminat beristirahat satu atau dua hari lebih. Dalam menunjang program pelayanan, Yapos telah berusaha mengupayakan pembangunan fisik yang pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan sekarang situasinya adalah tersedianya kamar tidur 33 unit @2 orang (66 orang), aula, dapur, gudang, ruang makan, ruang PA, kantor, klinik dan chapel.

4. BPR Pijer Rodi Kekelengen dan Bakor CUM

Sejalan dengan pemberdayaan komunitas, GBKP hadir dengan BPR Pijer Rodi Kekelengen dan Bakor CUM sebagai bagian dari usaha gereja untuk memberdayakan jemaat agar mampu mandiri dalam bidang ekonomi. BPR Pijer Rodi

⁷⁶ Moderamen GBKP, *Yapos*, dengan link <https://gbkp.or.id/yapos/> diakses pada hari Rabu, 15 Juli 2020.

Kekelengan dan Bakor CUM sebagai bagian dari diakonia transformatif yang hadir untuk membentuk jemaat agar mampu mengatasi persoalan ekonomi melalui usaha sendiri melalui partisipasi bersama berlandaskan prinsip-prinsip kekeluargaan dan gotong – royong mencerminkan suatu bentuk pembangunan dengan partisipasi penuh oleh jemaat.

5. Yayasan Kesehatan⁷⁷

Yayasan Kesehatan (YAKES) GBKP didirikan atas dasar pelayanan diakonia kepada jemaat dan masyarakat Karo pada saat itu. Yayasan Kesehatan GBKP memiliki sebuah Rumah Sakit peninggalan NGZ, namun bermasalah di saat GBKP tidak memperpanjang hak tanah hibahan tersebut yang jatuh tempo pada tanggal 24 September 1980 yang lalu dan mengakibatkan hak kepemilikannya jatuh untuk sementara waktu ke tangan Pemerintah Kabupaten Karo. Hampir 16 tahun berkonflik yang tiada akhir ini memanas seiring dengan hasil kesepakatan dalam sidang Sinode GBKP, secara teratur meminta kepada Pemkab Karo untuk mengembalikan RSU Kabanjahe kepada Moderamen GBKP yang diwakili oleh Yayasan Kesehatan GBKP. Puncak permasalahan ini terselesaikan pada tahun 2018 yang mengesahkan bahwa RSU Kabanjahe akan dikembalikan kepada Moderamen GBKP melalui Yayasan Kesehatan GBKP.⁷⁸

6. Yayasan Pendidikan Kristen (YPK GBKP)⁷⁹

Yayasan pendidikan GBKP merupakan salah satu aset yang sangat penting karena menyangkut bidang pendidikan guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dari jemaat GBKP dan masyarakat secara luas. Sekolah-sekolah yang sudah ada pada saat ini adalah TK, SD, SMP, SMA dan SMK serta Perguruan Tinggi. Dalam hal ini sangat disayangkan karena ada beberapa keadaan sekolah-sekolah yang sudah sangat memprihatinkan walaupun sekolah-sekolah masehi pernah

⁷⁷ Moderamen GBKP, *Yayasan Kesehatan*, dengan link <https://gbkp.or.id/yayasan-kesehatan/> diakses pada hari Rabu, 15 Juli 2020.

⁷⁸ Charles, *16 Tahun Terkantong-kantung, Akhirnya GBKP Sah Pemilik RSU Kabanjahe*, dengan link <https://www.hetanews.com/article/114351/16-tahun-terkantong-katung-akhirnya-gb-kp-sah-pemilik-rsu-kabanjahe> diakses pada tanggal 19 Juli 2020.

⁷⁹ Moderamen GBKP, *YPK GBKP*, dengan link <https://gbkp.or.id/ypk-gb-kp/> diakses pada hari Kamis, 16 Juli 2020.

menjadi sekolah favorit. Untuk itulah melalui tahun *entrepreneurship* ini diharapkan GBKP semakin agresif dalam peningkatan mutu sekolah-sekolah yang mereka miliki saat ini. Bukan hanya itu saja GBKP juga mempunyai pendidikan informal berupa *workshop* dan pelatihan secara khusus serta terus menerus, agar jemaat dan masyarakat mampu diberdayakan secara mandiri supaya mampu menaikkan status ekonomi masyarakat Karo secara luas.

3.3.2. Bidang Usaha dan Dana Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)

1. Retret Center Sukamakur (RC Sukamakmur)⁸⁰

Retreat Center Sukamakmur (RC Sukamakmur) adalah salah satu unit pelayanan gereja GBKP yang dibuat dengan tujuan wisata rohani untuk jemaat. Berbagai acara besar sinode sering juga dilakukan di tempat ini, yaitu antara lain: Sidang Sinode GBKP, Musyawarah Pelayanan (MUPEL), Pesta Iman Anak dan Remaja (PIARA) dan berbagai kegiatan GBKP lainnya. Retreat Center Sukamakmur memiliki luas area sekitar 38 Ha dan berlokasi di Taman Jubelium 100 Tahun GBKP Jalan Jamin Ginting desa Sukamakmur km.45 Kabupaten Sibolangi Sumatera Utara. RC Sukamakmur menyediakan berbagai fasilitas rohani mulai dari penyediaan akomodasi, konsumsi, perlengkapan kegiatan outdoor, serta acara retreat yang akan membantu pengunjung untuk menikmati suasana retreat.

Akomodasi yang disediakan berupa kamar, aula, saung, hall, lapangan, cottage, convention hall, berbagai alat perlengkapan tidur seperti kasur, bantal, selimut, tikar, bahkan mereka juga menyediakan tenda camping. Terkait konsumsi, mereka juga menyediakan 3 paket dengan variasi harga untuk 1 atau 3 kali makan. Sedangkan untuk pengunjung yang membawa makanan sendiri dan ingin menyewa peralatan makan, disediakan juga penyewaan perlengkapan makan. Bukan hanya itu saja, RC Sukamakmur juga menyediakan penyewaan untuk kebutuhan perlengkapan acara seperti speaker, alat music, sound system, LCD, kursi, tikar, bahkan juga disediakan tenda tratak. Pengunjung juga dapat melakukan pemesanan untuk kegiatan retreat berupa outbond, yang dikategorikan menjadi 2 yaitu refreshing dan pelatihan.

⁸⁰ , http://repository.maranatha.edu/20744/3/1575002_Chapter1.pdf diakses pada hari Kamis, 16 Juli 2020.

Seiring dengan berkembangnya RC Sukamakmur dengan segala fasilitas yang telah tersedia serta tingginya kesadaran jemaat dan masyarakat akan keseimbangan aspek duniawi dan rohani, menyebabkan semakin meningkatnya minat jemaat dan masyarakat untuk mengadakan retreat di RC Sukamakmur. Seiring dengan berkembangnya RC Sukamakmur, pengunjung di sini bukan lagi hanya jemaat GBKP saja, melainkan juga berasal dari gereja lain, organisasi pemerintahan, sekolah bahkan dari kalangan pribadi seperti retreat keluarga juga banyak.

2. Pusat Pembinaan Warga Gereja (PPWG) GBKP⁸¹

Pusat Pembinaan Warga Gereja GBKP ini adalah sebuah program, di mana di tempat ini sering dilakukan pembinaan warga jemaat di setiap wilayah pelayanan yang ada, bukan hanya untuk kalangan sendiri tapi gedung PPWG ini juga sering digunakan oleh instansi pemerintahan organisasi lainnya dikarenakan tempatnya cukup strategis dengan perlengkapan ruangan yang baik dengan suasana alam yang sejuk sehingga mendukung sebagai tempat rapat, pertemuan maupun tempat penginapan. Gedung PPWG yang ada di Kabanjahe dan Klasis-Klasis dapat terus dikelola dengan baik sesuai kebutuhan wilayahnya masing-masing secara lebih profesional sehingga tetap menjadi salah satu sumber dana GBKP.

3. Toko Buku dan Percetakan Abdi Karya⁸²

Toko buku dan Percetakan Abdi Karya didirikan pada tanggal 18 September 1983 oleh Moderamen GBKP yang bekerjasama dengan Lembaga LWF (*The Lutheran Word Federation*) dan LMW (Lembaga Media Wacc). Pada awalnya unit usaha ini hanya menyediakan penjualan Alkitab, buku-buku rohani dan renungan saja, namun semakin berkembang unit usaha ini dan mulai merambah ke beberapa sektor yang lebih luas seperti, membuat percetakan sendiri (mencetak buku-buku rohani, buku-buku kebutuhan GBKP, serta buku-buku umum), unit usaha ATK dan *fotocopy*, hiasan dinding dan *souvenir* rohani, toga dan baju pelayan gereja GBKP, foto studio, *shooting video*, *sound system* dan jasa pembuatan papan bunga.

⁸¹ Moderamen GBKP, *PPWG*, dengan link <https://gbkp.or.id/ppwg/> diakses pada hari Kamis, 16 Juli 2020.

⁸² Moderamen GBKP, *Abdi Karya Mengabdikan dan Berkarya*, dengan link <https://gbkp.or.id/2020/02/abdi-karya-mengabdikan-dan-berkarya/> diakses pada hari Kamis, 16 Juli 2020.

4. Asrama Pemuda Maranatha⁸³

Asrama Pemuda GBKP Maranatha adalah salah satu lembaga yang dimiliki oleh GBKP yang dibangun sekitar tahun 1984, berlokasi di Jalan Parang IV No.123 Km. 8 Padang Bulan Medan. Asrama ini dibangun sebagai tempat tinggal sementara (kost) putra dan putri dari warga jemaat GBKP yang sedang bersekolah atau sedang menuntut ilmu di kota Medan dan sekitarnya.

5. Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Neumann⁸⁴

STMIK Neumann adalah sebuah perguruan tinggi yang didirikan oleh YPK GBKP yaitu sebagai bentuk tanggungjawab Moderamen GBKP dalam pelayanannya (diakonia) kepada masyarakat di bidang pendidikan. Sekolah Tinggi ini mulai beroperasi pada tahun 2008 dan kampus ini berdiri di atas tanah dengan luas sekitar 1500 m² di tepi jalan Jamin Ginting Km. 10.5 Kampus ini menyediakan berbagai fasilitas belajar-mengajar, olahraga, dan pelatihan pengembangan karakter diri. Kampus ini juga akan membantu dan memberi kemudahan bagi mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi dengan memberikan uang kuliah yang terjangkau dan dapat dicicil serta mendapatkan potongan uang kuliah sesuai kesepakatan bersama, sedangkan bagi mahasiswa yang berprestasi juga disediakan berbagai program beasiswa yang tentunya akan menambah semangat mahasiswa untuk semakin berprestasi dalam bidang-bidang yang mereka sukai. Selain itu STMIK Neumann bekerjasama dengan ICCC yaitu sebuah lembaga pelayanan mahasiswa di Korea dalam melatih kemampuan berbahasa Inggris dan Korea, serta juga bekerjasama beberapa lembaga dan perusahaan yaitu antara lain, KBK ITB, LPMI, PT Smarco, PT Pijer Podi, PT Inter Yesahomindo. Upaya-upaya pengembangan Sekolah Tinggi secara menyeluruh tetap dilakukan sesuai dengan yang sudah dituangkan pada Renstra dengan tujuan untuk mewujudkan Visi STMIK Neumann yaitu menjadi kampus yang paling unggul bidang Teknik Informatika dan Komputer pada tahun 2023.

⁸³ Asrama GBKP Maranatha, *Tentang Asrama Pemuda GBKP Maranatha*, dengan link <https://asramamaranatha.wordpress.com/2011/09/25/beranda/> diakses pada hari Selasa, 14 Juli 2020.

⁸⁴ Moderamen GBKP, *STMIK Neuman Siap Menerima 200 Orang Mahasiwa Baru Tahun Ajaran 2019/2020*, dengan link <https://gbkp.or.id/2019/07/stmik-neumann-siap-menerima-200-orang-mahasiwa-baru-tahun-ajaran-2019-2020/> diakses pada hari Selasa, 14 Juli 2020.

3.3.3. Beberapa Aplikasi di Playstore yang dikembangkan oleh GBKP

1. Kitab Ende-Endeen GBKP⁸⁵

KEE GBKP ini merupakan salah satu terobosan berbasis teknologi yang membantu jemaat milenial saat ini untuk mengakses lagu-lagu pujian GBKP yang dapat diakses melalui telepon pintar atau *smartphone* yang kita miliki. Menurut penuturan Pdt. Abdi Jaya bahwa kedepannya tim BPIMG dan pihak pengembang akan terus melakukan update terhadap aplikasi tersebut, sehingga kedepannya kehadiran aplikasi android kitab ende-enden GBKP akan dapat meningkatkan kualitas pelayan dan kebaktian Jemaat. Sementara itu Kabid Dana dan Usaha Moderamen GBKP Dk. Khristiani br. Ginting mengharapkan nantinya aplikasi ini dapat mendatangkan pemasukan bagi GBKP yaitu dari pemasangan iklan pada aplikasi tersebut.

2. TIGATA – Belanja Online Keperluan Dapur Kita⁸⁶

Perusahaan rintisan Startup Pak Tani Digital menyerahkan Aplikasi Belanja Online Kebutuhan Dapur kepada Moderamen GBKP melalui Gugus Tugas Covid-19. Aplikasi ini bisa menjadi solusi terbaik di tengah-tegah pandemi seperti sekarang ini, yang memaksa kita untuk menjaga jarak aman satu sama lain dan juga kan mengurangi aktifitas kita di luar rumah. Melalui aplikasi ini para Ibu rumah tangga dapat memesan dan memperoleh kebutuhan dapur tanpa perlu capek-capek bedesak di pasar dan tentunya juga dapat menghemat waktu serta mendapatkan harga yang kompetitif. Aplikasi ini juga sedikit banyaknya akan mengurangi angka pengangguran, di mana dibutuhkan pekerjaan baru seperti pengantar barang, pengurus admin, *stock-controller*, *digital marketer* hingga pekerja IT. Juga terbukanya kesempatan kemitraan terutama antara TIGATA dengan para petani kecil dan pedagang kecil kedepannya. Jika model eksperimen ini sukses, maka komunitas ini bisa memberkati *community/society* lainnya

⁸⁵ Moderamen GBKP, *Moderamen GBKP dan BPIMG GBKP Launching Aplikasi Android Kitab Ende-enden GBKP*, dengan link <https://gbkp.or.id/2017/10/moderamen-gbkp-dan-bpimg-gbkp-launching-aplikasi-android-kitab-ende-enden-gbkp/> diakses pada hari Rabu, 15 Juli 2020.

⁸⁶ Sibayak Post, *Moderamen GBKP Terima Aplikasi Belanja Online Pak Tani*, dengan link <https://www.sibayakpost.id/daerah/modramen-gbkp-terima-aplikasi-belanja-online-pak-tani/> diakses pada hari Rabu, 15 Juli 2020.

dengan membagikan pengalaman dari sistem pemberdayaan jemaat, masyarakat atau diakonia bersemangat Society 5.0 yang melampaui konsepsi Industri 4.0.

3.4. Pandangan Teologi GBKP Terhadap Panggilan Gereja Untuk Melayani (Diakonia)

Melalui Entrepreneurship

Jika kita berbicara tentang diakonia, maka kita akan diperhadapkan kepada sebuah realitas untuk melayani sesama atau lebih tepatnya melakukan sesuatu bagi kebaikan orang lain yang sifatnya meringankan beban yang mereka miliki, mengubah korban menjadi penyintas atau *survivor*. Dalam hal ini menolong orang lain yang kelaparan atau membutuhkan pertolongan di saat kita mampu melakukannya adalah sebuah hal ideal atau bahkan dianggap biasa. Tapi bagaimana jika menolong orang lain dengan makanan terakhir yang ada pada kita, pasti rasanya enggan atau tidak mungkin untuk dilakukan dan bahkan dianggap sebagai pekerjaan yang sia-sia.⁸⁷

Untuk itulah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) memfokuskan permasalahan ini dan menetapkan tahun 2019, tahun lalu sebagai tahun pelayanan GBKP dalam hal *enterpreneurship* di mana dalam tahun tersebut diharapkan terciptanya perubahan yang inovatif dalam semua bidang. Dalam tahun *entrepreneurship* ini jemaat diajak untuk mendalami pelayanan diakonia secara profesional. Masih banyak dari kita semua bahkan penulis sendiri mempertanyakan bagaimana mungkin melakukan pekerjaan diakonia, sementara kita sendiri pun butuh ditolong. Bisa digambarkan bahwa pelayanan diakonia hanya bisa dilakukan ketika kita memiliki lebih, lalu sebagian kita berikan kepada orang lain. Tapi di saat kita sendiri pun kekurangan maka bisa dikatakan pelayanan diakonia akan menjadi mandek. Menurut penulis dalam realitas saat ini, hal tersebut tidak bisa kita salahkan seratus persen, melainkan kita mencoba kembali melihat realitas yang diharapkan Tuhan untuk kita miliki.

Dalam hal ini kita bisa belajar banyak dari kisah Elia dan seorang janda yang tinggal bersama anaknya di Sarphat. Dalam bencana kekeringan yang mengancam Elia, nabi Allah itu. Allah tidak membiarkan Elia mati kelaparan. Elia disuruh Tuhan untuk tinggal di tepi sungai Kerit dan setiap hari burung gagak membawa roti dan daging kepadanya. Sedangkan untuk minumannya, Elia minum air dari sungai Kerit tersebut. Di sini kita dapat belajar dari pengalaman

⁸⁷ Rosmalia Barus, *Teologi Diakonia GBKP* dalam Buku Tahun Pelayanan GBKP 2019 *Entrepreneurhip*, (Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2019), 76.

Elia bahwa orang-orang percaya juga mengalami penderitaan ketika diperhadapkan dengan bencana serta dampak dari bencana tersebut. Hal ini semua menjelaskan bahwa Tuhan tak akan pernah membiarkan apalagi meninggalkan umat nya atau orang-orang yang percaya kepadaNya. Begitulah kira-kira Alkitab menjelaskan cara Tuhan menolong dan menghindarkan orang yang percaya dari setiap ancaman kematian. Dan jika diperhadapkan dalam konteks saat ini, mengajarkan kita bahwa dalam tugas pelayanan diakonia kepada jemaat GBKP serta masyarakat, para pelayan (Pendeta, Pt, Dkn, Pengurus Kategorial, Pengurus Unit Pelayanan, Kepanitiaan, Guru KAKR), didorong untuk tidak “melarikan diri” meskipun dalam keadaan atau situasi seburuk apapun yang dialami oleh jemaat ataupun masyarakat dan jangan pernah untuk memilih-milih tempat untuk melayani, karena di tengah penderitaan seberat apapun Tuhan akan hadir dan menolong kita, bisa melalui alam dan lingkungan yang bisa kita kelola untuk dapat bertahan hidup bukan malah merusaknya dan mengakibatkan kematian bagi manusia.⁸⁸

Tuhan juga bisa menolong kita melalui ciptaan Allah lainnya, seperti kisah seorang janda di Sarphat. Janda tersebut berasal dari Sidon, pusat dari pemujaan dewa Baal yang dikenal juga sebagai tempat asal ratu Izebel, istri Ahab. Di sini dijelaskan bahwa sungai Kerit akhirnya kering dan tak bisa lagi memberi minum Elia dan Tuhan telah mempersiapkan seorang janda di Sarphat yang akan menolong Elia dari kelaparan dan kematian. Tiba saat di mana Elia menemui janda tersebut dan meminta makanan dari janda miskin tersebut. Janda itu secara jujur mengatakan dan seolah-olah bersumpah demi Tuhan bahwa sebenarnya ia tidak memiliki makanan apapun lagi selain sengenggam tepung dalam tempayan dan sedikit minyak dalam buli-buli. Itu adalah makanan terakhir yang dimiliki oleh perempuan itu bersama anaknya, sesudah itu mereka akan mati kelaparan. Namun setelah mendengarkan apa yang telah dikatakan janda tersebut, Elia mencoba meyakinkan kembali janda tersebut akan janji Tuhan, bahwa *“Tepung dalam tempayan itu tidak akan habis dan minyak dalam buli-buli itupun tidak akan berkurang sampai pada waktu Tuhan memberi hujan ke atas muka bumi.”* Sebagai manusia yang biasa, janda tersebut benar-benar diperhadapkan kepada sebuah keputusan yang sulit dan secara naluriah mungkin ia akan menolak memberikan makanan terakhirnya tersebut kepada Elia. Namun ia mencoba mengimani permintaan Elia dari Tuhan tersebut dengan sepenuh hati. Akhirnya, perempuan tersebut memberikan kepada Elia persediaan makanan terakhir yang ia miliki, anak perempuannya juga

⁸⁸ Rosmalia Barus, *Teologi Diakonia GBKP*, 77-78.

tidak protes atas keputusan sang ibu. Setelah diberikan kepada Elia, mujizat itu benar-benar terjadi, makanan dan minuman di rumah perempuan tersebut terus ada, tidak pernah habis.⁸⁹

Dari kisah janda tersebut kita dapat mempelajari bahwa ia telah melakukan pelayanan “diakonia”, bukan dari kelebihan yang dimilikinya sehingga ia rela berbagi, melainkan dari kekurangan dan keterbatasan materi yang dimilikinya, bahkan ketika nyawa nya sekalipun sebagai taruhannya. Kita bisa melihat, akhirnya apa yang terjadi? Mereka tidak mati kelaparan karena kemiskinan dan karena telah menolong orang lain. Tuhan telah mencukupkannya, Elia juga tetap hidup walau di tengah situasi kelaparan. Untuk itulah Tuhan mengharapkan kita semua dapat menjadi pelaku pelayanan diakonia. Keterlibatan kita dalam melayani orang lain jangan sampai ditentukan oleh besar kecilnya jumlah persediaan yang ada pada kita. Keamanan dan kepastian masa depan kita bukan diukur dari jumlah persediaan yang kita miliki sekarang, namun lebih kepada keyakinan kita akan janji Tuhan, bahwa Tuhan akan menolong kita dengan cara apapun termasuk melipatgandakan kepunyaan kita, walau pada masa kritis sekalipun.⁹⁰

Penulis dalam hal ini menegaskan bahwa, gereja juga harus memiliki karakter seperti Elia yang memiliki kepercayaan diri, iman yang teguh serta keberanian dalam menyakinkan jemaat atas dasar Firman Allah. Bukan hanya itu saja, baik dalam hal pelayanan Gereja maupun jemaat, kaya atau miskin. Keamanan persediaan masa depan kita jangan dibatasi dan dikendalikan oleh logika intelektual kita saja, melainkan tempatkanlah logika intelektual tersebut di atas landasan iman percaya kita bahwa di dalam Tuhan tidak ada yang tidak mungkin. Dengan demikian, tidak ada lagi alasan bagi jemaat untuk tidak aktif dalam pelayanan diakonia yang dilakukan baik itu secara individu maupun yang dilakukan oleh gereja terkhususnya gereja GBKP.⁹¹

3.5. Pemaknaan Spiritualpreneur bagi Jemaat GBKP sebagai Entrepreneur Kristen

Dalam berbagai pandangan terdapat perbedaan antara *entrepreneur* umum dan *spiritualpreneur*, yaitu terletak pada nilai-nilai dasarnya. *Pertama*, *entrepreneur* umum orientasinya selalu terfokus kepada keuntungan finansial, sedangkan *spiritualpreneur* orientasinya terfokus kepada tujuan yang lebih tinggi, yaitu tentang bagaimana menolong orang sebanyak mungkin. Oleh karena itulah, ia harus mengupayakan sebanyak mungkin keuntungan

⁸⁹ Rosmalia Barus, *Teologi Diakonia GBKP*, 78-79.

⁹⁰ Rosmalia Barus, *Teologi Diakonia GBKP*, 80.

⁹¹ Rosmalia Barus, *Teologi Diakonia GBKP*, 80-84

finansial untuk dapat menolong lebih banyak orang. *Kedua*, keberhasilan *entrepreneur* umum dilihat dari seberapa banyak keuntungan finansial yang telah dikumpulkannya, sedangkan keberhasilan *spiritualpreneur* berasal dari janji berkat Allah, di mana ia harus hidup untuk dapat menjadi berkat bagi orang banyak yaitu dengan terus memberi dan memberi tanpa perlu mengharapkan balasan dari apa yang telah diberikannya.⁹²

3.6. Pemberdayaan Jemaat GBKP melalui Diakonia Transformatif dan Pendekatan

Participatori Leadership

Pemberdayaan komunitas dalam hal ini memainkan peranan yang sangat penting, di mana gereja sendiri dapat dilihat sebagai suatu komunitas yang berlandaskan kepada kesamaan identitas agama. Pemberdayaan efektifnya dilakukan yaitu melalui pendekatan institusi, dengan adanya gereja sebagai institusi maka jemaat sebagai komunitas dengan mudah mendapatkan sarana sebagai wadah pemberdayaan. Diakonia seharusnya bukan hanya sebagai tugas panggilan gereja saja, melainkan juga dapat dijadikan sebagai wujud pemberdayaan jemaat. Diakonia yang penulis maksud disini bukanlah diakonia karitatif maupun diakonia reformatif. Diakonia karitatif dinilai tidak lagi cocok dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang dialami jemaat saat ini, karena hanya membantu yang bersifat sementara, menimbulkan ketergantungan dan tidak mendidik. Sedangkan diakonia reformatif memiliki pendekatan institusional dengan mengadakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kesejahteraan jemaat seperti rumah sakit, sekolah dan lainnya, akan tetapi pendekatan ini terlalu struktural sehingga jemaat dan masyarakat tidak dapat terjangkau seluruhnya, dan yang lebih penting masyarakat hanya sebagai pengguna fasilitas ini bukan sebagai subjek pemberdayaan melainkan hanya sebagai objek saja. Untuk itulah GBKP lebih memilih dan condong untuk mengembangkan diakonia yang lebih kontekstual yaitu diakonia transformatif.⁹³

Diakonia ini dipelopori oleh gereja di Amerika Latin untuk menjawab kemiskinan yang sangat parah di situ. Dalam diakonia ini, bukan hanya berarti memberi makan, minum, pakaian, pembangunan, dan seterusnya, namun bagaimana bersama masyarakat memperjuangkan hak-hak hidup seperti hak makan, minum, pakaian, nafas, kerja, lingkungan yang sehat, yang telah hilang

⁹² GBKP, *Garis Besar Pelayanan*, 27

⁹³ Sehadnggit Purba, *Analisis Fungsi Diakonia Gereja dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jemaat Melalui Kegiatan Mikro Ekonomi*, 37-39 dengan link <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/17237> diakses pada hari Sabtu, 18 Juli 2020.

karena dirampas oleh pihak lain atau yang menindas. Intinya memiliki akses untuk mengontrol kebijakan-kebijakan publik, yang menyangkut nasib hidup mereka. Kita butuh nasi, namun kita ingin memperolehnya dengan keadilan. Kita butuh nasi, namun kita ingin memperolehnya dengan kebebasan. Kita butuh nasi, namun kita ingin memperolehnya dengan martabat dan pengharapan (*dignity and hope*). Hak hidup yang lebih manusiawi dan beradab inilah yang menjadi orientasi dari diakonia transformatif.⁹⁴

Diakonia transformatif dalam pelayanan gereja lahir dari pandangan bahwa pelayanan yang dibangun oleh gereja haruslah mencerminkan pembangunan manusia secara utuh. Diakonia transformatif mencoba menjadikan jemaat sebagai subjek pelayanan. Jemaat diharapkan mampu memberdayakan diri sendiri, mencapai kemandirian tanpa ketergantungan dengan pihak lain dan tentunya diharapkan juga mampu mengangkat harga diri mereka. GBKP melihat bahwa diakonia transformatif merupakan suatu kebutuhan yang mendesak bagi GBKP dan dicanangkan pengembangannya secara massif pada periode ini (2015-2020). Tata Gereja GBKP mendorong agar setiap jemaat atau runggun mengembangkan diakonia transformatif, gereja diharapkan menyatu dengan lingkungan, gereja terbuka dan bersifat inklusif tanpa pernah meninggalkan hakekatnya sebagai gereja dan gereja mampu memberikan kesegaran bagi lingkungannya. Dengan tujuan tersebut diharapkan bahwa seluruh warga GBKP dapat tumbuh sebagai jemaat yang mandiri dan kuat, mampu mengatasi masalah sendiri dan berbagai masalah yang ada dilingkungannya. Diakonia transformatif melayani dalam bentuk memandirikan bukan membuat berketergantungan, mengangkat jemaat dari keterpurukan, menjadi sarana pendidikan dan penyadaran, menyediakan program yang mengikutsertakan partisipasi jemaat penuh.⁹⁵ Model diakonia transformatif gereja yang ditawarkan GBKP, membantu gereja untuk segera dapat melakukan tugas dan panggilannya sebagai gereja yang akan mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam praxis pembebasan kemiskinan dan orang miskin. Pelayanan diakonia transformatif tersebut mendorong gereja untuk membangun infrastruktur dan instrumen organisatoris bagi pelayanannya yang holistik dan komprehensif. Ini berarti gereja harus memainkan fungsi transformatifnya, yang tidak hanya bergerak dalam tingkat retorika teologis tetapi juga masuk ke

⁹⁴ Kornelis P. Patola, dengan link <http://gbkp-kbd.org/artikel/artikel-theologia/87-diakonia-transformatif-bentuk-kepedulian-umat-allah> diakses pada hari Kamis, 13 Agustus 2020.

⁹⁵ Sehadnggit Purba, *Analisis Fungsi Diakonia Gereja dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jemaat Melalui Kegiatan Mikro Ekonomi*, 37-39 dengan link <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/17237> diakses pada hari Sabtu, 18 Juli 2020.

dalam pembangunan infrastruktur dan instrumen organisatorisnya. Sehingga gereja tidak lagi dirasakan sebagai kekuatan yang melakukan dehumanisasi manusia dan peradaban, melainkan sebagai kekuatan yang konstruktif dan kritis. Gereja akan memiliki kemampuan transformatifnya lagi sehingga mampu melakukan rekonstruksi sosial menuju kepada bangunan sosial yang ideal bagi umat manusia yang berkeadilan dan beradab. “*Fiat Voluntas Tua*” (jadilah kehendak-Mu).⁹⁶

3.7. Kesimpulan

Dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa jika dilihat dari sejarah GBKP, terlihat bahwa gereja saat sebelum berdikari, benar-benar mengalami masa sulit. Mereka tiba-tiba dipaksa keadaan untuk *survive* dan bertahan hidup karena Zending Belanda berhenti mengalirkan dana bantuan misi kepada mereka. Pada masa penderitaan inilah iman jemaat teruji dan membuat solidaritas dalam penderitaan jemaat semakin tinggi. Untuk itulah GBKP berinisiatif bahwa inilah waktunya mereka untuk mandiri dan tak lagi menggantungkan hidup pada orang lain baik dalam kepengurusan maupun mencari daya dan dana. GBKP mulai berbenah diri, menetapkan pengurus sinode yang baru, menerjemahkan tata gereja Karo ke dalam Bahasa Karo, mulai mengumpulkan talenta-talenta terbaik dalam bidangnya, mulai bekerjasama dengan masyarakat secara luas dalam membangun pondasi ekonomi bagi gereja dan masyarakat, mulai membangun hubungan oikumnenis dengan gereja-gereja lainnya. Hal yang mendasar dari perubahan GBKP saat ini adalah teologi diakonia transformatif yang dianut oleh GBKP dengan cara memandirikan jemaat, mengajak jemaat sebagai subjek dari perubahan itu sendiri, serta menyatukan pandangan jemaat dalam mengedepankan pelayanan sosial berbasis kasih kepada siapapun. Hal ini bisa kita lihat dari banyaknya aset gereja dalam sektor pelayanan sosial masyarakat, seperti rumah sakit, panti asuhan, panti jompo, yayasan penyandang cacat, dan lain sebagainya.

GBKP selalu memaksimalkan apa yang mereka miliki dan menghargai setiap talenta yang dimiliki oleh jemaat serta menggunakan hal tersebut untuk tujuan yang lebih tinggi, yaitu menolong sebanyak mungkin orang. Oleh karena itulah GBKP harus mengupayakan sebanyak mungkin keuntungan finansial guna dapat menolong lebih banyak orang lagi. Semangat ini pada hakekatnya lahir dari janji berkat Tuhan Allah yang membuat GBKP berdiri di atas pemahaman bahwa harus hidup untuk memberkati sebanyak mungkin orang dengan terus memberi dan

⁹⁶ Kornelis P. Patola, dengan link <http://gbkp-kbd.org/artikel/artikel-theologia/87-diakonia-transformatif-bentuk-kepedulian-umat-allah> diakses pada hari Kamis, 13 Agustus 2020.

memberi (Maleaki 3:10, Kis 20:35). Dalam proses memberi dan menjadi berkat ini, GBKP dengan keberaniannya sebagai gereja yang berlatarbelakang kesukuan, mengangkat sasaran tema tahun pelayanan 2019 yaitu, *“Meningkatkan jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) warga GBKP dalam bidang ekonomi, serta kepedulian terhadap kesehatan dan lingkungan”*.

Pengangkatan tema ini secara tidak langsung menunjukkan adanya kesadaran diri GBKP dalam seluruh bidang kehidupan dan pelayanan bergereja untuk melakukan inovasi, perubahan dan kreatifitas. Hal ini tentunya mengingatkan bahwa GBKP di usia 129 Tahun ini belum dan jangan pernah merasa puas dengan segala pencapaian-pencapaian yang telah dilakukannya. Sebagai gereja yang ada di dalam dunia yang terus berubah, mau tidak mau GBKP juga harus peka dan mampu mengantisipasi perubahan zaman serta kebutuhan di dalam pelayanan yang menjawab masalah internal dan eksternalnya. GBKP saat ini terus berjuang untuk menciptakan dan mengembangkan kerjasama yang baik dengan pusat-pusat pembinaan warga gereja yang lain untuk membangun komitmen pelayanan, meningkatkan kerjasama dengan lembaga-lembaga ekonomi, kesehatan, hukum, lingkungan hidup dan juga menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pengelola informasi maupun pengguna dan pengembang teknologi demi tercapainya tujuan awal GBKP yaitu menjadi berkat bagi jemaat, sesama dan masyarakat Karo secara luas.

BAB IV

ANALISA PENDEKATAN KEWIRAUSAHAAN GKPB DAN GBKP SERTA RELEVANSINYA TERKAIT KONTEKS GEREJA SAAT INI

Jika melihat lebih dalam kepada praktik bisnis atau kewirausahaan yang dilakukan oleh Gereja Kristen Protestan di Bali dan Gereja Batak Karo Protestan, penulis mendapati bahwa terdapat kesamaan situasi yang sedang terjadi di antara kedua gereja tersebut, yaitu adanya keprihatinan mendalam akan kondisi Gereja maupun jemaat yang saat itu sangat miskin dan menderita baik itu pasca peralihan menjadi Kristen ataupun karena desakan beban hidup di mana gereja dan jemaat tak lagi mendapatkan bantuan dana dari zending misi Belanda. Sehingga hal ini berubah menjadi pemicu sebuah keinginan untuk mandiri dan tak lagi menggantungkan atau mengharapkan bantuan dari orang lain tanpa adanya sebuah usaha terlebih dahulu. Untuk itulah dalam bab 4 ini, penulis akan memaparkan serta menarik beberapa benang merah atau konteks penghubung yang membuat dan menjadikan kedua gereja tersebut memiliki kesamaan pola atau semangat berupa *spirit* di antara satu dengan yang lainnya, merumuskan faktor-faktor apa saja yang sebaiknya dimiliki dan dilakukan oleh gereja lain jika ingin mengalami kemajuan dalam berwirausaha seperti GKPB dan GBKP serta penulis mencoba merelevansikan semangat atau *spirit* yang dimiliki oleh kedua gereja tersebut dengan konteks gereja saat ini dan pada bagian akhir penulis memaparkan refleksi teologis berupa tiga dasar berteologi dalam berwirausaha.

4.1 Dialog Teologis Antara Kewirausahaan GKPB dengan GBKP

4.1.1. Kemandirian Jemaat dalam Hal Ekonomi (Berani Mengambil Resiko)

Seperti yang telah penulis paparkan dalam uraian di atas, kedua gereja ini sama-sama memiliki motivasi yang kuat terkait harapan dan keinginan mereka untuk dapat mandiri secara ekonomi tanpa perlu lagi bergantung kepada pihak lain, meskipun dalam hal ini penulis melihat bahwa motivasi ini lahir dari situasi dan kondisi yang berbeda. Di mana konteks kemandirian GKPB lahir dari dorongan golongan muda yang merasa gerah dengan sistem yang ada. Sistem yang ditanamkan oleh penjajah yang bertujuan untuk melanggengkan *status quo* yang mereka ciptakan yaitu dengan tujuan membuat gereja-gereja merasa tak mampu melakukan apa-apa dan

hanya bisa bergantung kepada bantuan asing saja. Golongan muda menyadari bahwa ketika hal ini tetap dipertahankan maka bisa dipastikan gereja akan hidup sebagai boneka sang penguasa dan tentu saja golongan muda tak ingin hal ini terus berlanjut. Mereka mengambil momentum kekalahan Belanda atas Jepang sebagai kesempatan mereka untuk dapat mandiri, meskipun resikonya golongan muda ini akan berkonflik dengan golongan tua yang sudah nyaman dengan kondisi saat itu dan tak berani mengambil resiko yang besar akan keputusan tersebut (ketakutan golongan tua di mana mereka takut hidup semakin miskin karena berusaha memutuskan aliran dana yang selama ini mereka dapatkan secara cuma-cuma dari Zending Belanda). Namun setelah melewati beberapa kali perdebatan, akhirnya golongan muda berhasil meyakinkan golongan tua untuk mengambil langkah dalam perubahan besar ini, meskipun dengan kesepakatan-kesepakatan yang dinilai wajar oleh kedua belah pihak.⁹⁷

Sedangkan konteks kemandirian gereja GBKP lahir dari sebuah keterpaksaan dari situasi dan kondisi yang mengharuskan mereka untuk bertahan hidup (*survive*) dan mandiri. Kasus nya hampir sama dengan GKPB, yaitu Hindia-Belanda berhasil dipukul mundur dari Indonesia yang berdampak bagi gereja-gereja yang didanai oleh Zending Belanda. Hal yang membedakan diantara keduanya adalah GKPB merupakan salah satu gereja yang bisa dikatakan masih menerima aliran dana dari Zending Belanda, sedangkan GBKP bernasib kurang beruntung karena aliran dana mereka langsung terhenti di saat itu juga. Namun meskipun dalam keadaan tersebut, GBKP masih beruntung karena mereka masih memiliki aset-aset peninggalan dari Zending yang dapat mereka kelola. Atas dasar momentum itu lah yang memaksa mereka untuk mandiri dan nyatanya cobaan tersebut berhasil mereka ubah menjadi kesempatan memperbaharui diri dengan cara mulai meningkatkan kapasitas kemampuan jemaat dalam mengelola gereja secara efektif dan memberdayakan kemampuan serta talenta yang mereka miliki dengan berbagai usaha-usaha yang didukung oleh gereja dan masyarakat Karo.⁹⁸ Dari kedua konteks tersebut kita melihat bahwa usaha untuk mau maju dan mandiri bisa lahir dari sebuah keadaan yang terlihat tidak baik-baik saja dan biasanya dihindari oleh banyak orang. Namun GKPB dan GBKP dapat membuktikan bahwa mereka mampu bertahan dan bisa menjadi seperti sekarang bukan tanpa sebab, melainkan telah melewati berbagai tantangan dan rintangan.

⁹⁷ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 16-18

⁹⁸ GBKP, *Garis Besar Pelayanan*, 10-14.

4.1.2. Menjadi Sumber Berkat Bagi Sesama (Teologi Berkat dan *Spiritualpreneur*)

Dalam konsep pemahaman teologi berkat di antara GKPB dan GBKP sama-sama berupaya dan berusaha sekuat tenaga untuk menjadi berkat bagi orang lain, karena sama-sama memahami bahwa Allah telah memberkati mereka dan sudah sepantasnyalah mereka menjadi berkat bagi sesama dengan cara selalu memberi dan memberi. Namun hal yang membedakan di antara keduanya terletak pada dasar historis dari berkat tersebut. Jika dibandingkan dari kedua teologi berkat antara GBKP dan GKPB, penulis lebih condong memilih keotentikan tujuan dan dasar historis dari teologi berkat GBKP. Dalam konsep teologi berkat GBKP dikenal dengan pendekatan *spiritualpreneur*, yang tujuannya berbeda dengan *entrepreneur* pada umumnya yang lebih mengutamakan seberapa banyak finansial yang didapatkan. Pendekatan *spritualpreneur* ini lebih mengutamakan kepada seberapa banyak orang yang bisa ditolong. Untuk itulah mereka berusaha untuk mendapatkan finansial yang banyak guna mampu memberi dan menolong orang lebih banyak lagi. Hal lain yang menjadi poin penting dari pendekatan ini terletak pada pencapaiannya. Keberhasilan *entrepreneur* umum dilihat dari seberapa banyak keuntungan finansial yang telah dikumpulkannya, sedangkan keberhasilan *spiritualpreneur* berasal dari janji berkat Allah, di mana mereka hakekatnya telah menerima berkat dari Allah, maka dari itu mereka harus hidup untuk dapat menjadi berkat bagi orang banyak dengan berbagai cara dan bentuk. Salah satunya yaitu dengan cara terus memberi dan memberi tanpa perlu mengharapkan imbalan atas apa yang telah kita berikan.⁹⁹

Penulis sebenarnya setuju dengan konsep pemahaman teologi berkat dari I Wayan Mastra (GKPB), namun di lain pihak penulis melihat ada harapan terselubung dalam historis teologi berkat yang diusung oleh Mastra ini, yang membuat penulis lebih suka kepada pendekatan *spiritualpreneur* yang dipakai oleh GBKP. Kekurangsetujuan dan kecurigaan penulis sebenarnya lahir dari pandangan Mastra sendiri yang mengatakan bahwa, “tugas gereja seharusnya adalah membuat program-program yang bisa menolong memberdayakan orang supaya bisa mandiri agar nantinya bisa menjadi berkat dan dihormati oleh orang-orang”.¹⁰⁰ Menurut penulis pengungkapan kata tujuan supaya dihormati tersebut dirasa kurang tepat, meskipun penulis menyadari bahwa teologi berkat Mastra sebenarnya secara tidak langsung lahir dari

⁹⁹ GBKP, *Garis Besar Pelayanan*, 27

¹⁰⁰ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 59-60.

kegelisahannya akan situasi dan kondisi orang Kristen di Bali pada saat itu yang kebanyakan berada pada kasta terendah yaitu kasta sudra.

Chris Sugden dalam bukunya *Seeking the Asian Faces of Jesus*, mengungkapkan bahwa Mastra lebih menonjolkan aspek pelipatgandaan berkat. Di mana Mastra menggunakan istilah berkat dalam dua pengertian, yakni sebagai "daya untuk memberkati" dan sekaligus sebagai "hasil dari keadaan diberkati". Sugden mencoba menganalisa lebih dalam bahwa aspek martabat "menjadi dihormati" adalah aspek yang sangat penting dalam teologi berkat Mastra, meskipun tidak dinyatakan secara langsung. Menurut Sugden aspek dihormati ini dicapai dengan mengikuti konsekuensi logis berikut. *Pertama*, orang Kristen akan dihormati bila berhasil (menjadi kaya, mempunyai kedudukan, dan ketenaran) dan bisa memperbaiki perekonomiannya. *Kedua*, mereka menjadi berkat bagi orang lain dengan cara membantu orang lain, dan akibat dari tindakan itu mereka memperoleh hormat. Sugden menganalisa bahwa tafsiran Mastra dalam memaknai janji berkat Tuhan kepada Abraham akan kekayaan, kehormatan, kedudukan, kemasyuran lebih dilandasi oleh sistem nilai masyarakat Bali di mana lebih mementingkan peran atau status ketimbang nilai iman Kristen yang menekankan kerendahan hati. Ia meyoroti bahaya dari pemaknaan seperti ini yang bisa menyebabkan kejatuhan dalam dosa kesombongan. Oleh dasar inilah Sugden menyimpulkan konsep berkat Mastra adalah bersifat pragmatik karena cenderung menerima begitu saja nilai-nilai yang terkait dengan status dalam masyarakat Bali, yang seharusnya dikritisi, dengan cara memberdayakan orang Kristen Bali untuk memenuhi persyaratan nilai-nilai ini ketimbang mengkritisinya melalui pelayan-pelayan Kristiani.¹⁰¹

Berbeda dengan Sugden, Ulrich Beyer mengungkapkan bahwa teologi Mastra menyingkapkan suatu visi yang jelas, dan dengan visinya itu ia berusaha menghindarkan gerejanya dari resiko kemandekan yang bisa terjadi kapanpun ketika gereja cepat merasa puas akan apa yang telah dicapai oleh gereja tersebut. Oleh karena pertimbangan itulah ia mengerakkannya ke arah pencapaian tujuan-tujuan baru yang lebih tinggi dari apa yang sudah dicapai sekarang.¹⁰² Beyer menganalisis pandangan Mastra akan kesejahteraan materi sebagai sesuatu yang patut dicita-citakan disebabkan oleh penghayatannya akan nilai-nilai yang dapat menolong pemulihan martabat dan harga diri berdasarkan pengalaman hidup Mastra sendiri yang merupakan anak dari

¹⁰¹ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 184-185.

¹⁰² Ulrich Beyer, *Bali-Fajar Pagi Dunia: Injil dan Gereja di Pulau Bali*, 109.

golongan kasta rendah dan miskin.¹⁰³ Untuk itulah pemaknaan kehidupan seperti inilah yang menyebabkan ia sangat bersemangat mendorong jemaat untuk berwiraswasta dalam rangka meningkatkan taraf perekonomian mereka agar dapat hidup dengan harga diri di dalam rahmat Tuhan. Beyer menyimpulkan bahwa teologi berkat Mastra bisa digolongkan sebagai salah satu variasi dari “*Teologi Sukses*” yang naif tapi bukan sepenuhnya dianggap sebagai teologi sukses, di mana poin pentingnya adalah Mastra memaknai berkat materi bukan sebagai suatu akhiran untuk memuaskan kepentingan diri sebagaimana halnya dalam teologi sukses, tetapi untuk memperbesar daya diri sendiri supaya bisa menolong orang lain. Sumber-sumber daya yang dimiliki itu dipahami sebagai harta titipan, yang harus dikembangkan menurut prinsip pelipatgandaan, untuk membantu mewujudkan kesejahteraan bagi orang-orang lain yang membutuhkan.¹⁰⁴

4.1.3. Pelayanan Diakonia Gereja (Pendekatan Diakonia Transformatif)

Diakonia dapat diartikan sebagai pelayanan kasih yang di dalamnya terdapat pelayanan-pelayanan bagi Kristus di tengah-tengah jemaat. Diakonia memiliki tujuan untuk membangun dan memperluas jemaat. Pelayanan ini didasarkan pada karunia yang Tuhan berikan, tidak hanya dalam hal rohani namun juga dalam hal sosial dan ekonomi jemaat. Diakonia memiliki hakekat dasar adalah sebuah usaha untuk menolong jemaat yang menderita bukan hanya kepada orang Kristen saja, melainkan ke setiap orang yang membutuhkan bantuan. Lingkup pelayanan diakonia tidak dalam hal pemberian barang atau uang, tetapi lebih dalam daripada itu, yaitu harus turut di dalam penderitaan orang-orang tersebut sampai menemukan akar permasalahan yang menyebabkan penderitaan tersebut, lalu kemudian berusaha membantu atau menolong mereka untuk mencari solusi atau pemecahan masalahnya.¹⁰⁵

Dalam konteks GKPB, penulis tidak terlalu mengetahui secara kongkret jenis diakonia apa yang diterapkan oleh GKPB dari dulu sampai sekarang, bisa karitatif, reformatif maupun transformatif. Namun dalam aspek teologi kewirausahaan yang dimunculkan Mastra ini, penulis berasumsi bahwa GKPB sudah masuk ke tahap diakonia transformatif. Sedangkan GBKP, dulu masih mengedepankan diakonia karitatif. Namun setelah mereka menetapkan untuk mulai fokus

¹⁰³ Ulrich Beyer, *Bali-Fajar Pagi Dunia: Injil dan Gereja di Pulau Bali*, 104-105

¹⁰⁴ Ulrich Beyer, *Bali-Fajar Pagi Dunia: Injil dan Gereja di Pulau Bali*, 106-108

¹⁰⁵ Markus Kusni, “*Jiwa Entrepreneurship Pemimpin di dalam Penatalayanan Gereja*”, dalam *Jurnal Teologi Pneumatikos*, 2018, 82.

dalam memandirikan jemaat dalam berwirausaha, barulah GBKP mulai mengembangkan diakonia transformatif yang secara langsung memberdayakan jemaat, mengikutsertakan jemaat sebagai pelaku dari usaha tersebut, serta mempunyai misi berkelanjutan dalam setiap proses yang akan dihadapi kedepannya. Dalam hal ini penulis sepakat akan apa yang dipilih dan dikembangkan oleh GKP dan GBKP yaitu diakonia bersifat transformatif karena penulis melihat bahwa diakonia ini sangat cocok dan relevan dalam konteks gereja masa kini.

4.1.4. Menggandeng Budaya demi Perkembangan dan Kemajuan Gereja

Indonesia dikenal sebagai negara yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa. Masing-masing dari suku bangsa tersebut mempunyai warisan budaya yang tak akan ternilai harganya. Koentjaraningrat mengartikan bahwa budaya merupakan wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba terkait apa yang ada di dalam pikiran manusia yaitu berupa ide, gagasan, keyakinan, norma dan berbagai hal lainnya. Setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur yang tentu saja dapat dimiliki juga oleh kebudayaan lain. Koentjaraningrat mengartikannya sebagai unsur-unsur kebudayaan yang universal yaitu antara lain, sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan.¹⁰⁶ Secara eksplisit menurut penulis budaya suatu suku bangsa lebih sering terlihat dari pakaian adat, bahasa, makanan khas, kegiatan adat dan lain sebagainya. Misalnya suku Bali dan Karo.

Pada hakikatnya, budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta dilestarikan agar kebudayaan tersebut tidak memudar dan hilang sehingga kelak menjadi warisan bagi generasi berikutnya. Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan salah satu daya tarik bangsa lain untuk mengetahui, bahkan tidak sedikit yang tertarik untuk mempelajari budaya Indonesia yang dikenal sangat unik. Kebanggaan bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam mengundang tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan dan melestarikan budayanya agar tidak pudar bahkan dicuri oleh bangsa lain. Budaya ini masih tampak dari penggunaan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masing-masing

¹⁰⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), 186.

suku, dan kegiatan adat masih dilaksanakan dalam acara pernikahan, kematian, dan sebagainya.¹⁰⁷

Pelestarian budaya yang dilakukan oleh GKPB dan GBKP adalah pelestarian budaya yang tidak menentang ajaran Agama Kristen Protestan. GKPB dalam konteks masyarakat Bali yang mayoritas agama Hindu tetap bertahan dalam keimanan mereka, malahan gereja mencoba untuk mengkontekstualisasikan budaya setempat kedalam corak GKPB, hal ini tentu saja bertujuan untuk memunculkan paradigma bahwa gereja sudah memang sepatasnya menerima corok budaya agar orang Kristen GKPB tidak merasa asing di rumah mereka sendiri. Pengaplikasian ini sebenarnya menguntungkan gereja sendiri, di mana masyarakat sekitar tidak terlalu menganggap kita sebagai orang asing di rumah mereka sendiri. GKPB telah menggunakan alat musik tradisioal Bali dalam ibadah kebaktiannya, menggunakan corak arsitektur tradisional Bali di gereja dan simbol-simbol budaya sebagai bentuk perwujudan iman Kristen dalam konteks Bali. GKPB juga memberitakan Injil melalui bentuk-bentuk yang relevan bagi penduduk Bali dan hidup sesuai dengan bentuk-bentuk yang telah disepakati tersebut.¹⁰⁸

Sedangkan dalam konteks masyarakat Karo, GBKP meyakini Tuhan sebagai Penyelamat, bukan kepercayaan *animisme* yang diyakini oleh para leluhur pada zaman dahulu atau pada zaman belum masuknya agama Kristen di kehidupan masyarakat Karo atau yang lebih dikenal dengan sebutan agama *Pamena*. Beberapa kebudayaan yang masih dan akan terus dilestarikan oleh Gereja Batak Karo Protestan dalam pengkontekstualisasian dengan budaya Karo, yaitu:

1. Bahasa Karo sebagai bahasa yang sudah digunakan sejak dahulu, saai ini masih terus digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat Karo, terkhususnya masyarakat Karo yang menjadi jemaat GBKP. Selain menjadi sebagai alat komunikasi, penggunaan bahasa Karo juga bertujuan untuk menunjukkan identitas. Demikian juga dalam hal mencari kekerabatan (*ertutur*), dan pelaksanaan kegiatan adat. Terlihat jelas sekali perbedaan antara suku Karo anggota GBKP dengan yang bukan anggota GBKP. Pada

¹⁰⁷ Waston Malau dan William Chandra Ginting, "Peran Gereja Batak Karo Protestan dalam Mempertahankan dan Melestarikan Budaya Etnis Karo di Kabanjahe" dalam *Anthropos - Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2016, 131.

¹⁰⁸ Komang Wahyu Sukayasa, *Kajian Christian Art dalam Konteks Budaya Bali*, (Bandung: Unversitas Kristen Maranatha, 2009), 23-26.

- kesempatan memberi nasihat (*erbelas ras mbereken pedah*), anggota GBKP akan dengan mudah memberikan nasihat dalam bahasa Karo.¹⁰⁹
2. Kesenian-kesenian Karo yang masih dilestarikan oleh GBKP, seperti seni tari (*landek dan tari lima serangkai*), seni ukir (*ret-ret*), dan beberapa alat musik yang dikombinasikan dengan alat musik gereja (*gendang, sarune, ketteng-ketteng*).
 3. Pakaian adat yang merupakan salah satu ciri khas yang ada di dalam suatu suku bangsa. Begitu juga halnya dengan budaya suku Karo yang ada di Kecamatan Kabanjahe. Pakaian adat budaya suku Karo juga tetap dilestarikan oleh GBKP baik itu di dalam atau di luar kegiatan gereja. Pakaian adat yang masih dilestarikan oleh GBKP yaitu *tudung* (penutup kepala untuk perempuan), *uis nipis* (selendang atau ulos yang ada di suku Batak Toba yang dikenakan oleh kaum perempuan, *bulang-bulang* (penutup kepala untuk laki-laki), *beka buluh* (kain yang dikenakan oleh pria yang letaknya di bahu laki-laki).
 4. Makanan khas dari sebuah suku atau budaya juga tak kalah menarik dan menjadi daya tarik tersendiri untuk memperkenalkannya kepada khalayak ramai. Makanan khas suku Karo adalah BPK (Babi Panggang Karo), *cimpa, terites* dan *tasak telu*.¹¹⁰

4.1.5. Gereja Mendukung Praktik Wirausaha serta Mengedepankan Profesionalitas Kerja

Dalam setiap usaha yang diciptakan dan dikembangkan oleh GKPB dan GBKP, penulis melihat bahwa kedua gereja ini sangat mendukung berbagai program dan pengembangan usaha yang dilakukan oleh masing-masing jemaat maupun sinode. Hal ini terlihat dari konsep dasar teologi yang diusung oleh kedua gereja tersebut yang secara langsung memberi jalan yang lebar bagi setiap usaha-usaha yang dijalankan dan dikembangkan oleh jemaat dan lembaga gereja. Keberhasilan kedua gereja ini dalam hal berwirausaha juga didukung oleh talenta-talenta yang telah dikembangkan dan dioptimalkan berdasarkan spesifikasi kemampuan dalam bidangnya masing-masing, contohnya gereja GKPB yang mengurus bidang keuangan adalah lulusan dari bidang ekonomi, bukan dari bidang teologi. Sedangkan GBKP yang mengurus bidang keuangannya diketuai oleh pendeta yang telah disekolahkan terlebih dahulu dalam bidang

¹⁰⁹ Chandra Ginting, "Peran Gereja Batak Karo Protestan dalam Mempertahankan dan Melestarikan Budaya Etnis Karo di Kabanjahe", 132.

¹¹⁰ Chandra Ginting, "Peran Gereja Batak Karo Protestan dalam Mempertahankan dan Melestarikan Budaya Etnis Karo di Kabanjahe", 137-138.

keuangan dengan memiliki anggota dengan status non-pendeta yang mempunyai spesifikasi gelar khusus yang mendukung dan berkaitan dengan bidang tersebut. Dalam proses penempatan seseorang sesuai dengan keahliannya ini memainkan peranan yang sangat penting, namun penulis memperhatikan bahwa masih banyak kepengurusan dalam lembaga-lembaga gereja yang tidak mengikuti ketentuan ini dan hasilnya gereja tersebut tidak memiliki etos kerja yang baik, tidak terarah dan minimnya profesionalitas kerja dari lembaga atau gereja tersebut yang ujung-ujungnya pasti akan merugikan gereja itu sendiri, jemaatnya atau bahkan masyarakat yang ada di sekitar gereja atau lembaga tersebut.

4.2 Relevansi Teori dengan Konteks Saat Ini

Dalam konteks Indonesia saat ini, Singgih menggolongkan masalah yang dihadapi sedikitnya ke dalam lima hal yang sangat krusial, yaitu: *Pertama*, adanya kepelbagaian agama dan budaya. *Kedua*, realitas akan kemiskinan yang semakin parah. *Ketiga*, ketidakberdayaan akan penderitaan dan bencana. *Keempat*, maraknya diskriminasi dalam berbagai lini kehidupan. *Kelima*, keterarahan pada kerusakan ekologis.¹¹¹ Berdasarkan kenyataan bahwa gereja-gereja di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial masyarakat Indonesia yang demikian, gereja dituntut untuk tidak menutup mata terhadap isu sosial masyarakat yang terjadi di sekitarnya, sebab gereja pada hakekatnya dipanggil untuk memberitakan kabar baik bagi mereka yang tertindas dan tertawan serta membawa damai sejahtera Allah bagi dunia.¹¹²

Kita sadar bahwa saat ini khususnya gereja-gereja di Indonesia juga berada di tengah-tengah konteks kemiskinan yang cukup memprihatinkan, bahkan relasi dengan agama-agama lain pun terbilang belum benar-benar terjalin harmonis yaitu antara satu agama dengan agama yang lainnya. Masing-masing gereja saat ini masih banyak yang menutup diri akan perubahan, memiliki mental minoritas (*imperial*), khususnya gereja-gereja di Indonesia Tengah dan Timur yang masih dijajah oleh teologi kemiskinan yang membiarkan orang tetap hidup dalam kemiskinan, pembodohan dan pelecehan.¹¹³ Bukan hanya itu saja, gereja-gereja protestan di Indonesia saat ini kebanyakan hanya terpaku kepada pelayanan bagi tubuh atau organisasinya sendiri, tidak mau terbuka dan menjalin kerjasama dengan pihak lain (institusi, lembaga dan

¹¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, "Mencari Eklesiologi yang Relevan bagi Konteks Indonesia", dalam *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 230.

¹¹² Hengki Wijaya, "Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutierrez", dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2019, 14-15.

¹¹³ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 188.

organisasi), tidak berani untuk melewati batas golongannya tersebut. Penulis berpendapat bahwa diakonia gereja saat ini hanya berfokus kepada diakonia karitatif yang bercorak kasih saja yaitu dengan cara memberi dan memberi. Bagi penulis tentu saja hal ini masih dirasa belum cukup untuk memecahkan masalah yang ada. Untuk itulah penulis menghadirkan teori-teori pendekatan yang telah dirumuskan dan diterapkan oleh GKP dan GBKP yang telah berhasil mengaplikasikan teologi yang mereka kembangkan, sehingga mereka saat ini menjadi salah satu contoh keberhasilan gereja memandirikan ekonomi jemaat dan mempunyai aset-aset yang terus bertambah dan berkembang. Pendekatan-pendekatan yang dirumuskan antara lain, teologi kewirausahaan, teologi berkat, pendekatan *spiritualpreneur*, pendekatan partisipatori leadership dan pendekatan diakonia transformatif.

Dalam konteks gereja saat ini yang telah penulis paparkan di atas, penulis menyatakan bahwa beberapa pendekatan yang telah dirumuskan oleh GKP dan GBKP dinilai masih relevan dengan situasi dan kondisi gereja-gereja protestan di Indonesia saat ini. Seperti yang kita ketahui bahwa angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia sangat tinggi. Hal ini tentunya menjadi momok yang sangat besar bagi gereja. Dalam hal ini penulis melihat harusnya gereja mampu meringankan atau bahkan menyelesaikan masalah ini yaitu salah satunya dengan cara memandirikan ekonomi jemaat melalui wirausaha seperti yang telah dilakukan oleh GKP dan GBKP. Dalam konteks gereja saat ini masih banyak gereja yang belum memaksimalkan pengolahan aset yang mereka miliki. Banyak aset yang harusnya bisa dikembangkan dan dijadikan sebagai sumber pemasukan gereja, malah ditelantarkan dan disia-siakan begitu saja. Konteks ini tentunya tidak sejalan dengan teologi berkat Mastra, di mana Mastra mengharapkan gereja harusnya lebih peduli terhadap pemanfaatan potensi yang telah diberikan oleh Allah sebagai talenta yang harus dikembangkan. Pengembangan talenta ini tentu saja bertujuan untuk menjadikannya sebagai berkat bagi jemaat dan masyarakat.

Setelah gereja mampu mengembangkan aset tersebut, barulah gereja mulai memakai talenta-talenta dari jemaat untuk ikut ambil bagian dalam pengembangan aset gereja tersebut. Namun dalam konteks saat ini, penulis sedikit kecewa karena gereja-gereja di Indonesia saat ini masih belum cukup aktif menggali dan menggunakan talenta-talenta yang dimiliki oleh jemaat. Gereja dalam diakonianya tidak memandirikan jemaat dan malah membuat jemaat berketergantungan kepada gereja dan pihak lain. Harusnya dalam hal ini gereja sudah mulai

mengaplikasikan diakonia transformatif sebagai jalur pelayanan utama untuk dapat membantu memandirikan jemaat, baik itu dari segi pikiran maupun tindakan. Pengaplikasian diakonia transformatif ini menurut penulis sangat relevan dalam konteks gereja saat ini. Diakonia transformatif hakekatnya melayani dalam bentuk memandirikan dan mencerdaskan bukan membuat ketergantungan. Dalam diakonia transformatif jemaat juga ikut ambil bagian dalam usaha atau keputusan besar yang dilakukan oleh gereja. Bisa diartikan bahwa jemaat tidak lagi hanya berperan sebagai objek melainkan naik tingkat menjadi pelaku atau subjek. Setelah gereja memiliki beberapa aset yang dikembangkan sebagai sumber pemasukan, telah memiliki tenaga ahli yang profesional dalam bidangnya. Dalam pendekatan Partisipatori Leadership, gereja juga harus mau dan mampu berelasi dan bekerja sama dengan instansi, lembaga dan organisasi lain secara bersama demi tercapainya tujuan dan masa depan yang lebih baik.¹¹⁴ Meskipun penulis menyadari bahwa gereja saat ini sangat minim akan aspek relasi dan bersifat eksklusif, apalagi jika berhadapan dengan instansi agama mayoritas. Singgih mengungkapkan bahwa penyebab utama mengapa anggota jemaat lebih senang untuk menghindari kontak dengan umat beragama lain, khususnya umat muslim adalah situasi sosio-politik Indonesia kadangkala bersifat diskriminatif. Sikap untuk menghindari kontak secara langsung dengan penganut agama lain yang direpresentasikan oleh umat muslim, turut disertai dengan stereotip negatif yang melihat kelompok ini sebagai komunitas yang mengancam keberadaan masyarakat minoritas yang direpresentasikan oleh orang Kristen. Singgih menyimpulkan sikap anggota gereja ini sebagai suatu ketidakpercayaan (*distrust*) anggota gereja terhadap masyarakat di luar gereja.¹¹⁵

Dengan situasi psikologis serta mentalitas yang demikian, rasanya sangat sulit untuk mengembangkan terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan simetris dengan institusi, lembaga maupun organisasi lain, jika hal ini terus dipertahankan dan tidak segera diperbaiki. Menanggapi terkait permasalahan ini, GBKP melalui pendekatan *spiritualpreneur*, penulis mengusulkan agar umat Kristen diharapkan mulai memandang “orang lain” sebagai seseorang yang juga harus ditolong karena kita umat Kristen pada hakekatnya sudah terikat janji akan

¹¹⁴ GBKP, *Garis Besar Pelayanan*, 21

¹¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih, “*Hakikat Gereja yang Melayani*”, 23-24.

berkat yang telah kita terima dari Allah dan berkat tersebut juga harus kita realisasikan kepada orang lain.¹¹⁶

Setelah semua bagian tersebut tercapai, maka bisa dipastikan gereja yang tadinya tak berdaya sekarang mampu mandiri dan bertahan hidup tanpa perlu lagi mengharapkan bantuan secara massif dari pihak lain. Proses yang akan dijalani gereja tersebut pastilah tidak akan mudah dan akan dipenuhi tantangan. Namun asalkan gereja konsisten menerapkan teologi wirausaha dalam pendekatan-pendekatan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka gereja tersebut akan menjadi contoh dan teladan bagi gereja lain supaya juga dapat menjadi berkat bagi jemaat dan masyarakat. Tapi perlu diingat bahwa gereja jangan sampai anti kepada perubahan, meskipun penulis menyadari bahwa rata-rata gereja besar saat ini sangat menutup diri akan perubahan dan terlalu cepat puas akan pencapaian-pencapaiannya. Dalam hal ini Mastra menekankan bahwa gereja harus terbuka akan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa menghilangkan jati diri atau identitas asli yang telah dimiliki. Perlu kita sadari bahwa perubahan akan selalu ada, bisa jadi sekarang kita menganggap kita (gereja) sudah mapan, tapi untuk kedepannya siapa yang akan tau, apa yang bakalan terjadi. Maka dari itu gereja dalam konteks saat ini harus melakukan pengembangan teologi diakonia transformatif, bukan lagi terlalu terfokus kepada diakonia karitatif dan reformatif. Dalam hal ini penulis menekankan bahwa diakonia transformatif akan selalu dibutuhkan oleh jemaat dan gereja karena adanya keberlanjutan dalam proses yang tak akan pernah berhenti dan diharapkan selalu mampu menjadi berkat bagi jemaat, sesama dan masyarakat.¹¹⁷

4.3 Refleksi Teologis

Dalam kehidupan ini bukan hanya individu yang dianugerahi berkat dan talenta dari Allah, melainkan Gereja juga dititipkan potensi talenta untuk dikembangkan. Namun apa daya banyak Gereja di Indonesia yang malah menyia-nyiakkan talenta tersebut. Gereja merasa miskin meskipun memiliki tanah berhektar-hektar luasnya namun tak terurus, mengabaikan program-program yang telah direncanakan hanya karena alasan kekurangan dana (persembahan jemaat yang minim) padahal gereja tersebut berlokasi di jalur strategis dalam pengembangan multi bisnis. Penulis mengibaratkan bahwa gereja-gereja seperti itu layaknya tikus yang mati kelaparan

¹¹⁶ GBKP, *Garis Besar Pelayanan*, 27

¹¹⁷ Erman S. Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai *Enterpreneurship Sosial* dalam Masyarakat Majemuk", *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019, 22.

di lumbung padi. Tuhan sebenarnya sudah mempercayakan kepada kita begitu banyak talenta yang bisa dikembangkan sesuai dengan minat kita, namun akhirnya semuanya kembali kepada kemauan dan kreatifitas serta tanggungjawab kita dalam menentukan apakah talenta tersebut akan berkembang atau tidak. Dalam tulisan ini, penulis mengajak untuk melakukan refleksi teologis atas praktik-praktik kewirausahaan jemaat yaitu dengan harapan dapat menjadi pedoman awal membangun dasar teologi terkait Kewirausahaan Jemaat.

Refleksi teologis yang penulis maksud di sini adalah mencoba untuk memaknai apa yang telah terjadi di dalam kehidupan berjemaat, terkhususnya GKPB dan GBKP yaitu dalam praktik berwirausaha guna mencari dasar teologis yang sesuai dengan praktik tersebut. GKPB dan GBKP telah membuktikan kinerjanya dalam membangun kemandirian jemaat dalam praktik kewirausahaan. Bagi penulis, apapun proses yang telah dilalui dan digunakan oleh masing-masing jemaat atau gereja dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat dalam berwirausaha, maka menurut hemat penulis yang paling penting adalah menemukan dasar pijakan teologis yang cocok dan kokoh untuk melakukan praktik-praktik dalam berwirausaha. Sehubungan dengan hal tersebut, maka secara singkat akan penulis paparkan tiga dasar berteologi dalam berwirausaha, yaitu antara lain:

1. TEOPRENEUR: Allah sebagai Figur Entrepreneur

Seperti yang penulis telah uraikan di atas, baik GKPB maupun GBKP memandang bahwa segala hal yang dilakukan dalam praktik kewirausahaan jemaat tidak lepas dari pemahaman bahwa dunia ini adalah Ciptaan Allah yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan secara kreatif dan inovatif. Hal ini dibuktikan oleh I Wayan Mastra pada saat melakukan inisiasi kewirausahaan dengan menghayati konteks ciptaan yang telah dianugerahkan Allah pada masyarakat Bali yaitu alam yang dikembangkan dalam konteks dunia pariwisata. Demikian juga dengan GBKP yang membangun fasilitas pelayanan sosial bagi ciptaan Allah yang ditinggalkan oleh dunia ini, seperti panti asuhan anak-anak terlantar, panti asuhan anak-anak unik dan disabilitas, serta panti jompo. Berwirausaha bagi penulis adalah sebuah refleksi atas konteks ciptaan yang dititipkan Allah kepada kita. Untuk itulah gunakanlah apa yang telah diberikan oleh Allah kepada kita dengan sebaik mungkin dan usahakanlah modal tersebut dapat menjadi berkat bagi orang lain. Hal senada juga dijelaskan dalam konteks persembahan Kain dan Habel yang memberikan persembahan sesuai dengan konteks dunia mereka yaitu peternakan dan pertanian.

Dalam refleksi ini penulis lebih menekankan akan pentingnya dasar teologi penciptaan sebagai dasar dari kewirausahaan jemaat yaitu dengan konsep menempatkan Allah sebagai seorang *entrepreneur* (pewirausaha) yang penulis sebut dengan sebutan *teopreneur* (Allah sebagai figur *entrepreneur*). Penulis menyadari bahwa dalam konsep penciptaan dunia Allah turut bekerja dan merupakan pekerja yang ulet, di mana ada kata “*bara*” dalam kisah penciptaan. Barth menjelaskan bahwa “*bara*” merupakan kata kerja yang menggambarkan pekerjaan Allah sebagai sesuatu yang ajaib, menciptakan dunia dari keadaan yang hampa hingga seperti saat sekarang ini.¹¹⁸ Dalam perjanjian lama Allah juga digambarkan sebagai tukang pembuat priuk,¹¹⁹ yang mana menurut imajinasi penulis, Allah pastinya pekerja yang sangat teliti, kreatif, dan inovatif dalam mendesain ciptaanNya. Hal ini terbukti dari hasil karyaNya yang sempurna yaitu kita sebagai manusia yang mempunyai kesatuan dalam tubuh, roh dan jiwa. Dalam hal proses awal penciptaan Allah juga sudah menunjukkan bahwa bekerja bukan hanya sekedar sebagai hukuman semata (manusia yang berdosa dan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya), namun harus dilihat sebagai “irama hidup” Allah dan mendorong manusia untuk hidup dalam ciptaan Allah dan turut terlibat dalam proses penciptaan selanjutnya. Manusia dipanggil Allah untuk memahami bahwa hakekat sebenarnya dari bekerja adalah berkreasi, mendulang kreativitas untuk mencapai kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa kenyataannya proses penciptaan tidak pernah berhenti karena Allah akan selalu senantiasa melakukan penciptaan yang selalu baru setiap harinya (Ratapan 3:3). Adapun ciri-ciri berupa karakter *enterpreneurship* Allah dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Konsep penciptaan “*Creatio ex nihilo*” memperlihatkan bahwa Allah hadir dengan sebuah visi di masa depan, melihat yang tidak ada harus diadakan demi masa depan yang semakin baik.
- b) Dalam kejadian 1:1, terdapat kata “*Ruach Elohim*” yang artinya melayang-layang dan hal ini menggambarkan bagaimana etos kerja Allah yang giat bekerja dan dinamis (tidak tinggal diam).

¹¹⁸ C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama Jilid 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 31-32.

¹¹⁹ Mark Stibbe diterjemahkan oleh Rm. Hasto, Fr. Bagyo dan Fr. Dimas, *Question of Faith: User's Guide to Christian Belief*, diterjemahkan (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 21-22.

- c) Dalam proses penciptaan, penulis bisa memahami bahwa Allah memiliki kemampuan manajemen kerja yang sangat baik. Hal ini terlihat dari bagaimana Allah menata urutan penciptaan hari pertama sampai terakhir.
- d) Allah memiliki etos kerja yang sangat luar biasa, terencana dan tertata rapi, yang dibuktikan dengan melakukan semua dalam enam hari kerja Allah.
- e) Dalam proses penciptaan Allah tidak lupa melakukan proses evaluasi dan refleksi, ketika proses dilakukan maka Allah melakukan pengamatan untuk memastikan semuanya baik adanya.
- f) Hal terakhir yang menurut penulis menarik adalah Allah mampu mengatur ritme kerjanya yaitu dengan memberi diri istirahat yang cukup setelah melakukan pekerjaannya, hal ini bisa terlihat dengan pengaturan hari “*sabat*”.¹²⁰

2. CHRISTOPRENEUR: Tindakan Kristus Sebagai Lambang Jiwa Entrepreneur

Dalam kisah hidup Yesus, penulis mencoba merefleksikan dan melihat sisi Yesus sebagai *entrepreneur*, di mana Ia telah dididik dan dibesarkan dalam keluarga pekerja keras. Ia adalah anak tukang kayu, di mana saat itu profesi tukang kayu secara material berada di kasta bawah yang sejajar dengan penjala ikan dan petani. Konstruksi dari kerja keras kehidupan Yesus inilah yang menurut penulis dibutuhkan seseorang untuk menjadi *entrepreneur* dan penulis menilai bahwa ada bakat terpendam dalam diri Yesus untuk dikembangkan menjadi *entrepreneur*. Karakter jiwa wirausaha Yesus juga terlihat dalam kisah Yesus memberi makan 5000 orang, di mana terlihat kepekaan Yesus terhadap situasi yang terjadi, keberanian mengambil tindakan yang beresiko karena jika terjadi kegagalan maka pastinya akan terjadi kekacauan, berani memulai dari apa yang ada, mempunyai kemampuan pengorganisasian yang sangat baik, memiliki sikap efektif dan efisien. Bukan hanya itu saja Yesus juga mengajarkan beberapa prinsip kewirausahaan kristiani yang terlihat dalam kisah percobaan kepada Yesus di padang gurun setelah berpuasa 40 hari (Mat 4:1-11). Prinsip-prinsip itu antara lain, selalu bergantung kepada Allah bukan kepada manusia apalagi ciptaan dari manusia itu sendiri, berani untuk tidak terikat

¹²⁰ Julianto, “Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi”, 176-177.

kepada kekuasaan duniawi yang sifatnya merugikan banyak orang dan generasi berikutnya, serta berani untuk melawan ketamakan dan mengatakan cukup kepada diri sendiri.¹²¹

3. Paulus Entrepreneur Sejati

Rasul Paulus adalah seorang tokoh penting dalam penyebaran Injil Allah yang pantas dijadikan teladan oleh para pelaku dunia bisnis maupun pelaku wirausaha Kristen. Dalam hidupnya ia mewarnai dunia Kristen dengan berbagai karyanya, memperjuangkan ajaran Yesus agar semakin dikenal oleh dunia, serta melakukan hal tersebut dengan karya dan sikap yang seimbang. Paulus selainewartakan firman Allah, ia juga adalah seorang pembuat tenda (Kis. 18:3) dan dikenal saat ini sebagai seorang *entrepreneur*.¹²² Paulus mengakui bahwa melalui pekerjaannya sebagai pembuat tenda membuat ia merasa lebih leluasa untuk memberitakan Injil kepada orang-orang Yahudi. Paulus sebagai seorang *entrepreneur* bersama dengan Akwila dan Priskila terbukti sangat dekat dengan masyarakat sehingga dapat berkomunikasi dengan mudah dan memudahkan penginjilan.

Bagi Paulus, kegiatannya sebagai pembuat tenda merupakan jembatan penginjilan yang menunjang kegiatan pewartaan Injil. Pekerjaan Paulus tersebut bukan bertujuan untuk mencari harta dan kekayaan, namun ia hanya memakainya sebagai media penginjilan kepada orang banyak. Paulus juga seorang *entrepreneur* yang cermat dengan memilih kota Korintus sebagai lahan usahanya, di mana kota Korintus merupakan kota perdagangan yang ramai dan strategis bagi usaha yang dijalankan Paulus yaitu sebagai tukang tenda. Berdasarkan uraian terkait di atas, sangat jelas bahwa suatu profesi pada dasarnya dapat dijadikan sebagai jembatan penginjilan. Pekabaran Injil dapat berlangsung dengan sangat baik karena penginjil dapat mendaratkan Injil tersebut dengan lebih elegan dan tidak frontal. Perlu kita sadari bahwa profesi yang ditekuni akan membuat tugas pewartaan Injil menjadi lebih mudah masuk ke dalam masyarakat, sehingga menghilangkan antipasti, skeptis, dan ketidaknyamanan. Jembatan penginjilan ini dibutuhkan sebagai media untuk menembus batas-batas yang ada antara penginjil dan objek penginjilan.¹²³ Untuk itulah penulis mengambil refleksi pribadi bahwa pelayan Tuhan bahkan pendeta yang menjadi seorang *entrepreneur* bukanlah sebuah dosa atau pelanggaran kebenaran firman Allah.

¹²¹ Julianto, "Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi", 177-179.

¹²² Julianto, "Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi", 179.

¹²³ Juniar Natan Silalahi, *Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda sebagai Jembatan Penginjilan*, dalam *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2019, 13-14.

Di mana wajar saja jika pendeta juga memiliki panggilan melalui talentanya yang juga harus dikembangkan dan diharapkan berguna bagi pelayanannya dan dapat membantu orang-orang yang membutuhkan. Oleh sebab itulah penulis mengharapkan agar gereja tidak perlu terlalu antipati terhadap gereja yang berwirausaha dan terhadap pendeta yang berprofesi sebagai seorang *entrepreneur*.

Dari pemahaman-pemahaman refleksi teologis di atas kita mendapat gambaran bahwa sebenarnya berbicara tentang kewirausahaan di tengah jemaat seharusnya bukan hal yang tabu. Jemaat justru dalam refleksi ini diajak menelusuri Karya Penciptaan yang dilakukan oleh Allah, beberapa karya Yesus Kristus dan mempraktikkan pemaknaan wirausaha yang berkenan bagi Allah melalui Rasul Paulus. Untuk itulah penulis mengharapkan agar pemahaman kita terkait wirausaha akan semakin terbuka lebar dengan refleksi teologis yang penulis sajikan ini dan mampu mendorong semakin banyaknya diskusi-diskusi ilmiah dan lebih menggali lagi terkait dasar-dasar teologis tentang praktik Kewirausahaan Jemaat. Hingga pada akhirnya penulis mengharapkan Teologi Kewirausahaan ini akan mendapatkan tempat dalam teologi-teologi terapan yang saat ini tengah berkembang pesat dan dapat diaplikasikan sebagai bentuk pelayanan diakonia transformatif bagi jemaat, sesama dan masyarakat secara luas.

4.4 Kesimpulan

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa di antara GKPB dengan GBKP terdapat keinginan serta harapan yang sama, sehingga membuat keduanya berani untuk menantang proses dalam artian berani memulai untuk mandiri tanpa menggantungkan hidup mereka kepada orang lain. Keinginan ini sebenarnya lahir dari kondisi jemaat yang sangat miskin dan memprihatinkan. Kedua gereja mulai fokus mengembangkan apa yang masih mereka miliki dengan semaksimal mungkin, yaitu dengan cara menggali talenta jemaat, mengembangkan potensi alam yang mereka punya, menggandeng budaya setempat, mulai berwirausaha, menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya dan membangun relasi yang baik dengan masyarakat dan lembaga lain. Proses yang panjang telah mereka lewati, buah manis telah mereka cicipi dan kemandirian ekonomi telah mereka genapi. Melihat realita yang terjadi, di saat kedua gereja tersebut sudah memiliki kemandirian ekonomi, sedangkan jika dilihat dari konteks gereja saat ini, harusnya gereja bersedia untuk berubah dan memperbaharui diri. Penulis berpendapat bahwa pendekatan-pendekatan yang dikembangkan oleh GKPB dan GBKP (teologi kewirausahaan, teologi berkat,

pendekatan *spiritualpreneur*, pendekatan partisipatori leadership dan pendekatan diakonia transformatif) dapat dipakai dan masih sangat relevan untuk dikembangkan dan diaplikasikan dalam tubuh gereja-gereja protestan di Indonesia saat ini. Intinya asalkan gereja mau untuk berpikiran terbuka dan konsisten menerapkan teologi wirausaha tersebut, maka gereja tersebut secara langsung atau tidak langsung akan menjadi teladan bagi gereja lain dan dapat menjadi berkat bagi jemaat dan masyarakat.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan akhir terkait konsep dari pendekatan-pendekatan teologi kewirausahaan yang telah diterapkan oleh Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) dan Gereja Karo Batak Protestan (GBKP), yang telah diperhadapkan penulis dengan konteks gereja-gereja Protestan di Indonesia. Pada bagian pertama, penulis akan menguraikan kesimpulan yang telah didapatkan dalam proses penulisan. Sedangkan pada bagian selanjutnya penulis akan memberikan saran dan usulan-usulan praktis kepada gereja.

1.1. Kesimpulan

Sejak awal banyak orang bahkan gereja sendiri memandang wirausaha atau bisnis sebagai sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal duniawi dan kotor serta lekat dengan berbagai tipu daya dan moral jahat. Namun melalui pendekatan-pendekatan I Wayan Mastra (GKPB) dan dari apa yang telah dirumuskan oleh GBKP, membuktikan bahwa hakekat dari wirausaha dan bisnis itu tidaklah seburuk yang sering kita dengar. Wirausaha atau bisnis menjadi kotor tergantung dari bagaimana orang memandang dan bersikap terhadap bisnis itu. Bisnis menjadi kotor bila orang berperilaku tamak dan tidak bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan bisnisnya, dan sebaliknya bisnis akan menjadi baik bila orang berperilaku secara bertanggung jawab yang disertai dengan iman dalam menjalankan kegiatan bisnisnya.¹²⁴ Dalam pengaplikasiannya, GKPB dan GBKP telah membuktikan hal ini dan nyatanya praktik wirausaha yang telah mereka terapkan sangat membantu jemaat, gereja bahkan masyarakat sekitar dalam hal kemandirian ekonomi.

Pendekatan-pendekatan serta konsep teologi yang dipakai, antara lain: I Wayan Mastra dengan konsep teologi kewirausahaannya yang mengedepankan konsep berkat bagi sesama, pengembangan talenta, mempunyai semangat memberi, kerja dengan keutuhan jiwa dan tubuh. Sedangkan pendekatan yang dibangun dan diterapkan oleh GBKP tidak jauh berbeda dengan apa yang dirumuskan oleh Mastra yaitu, menjadi berkat karena telah terlebih dahulu diberkati,

¹²⁴ Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan*, 123.

pendekatan *spiritualpreneur* (fokus tujuan terletak bukan dari seberapa banyak keuntungan finansial yang didapat, melainkan dari seberapa banyak orang yang mampu ditolong), pendekatan *participatori leadership* (pentingnya keterlibatan berbagai pihak untuk memutuskan serta melakukannya secara bersama-sama guna mencapai masa depan yang lebih baik), dan pengembangan pendekatan diakonia transformatif (jemaat memiliki peran penting dalam perubahan, jemaat tak lagi menjadi objek melainkan diharapkan jadi subjek atau pelaku usaha, bersifat memandirikan jemaat dan memiliki sistem berkelanjutan dalam jangka panjang (terus berproses tanpa pernah berhenti).

Pendekatan-pendekatan tersebut setelah dicoba dianalisa oleh penulis ternyata masih sangat relevan dengan konteks gereja saat ini yang masih berfikir sempit terkait pemaknaan dari bisnis, gereja yang masih miskin padahal mempunyai aset yang dapat dikembangkan, kurangnya keterbukaan dan kerjasama dengan pihak lain dan berbagai permasalahan lainnya. Menurut pandangan penulis, pendekatan-pendekatan ini layak dicoba dan diterapkan dalam konteks saat ini sehingga gereja mampu berdikari secara ekonomi dan dapat menjadi berkat bagi jemaat, sesama dan masyarakat. Penulis juga menguraikan pemahaman dasar teologis yang dapat dipakai sebagai acuan dalam memahami wirausaha dengan konsep iman Kristen yang baik dan benar, yaitu antara lain: *Theopreneur* (Allah sebagai figur *entrepreneur*), *Christopreneur* (tindakan-tindakan Kristus melambangkan jiwa *entrepreneur*), dan Paulus sebagai *entrepreneur* sejati.

1.2. Saran

Dalam upaya mewujudkan pola pikir kewirausahaan yang baik dan benar serta dalam mewujudkan kemandirian jemaat dalam hal ekonomi. Ada beberapa hal menurut penulis yang perlu dilakukan oleh gereja. *Pertama*, gereja dapat membuka berbagai program dengan melakukan seminar dan mengundang narasumber yang tepat sehingga dapat memperkaya pemahaman gereja dan jemaat dalam memahami hakekat dasar dari berwirausaha. *Kedua*, gereja harus mengupayakan pengembangan teologi *inklusif* dan mulai mengembangkan sebuah program yang berorientasi pada perjumpaan lintas iman sehingga dapat membantu gereja memahami “yang lain” secara otentik tanpa stereotip negatif. *Ketiga*, mulai mendata kembali aset-aset gereja yang dapat dikembangkan sebagai pemasukan gereja dan jemaat, contoh penggunaan lahan kosong gereja sebagai tempat bercocok tanam bagi jemaat atau sebagai tempat usaha UMKM

jemaat atau masyarakat sekitar. *Keempat*, mulai menempatkan orang-orang yang tepat sesuai dengan gelar atau keahliannya dalam menangani bidang-bidang tertentu dan mulai membangun profesionalitas kerja dalam diri seorang pelayan. Misalnya, menempatkan orang yang ahli dalam bidang ekonomi sebagai bendahara gereja atau sejenisnya. *Kelima*, hal ini yang menurut penulis paling penting adalah gereja juga harus mendukung dan memperlengkapi usaha-usaha yang tengah dikembangkan dan dijalankan, baik itu lembaga gereja maupun jemaat. Contohnya, memberikan pinjaman usaha dana, menyediakan tempat atau lokasi yang cocok untuk usaha jemaat, mengadakan pelatihan-pelatihan berbasis usaha-usaha dalam meningkatkan ekonomi gereja dan jemaat. Melalui beberapa saran yang telah penulis sampaikan, penulis berharap melalui saran ini gereja mampu memandirikan jemaat serta dapat menjadi berkat bagi masyarakat sekitar.

©UKDW

DAFTAR PUSAKA

Buku-buku:

Aima , H.M.Havidz, dkk. 2015. *Entrepreneurship & Peluang Usaha Menyusun Business Plan yang Unggul dan Inspiratif*, Jakarta: In Media

Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi – Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*, Jakarta : Salemba Empat

Beyer, Ulrich. 2001. *Bali-Fajar Pagi Dunia: Injil dan Gereja di Pulau Bali*, Malang: YPPII

Barth, C. 1988. *Theologia Perjanjian Lama Jilid 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Darmaputera, Eka. 1990. *Etika Sederhana Untuk Semua-Bisnis, Ekonomi dan Penatalayanan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Endro, 2014. *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*, Jakarta: Erlangga

GBKP. 2015. *Garis Besar Pelayanan (Gereja Batak Karo Protestan 2016-2010)*, Kabanjahe: Moderamen

Ginting dan Alam Sembiring, Khristiani, 2019. *Teologi Diakonia GBKP dalam Buku Tahun Pelayanan GBKP 2019 Entrepreneurhip “Tahun 2019 sebagai Tahun “Kewirausahaan” (Enterpreneurship)”*, Kabanjahe: Moderamen GBKP

Gunaraksawati Mastra-ten Veen, Made. 2019. *Teologi Kewirausahaan “Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali”*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia

Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta

Lumbantobing, Darwin. 2007. *Teologi Pasar Bebas*, Pematangsiantar: Lembaga Studi Agama, Pembangunan dan Budaya

Moderamen GBKP. 2015. *Tata Gereja GBKP 2015-2020*, Kabanjahe: Abdi Karya

Murray, Tania. 2002. *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Natan Silalahi, Juniar. 2019. *Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda sebagai Jembatan Penginjilan*, dalam Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen

- Rongan Wilhelmus, Ola. 2010. *Gereja dan Politik*, Madiun: STKIP Widya Yuwana Madiun
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan – Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2009. “*Mencari Eklesiologis yang Relevan bagi Konteks Indonesia*”, dalam *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Stibbe, Mark. 2009. diterjemahkan oleh Rm. Hasto, Fr. Bagyo dan Fr. Dimas, *Question of Faith: User’s Guide to Christian Belief*, diterjemahkan Yogyakarta: Kanisius
- Tomatala, Yakob . 2010. *Spiritual Entrepreneurship Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani*, Jakarta: YT Leadership Foundation
- Wahyu Sukayasa, Komang. 2009. *Kajian Christian Art dalam Konteks Budaya Bali*, Bandung: Universitas Kristen Maranatha
- Wijaya, Yahya. 2010. *Kesalehan Pasar-Kajian Teologis Terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, Jakarta: Grafika Kreasindo

Jurnal-jurnal:

- Erman S. Saragih, “*Fungsi Gereja Sebagai Enterpreneuship Sosial dalam Masyarakat Majemuk*”, Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2019
- Hengki Wijaya, *Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutierrez*, dalam Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 2019
- Markus Kusni, *Jiwa Entrepreneurship Pemimpin di dalam Penatalayanan Gereja*, dalam Jurnal Teologi Pneumatikos, 2018
- Simon Julianto, “*Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi*” dalam Waskita – Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 2017
- Waston Malau dan William Chandra Ginting, “*Peran Gereja Batak Karo Protestan dalam Mempertahankan dan Melestarikan Budaya Etnis Karo di Kabanjahe*” dalam Anthropos - Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, 2016

Internet:

Asrama GBKP Maranatha, *Tentang Asrama Pemuda GBKP Maranatha*, dengan link <https://asramamaranatha.wordpress.com/2011/09/25/beranda/> diakses pada hari Selasa, 14 Juli 2020

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, "*Penduduk Provinsi Bali Menurut Agama yang Dianut Hasil Sensus Penduduk 2010*", dengan link <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/33/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-2010.html> diakses pada hari Selasa, 25 Februari 2020

Brian Baugus, *Entrepreneurship in the Bible*, dengan link <http://blog.tifwe.org/entrepreneurship-in-the-bible/> diakses pada hari Jumat, 14 Agustus 2020.

Charles, *16 Tahun Terkantong-kantong, Akhirnya GBKP Sah Pemilik RSU Kabanjahe*, dengan link <https://www.hetanews.com/article/114351/16-tahun-terkantong-kantong-akhirnya-gbkp-sah-pemilik-rsu-kabanjahe> diakses pada tanggal hari Minggu, 19 Juli 2020

Esa Mangeloja, *Application of Economic Concepts on Religious Behavior*, (Finland: University of Jyvaskyla, 2003), <http://129.3.20.41.eps.othr/papers/0310/0310003.pdf>.

GBKP, *Alpha Omega*, dengan link <https://gbkp.or.id/alpha-omega/> diakses pada hari Selasa, 14 Juli 2020.

GBKP, *PAK Gelora Kasih*, dengan link <https://gbkp.or.id/pak-gelora-kasih/> diakses pada hari Selasa, 15 Juli 2020.

Kornelis P. Patola, dengan link <http://gbkp-kbd.org/artikel/artikel-theologia/87-diakonia-transformatif-bentuk-kepedulian-umat-allah> diakses pada hari Kamis, 13 Agustus 2020.

Moderamen GBKP, *Sejarah GBKP*, dengan link <https://gbkp.or.id/sejarah-gbkp/> diakses pada hari Selasa, 14 Juli 2020.

Moderamen GBKP, *Sejarah GBKP*, dengan link <https://gbkp.or.id/sejarah-gbkp/> diakses pada hari Selasa, 14 Juli 2020.

Moderamen GBKP, *Sejarah GBKP*, dengan link <https://gbkp.or.id/sejarah-gbkp/> diakses pada hari Selasa, 14 Juli 2020.

Moderamen GBKP, *Sejarah Gereja*, dengan link <https://gbkp.or.id/sejarah-gbkp/> diakses pada hari Selasa, 14 Juli 2020.

Moderamen GBKP, *Yapos*, dengan link <https://gbkp.or.id/yapos/> diakses pada hari Rabu, 15 Juli 2020.

Moderamen GBKP, *Yayasan Kesehatan*, dengan link <https://gbkp.or.id/yayasan-kesehatan/> diakses pada hari Rabu, 15 Juli 2020.

Moderamen GBKP, *YPK GBKP*, dengan link <https://gbkp.or.id/ypk-gbkp/> diakses pada hari Kamis, 16 Juli 2020.

Moderamen GBKP, *PPWG*, dengan link <https://gbkp.or.id/ppwg/> diakses pada hari Kamis, 16 Juli 2020.

Moderamen GBKP, *Abdi Karya Mengabdi dan Berkarya*, dengan link <https://gbkp.or.id/2020/02/abdi-karya-mengabdi-dan-berkarya/> diakses pada hari Kamis, 16 Juli 2020.

Moderamen GBKP, *STIMIK Neuman Siap Menerima 200 Orang Mahasiswa Baru Tahun Ajaran 2019/2020*, dengan link <https://gbkp.or.id/2019/07/stmik-neumann-siap-menerima-200-orang-mahasiswa-baru-tahun-ajaran-2019-2020/> diakses pada hari Selasa, 14 Juli 2020.

Moderamen GBKP, *Moderamen GBKP dan BPIMG GBKP Launching Aplikasi Android Kitab Ende-enden GBKP*, dengan link <https://gbkp.or.id/2017/10/moderamen-gbkp-dan-bpimg-gbkp-launching-aplikasi-android-kitab-ende-enden-gbkp/> diakses pada hari Rabu, 15 Juli 2020.

Paul Hidayat, *Perspektif Kristen tentang Ekonomi*, Edisi 075/VI/2006/<http://www.sabda.org/e-reformed/> diakses pada hari Jumat, 17 Juli 2020.

Sehadinggit Purba, *Analisis Fungsi Diaconia Gereja dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jemaat Melalui Kegiatan Mikro Ekonomi*, 37-39 dengan link <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/17237> diakses pada hari Sabtu, 18 Juli 2020.

Sibayak Post, *Moderamen GBKP Terima Aplikasi Belanja Online Pak Tani*, dengan link <https://www.sibayakpost.id/daerah/modramen-gbkp-terima-aplikasi-belanja-online-pak-tani/> diakses pada hari Rabu, 15 Juli 2020.

..... http://repository.maranatha.edu/20744/3/1575002_Chapter1.pdf diakses pada hari Kamis, 16 Juli 2020.